

**KLAUSA NOMINAL BERBAHASA JAWA PADA
MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Vatimah

NIM 08205244039

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN


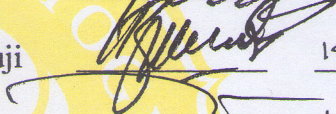

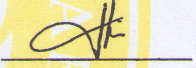
Skripsi yang berjudul *Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 24 Mei 2012		Yogyakarta, 25 Mei 2012
Pembimbing I,		Pembimbing II,
Dra. Siti Mulyani, M. Hum. NIP 19620729 198703 2 002		Drs. Hardiyanto, M. Hum. NIP 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

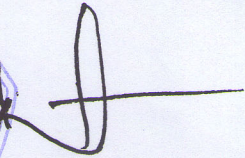
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		19/6/2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		19/6/2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		19/6/2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		20/6/2012

Yogyakarta, 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Vatimah

NIM : 08205244039

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

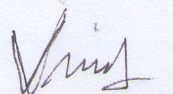
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis,



Vatimah

MOTTO

Niat, tekad, lan ragad.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam suatu apapun dan kedua orang tua tercinta (Bapak Slamet dan Ibu Jiwarti). Merekalah yang telah sabar mendidiku dan membimbingku untuk terus melangkah menjalani hidup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

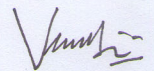
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis, yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. dan Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku (Bapak Slamet dan Ibu Jiwarti) yang telah sabar mendidikku.
7. Bapak Siswanto (kakek), Ibu Siswanto (nenek), Bapak Gunawan (paman), dan Mbak Ning sebagai motivator utama yang memberikan doa dan kasih sayang tiada henti.
8. Adikku, Heri dan Jeslin, yang membuatku semangat untuk terus melangkah melanjutkan masa depan.

9. Mas Yuniar, terima kasih atas motivasi dan nasihat yang telah tercurah untukku. Perjuangan tidak akan sia-sia.
10. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, khususnya kelas G angkatan 2008, yang telah mengajarkan kekompakan dan arti persaudaraan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis,



Vatimah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoritik	10
1. Sintaksis	10
2. Kalimat	10
3. Klausa	12
a. Definisi Klausa	12
b. Jenis Klausa	13
1) Klausa Bebas	13
a) Klausa Verbal	14
(1) Klausa Transitif	14

(2) Klausa Intransitif.....	14
b) Klausa Nonverbal	15
(1) Klausa Statif	15
(2) Klausa Ekuasional/Klausa Nominal	15
2) Klausa Terikat	18
c. Unsur-unsur Klausa	19
1) Unsur Klausa Berdasarkan Fungsi	19
a) Unsur Inti	19
b) Unsur Peserta atau Argumen	31
c) Unsur Periferal/Tambahan	42
2) Unsur Klausa Berdasarkan Kategori.....	47
3) Unsur Klausa Berdasarkan Peran Semantis.....	61
4. Frase	73
a. Frase Endosentrik	74
1) Frase verbal (<i>frase kriya</i>)	74
2) Frase adjektiva (<i>frase kaanan</i>).....	74
3) Frase numeralia (<i>frase wilangan</i>)	75
4) Frase adverbial (<i>frase katrangan</i>)	75
5) Frase pronomina (<i>frase sesulih</i>).....	75
6) Frase nominal (<i>frase aran</i>).....	75
b. Frase Eksosentrik.....	77
B. Kerangka Pikir	77
C. Penelitian yang Relevan.....	79
BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Jenis Penelitian	81
B. Data dan Sumber Data	81
C. Instrumen Penelitian	82
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Teknik Analisis Data	83
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Hasil Penelitian	89
B. Pembahasan	99
Klasifikasi Nominal (Fungsi, Kategori, dan Peran)	100
BAB V PENUTUP	274
A. Simpulan	274
B. Implikasi	275
C. Saran	275
DAFTAR PUSTAKA	276
LAMPIRAN	278

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel pola(functor), kategori, dan peran pada klausa nominal Bahasa Jawa pada majalah <i>Djaka Lodang</i>	91
Tabel 2: Tabel Analisis pola klausa nominal bahasa Jawa pada majalah <i>Djaka Lodang</i>	276

DAFTAR SINGKATAN

Adj	: Adjektiva
Adv	: Adverbia
Art	: Artikula
DL	: Djaka Lodang
FB	: Frase benda
F.adv	: Frase adverbial
F.pre	: Frase preposisi
KET	: Keterangan
K.tmp	: Keterangan tempat
K.wkt	: Keterangan waktu
KB	: Kata benda
Konj	: Konjungsi
N	: Nomina
O	: Objek
P	: Predikat
P. dem:	Pronomina demonstratif
PEL	: Pelengkap
P.ind	: Pronomina indeterminatif
P. rel	: Pronomina relatif
P.pkk	: Peran pokok
P.pos	: pronomina posesif
P.tkh	: Peran tokoh
P.tmp	: Peran tempat
Pl	: Pelengkap
Pre	: Preposisi
Pro	: Pronomina
S	: Subjek

KLAUSA NOMINAL BERBAHASA JAWA PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2011

Oleh:
Vatimah
08205244039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klausa nominal berbahasa Jawa. Klausa nominal berbahasa Jawa tersebut dideskripsikan dari aspek fungsi, kategori dan peran yang disandang oleh masing-masing fungtornya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah majalah Djaka Lodang tahun 2011. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah fungsi, kategori dan peran masing-masing fungtor pengisi klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang. Data diambil dari majalah Djaka Lodang terbitan bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2011. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi teori, reliabilitas intrarater dan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini terkait dengan klausa nominal dilihat dari aspek fungsi, kategori dan peran. Dilihat dari aspek fungsinya ditemukan pola-pola klausa nominal sebagai berikut: pola S-P, pola P-S, pola S-Konj-P, pola P-Konj-S, pola Konj-S-P, pola Konj-P-S, pola Konj-S-Konj-P, pola Konj-P-Konj-S, pola S-P-K.tmp, pola S-P-K.tmp-K.wkt, pola Konj-S-P-K.tmp. Dilihat dari aspek kategorinya, fungtor subjek klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang diisi oleh kata benda dan frase benda. Fungtor predikat klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang diisi oleh kata benda dan frase benda. Frase preposisi dan frase adverbial mengisi fungtor keterangan pada klausa nominal berbahasa Jawa dalam majalah Djaka Lodang. Dilihat dari aspek perannya, subjek klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang menyandang peran pokok, peran tokoh dan peran tempat. Fungtor keterangan pada klausa nominal berbahasa Jawa dalam majalah Djaka Lodang menyandang peran tempat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan dan dilestarikan oleh penggunanya, dihormati, dan diberi tempat untuk hidup dan berkembang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kedudukan bahasa Jawa adalah sebagai bahasa daerah. Negara dan rakyat pemilik bahasa Jawa berkewajiban melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa Jawa. Salah satu wujud pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa, yaitu dengan terbitnya majalah-majalah berbahasa Jawa. Adapun majalah-majalah berbahasa Jawa tersebut, antara lain Djaka Lodang, Sempulur, dan Mekar Sari. Majalah Djaka Lodang adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap hari Sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah tersebut terbit sebanyak 4-5 kali tergantung jumlah minggu tiap bulan.

Majalah merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa secara tertulis. Bahasa sebagai sebuah sistem terbentuk oleh suatu aturan baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Pemakaian bahasa Jawa dapat diekspresikan dalam bentuk kalimat. Di dalam sebuah kalimat pasti mengandung unsur klausa. Klausa merupakan tataran dibawah kalimat dan di atas frase. Jika dilihat dari fungsinya klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, Pl dan Ket. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa adalah P, sedangkan unsur-unsur yang lain mungkin ada mungkin juga tidak. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai struktur pembentuk klausa. Banyaknya

struktur pembentuk klausa yang dapat dikaji, maka dalam penelitian ini akan diteliti salah satu kajian tentang klausa, yaitu tentang klausa nominal. Objek dalam penelitian ini yaitu klausa berjenis klausa nominal yang terdapat dalam majalah Djaka Lodang. Peneliti menemukan keunikan ragam tulis seputar kelengkapan fungsi-fungsi gramatikal klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang*. Ragam tulis yang dimuat pada seluruh rubrik pada majalah *Djaka Lodang* akan diteliti berdasarkan struktur klausa nominal yang melingkupi fungsi, kategori, dan peran. Ragam tulis yang dimuat pada semua rubrik pada majalah *Djaka Lodang* sangat unik dan variatif.

Berikut ini akan dipaparkan contoh analisis fungsi, kategori dan peran dalam klausa nominal. Contoh klausa nominal dikutip dari salah satu klausa yang ada pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.

guru iku pendhidhik profesional

<u>N</u>	<u>P.dem</u>	<u>N</u>	<u>Adj</u>
----------	--------------	----------	------------

<u>S</u>	<u>P</u>
1	1
2	1
3	1
4	1
5	1
6	1
7	1
8	1
9	1
10	1
11	1
12	1
13	1
14	1
15	1
16	1
17	1
18	1
19	1
20	1
21	1
22	1
23	1
24	1
25	1
26	1
27	1
28	1
29	1
30	1
31	1
32	1
33	1
34	1
35	1
36	1
37	1
38	1
39	1
40	1
41	1
42	1
43	1
44	1
45	1
46	1
47	1
48	1
49	1
50	1
51	1
52	1
53	1
54	1
55	1
56	1
57	1
58	1
59	1
60	1
61	1
62	1
63	1
64	1
65	1
66	1
67	1
68	1
69	1
70	1
71	1
72	1
73	1
74	1
75	1
76	1
77	1
78	1
79	1
80	1
81	1
82	1
83	1
84	1
85	1
86	1
87	1
88	1
89	1
90	1
91	1
92	1
93	1
94	1
95	1
96	1
97	1
98	1
99	1
100	1

P.tkh

‘guru itu pendidik profesional’

Pola klausa nominal: S-P

Kategori: S→FB (N+P.dem)

P→FB (N+Adj)

Peran: P. tkh

Keterangan:

S : Subjek

P : Predikat

FB : Frase benda

N : Nomina

P.dem : Pronomina demonstratif

Adj : Adjektiva

P. tkh : Peran tokoh

Pola klausa nominal di atas adalah S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *guru iku* ‘guru itu’. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’. Pembuktian subjek dapat dilakukan dengan cara fungtor S dapat menjawab pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menyatakan subjek insani, sedangkan *apa* digunakan untuk menyatakan subjek noninsani. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sapa sing dadi pendhidhik profesional?* ‘siapa yang menjadi pendidik profesional?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *guru iku* ‘guru itu’.

Fungtor P merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’, *kepiye* ‘bagaimana’, *(se)pira* ‘seberapa’, *neng endi* ‘di mana’. Selain itu pertanyaan *apa* ‘apa’ dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nominal penggolong. Fungtor P menjelaskan S pada pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Indikatornya, *guru iku dadi apa?* ‘guru itu menjadi apa?’, jawaban dari pertanyaan itu adalah *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’ yang merupakan satuan lingual pengisi fungtor P. Predikat pada klausa nominal dapat bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’, *ana* ‘ada’, *yaiku* ‘yaitu’, dan tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pendhidhik profesional* ‘bukan pendidik profesional’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana pendhidhik profesional* ‘ada pendidik profesional’. Frase *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’ apabila bergabung dengan kata *yaiku* ‘yaitu’ menjadi *yaiku*

pendhidhik profesional ‘yaitu pendidik profesional’. Frase *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’ apabila bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pendhidhik profesional* ‘tidak pendidik profesional’.

Analisis kategori dilakukan dengan memilah jenis kata yang mengisi masing-masing fungsi penyusun pola klausa nominal. Jenis frase yang mengisi fungtor S adalah frase benda/frase nominal dengan struktur N+P.dem (nominal plus pronomina demonstratif) dengan rincian sebagai berikut:

<u><i>guru</i></u>	<u><i>iku</i></u>
N	P.Dem
‘guru itu’	

Kata *guru* ‘guru’ di dalam frase *guru iku* ‘guru itu’ berkategori nomina. Kata *iku* ‘itu’ pada frase tersebut merupakan pronomina demonstratif. Fungtor P diisi oleh frase benda berupa satuan lingual *pendhidhik profesional* ‘pendidik profesional’. Frase nominal pengisi fungtor P berstruktur N+Adj (nominal plus adjektiva). Rinciannya sebagai berikut:

<u><i>pendhidhik</i></u>	<u><i>profesional</i></u>
N	Adv
‘pendidik profesional’	

Kata *pendhidhik* ‘pendidik’ berkategori nomina. Kata *profesional* ‘profesional’ merupakan adjektiva.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *guru iku pendhidhik profesional* ‘guru itu pendhidhik profesional’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *guru iku* ‘guru itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa

yang dinyatakan oleh satuan lingual *pendhidhik profesiona l* ‘pendhidhik profesional’.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditemukan pola klausa nominal S-P. Kategori yang mengisi fungsi S berstruktur N+P.dem dan kategori yang mengisi fungsi P berstruktur N+Adj. Peran yang disandang fungsi S adalah peran tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah klausa nominal memiliki keunikan seputar kelengkapan fungsi gramatik klausa nominal, keunikan jenis kata ataupun struktur frase yang mengisi masing-masing fungtor, dan peran yang disandang masing-masing fungtornya. Berdasarkan keunikan tersebut, peneliti berusaha untuk menemukan keanekaragaman fungsi, kategori, dan peran dalam klausa nominal yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* edisi 2011.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Fungsi klausa nominal (pola klausa nominal) yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
- 2) Kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
- 3) Peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2011.
- 4) Parafrase klausa nominal yang terdapat dalam majalah *Djaka Lodhang* tahun 2011.

C. Batasan Masalah

Setelah mengetahui masalah-masalah yang diidentifikasi di atas maka penelitian ini perlu dibatasi permasalahannya. Oleh karena keterbatasan yang ada pada peneliti, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut ini.

- 1) Fungsi klausa nominal (pola klausa nominal) yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.
- 2) Kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.
- 3) Peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana fungsi klausa nominal (pola klausa nominal) yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011?
- 2) Bagaimana kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011?
- 3) Bagaiman peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah seperti berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan fungsi klausa nominal (pola klausa nominal) yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.
- 2) Mendeskripsikan kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.
- 3) Mendeskripsikan peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang tahun 2011.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan analisis klausa nominal terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian ini.

1. Manfaat secara teoritis.

Hasil penelitian ini memperkaya khasanah penelitian bidang linguistik khususnya bidang sintaksis dan menambah informasi tentang tata bahasa yang berkaitan dengan klausa.

2. Manfaat secara praktis.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh bahan ajar bagi guru/siswa yang sedang mempelajari bahasa Jawa di sekolah-sekolah/lembaga pendidikan.

- b. Memberikan pengertian kepada guru bahasa Jawa khususnya dan pemerhati bahasa pada umumnya tentang fungsi, kategori, dan peran unsur pembentuk klausa nominal.

G. Batasan Istilah

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang tahun 2011*” penggunaan istilah dalam penelitian ini perlu dijelaskan, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut ini:

1. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET ataupun tidak.

2. Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata/frase golongan nominal (N).

3. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi.

4. Majalah Djaka Lodang

Majalah Djaka Lodang adalah majalah bahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta. Majalah tersebut terbit setiap hari Sabtu dalam satu minggu. Setiap bulan majalah tersebut terbit sebanyak 4-5 kali bergantung jumlah minggu tiap bulan.

5. Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011.

Klausa nominal berbahasa jawa pada majalah Djaka Lodang tahun 2011 adalah klausa berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang tahun 2011 yang predikatnya berupa nomina.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan gabungan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, khususnya di bidang sintaksis. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah seperti berikut.

1. Sintaksis

Kata “sintaksis” berasal dari Yunani *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Istilah tersebut secara etimologis berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1995: 70). Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk konstruksi sintaksis yang berupa frase, klausa, dan kalimat (Suhardi, 2008: 33). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurhayati (2006: 120) yakni, hasil penggabungan kata yang dibicarakan di dalam sintaksis meliputi; frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan keempat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang frase, klausa, dan kalimat.

2. Kalimat

Kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara (Fokker, 1980: 11). Suatu tutur yang disertai oleh ciri-ciri prosodi yang menunjukkan bahwa tutur itu telah berakhir dan tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasa yang maksimal disebut kalimat (Parera, 2009: 44). Kalimat adalah satuan deskripsi

bahasa yang paling besar (Lyons terjemahan Soetikno, 1995:169). Di dalam bahasa tulis kalimat diawali tutur itu merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang maksimal disebut kalimat (Parera, 2009: 44). Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar (Lyons terjemahan Soetikno, 1995:169). Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital, dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi (Wedhawati, 2006: 31).

Pada umumnya kalimat dibentuk dari satuan-satuan lingual yang lebih kecil. Contoh kalimat adalah sebagai berikut.

Priya kuwi seneng ngombe kopi sing kenthel.
'Pria itu suka minum kopi yang kental.'

Kalimat di atas dapat disegmentasikan menjadi:

Priya kuwi seneng ngombe/kopi sing kenthel.
'Pria itu suka minum/kopi yang kental.'

Priya kuwi / seneng ngombe kopi sing kenthel.
'Pria itu/suka minum kopi yang kental.'

Priya kuwi / seneng ngombe / kopi sing kenthel.
'Pria itu/suka minum/kopi yang kental.'

Satuan lingual *priya kuwi seneng ngombe* 'pria itu suka minum' dan *seneng ngombe kopi sing kenthel* 'suka minum kopi yang kental' disebut klausa, yaitu satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal. Di dalam *priya kuwi seneng ngombe* 'pria itu suka minum', subjeknya adalah *priya kuwi* 'pria itu' dan predikatnya adalah *seneng ngombe* 'suka minum'. Di dalam *seneng ngombe kopi sing kenthel* 'suka

minum kopi yang kental’, subjeknya dilesapkan dan predikatnya *seneng ngombe kopi sing kenthel* ‘suka minum kopi yang kental’, yang di dalamnya terdapat objek *kopi sing kenthel* ‘kopi yang kental’.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir, batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital, dan diakhiri dengan punctuation atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi.

3. Klausa

a. Definisi Klausa

Ramlan (1982: 62) mengatakan bahwa:

klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, Pel, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah (S) P (O) (PEL) (KET), tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Lebih lanjut Ramlan (1982: 64) menjelaskan bahwa, klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, PEL, dan KET. Kelima unsur itu memang tidak selalu ada dalam klausa. Kadang-kadang satu klausa hanya terdiri dari S, P, dan PEL, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan KET, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dan KET, kadang-kadang terdiri dari S, P, PEL, dan KET, dan kadang-kadang hanya terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam klausa ialah P sedangkan unsur-unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak.

Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Sebutan lain adalah frase predikatif (Nurhayati, 2006: 149). Pada hakikatnya klausa itu juga merupakan kelompok kata, hanya saja salah satu unsur inti sebuah klausa berfungsi sebagai

predikat. Klausa adalah tataran gramatika di atas frase dan di bawah kalimat (Arifin, 1990: 4). Wibawa dkk (2004: 10) mengemukakan bahwa klausa adalah rangkaian kata yang sudah menjelaskan salah satu gagasan atau salah satu bab.

Berdasarkan beberapa pengertian klausa di atas dapat disimpulkan bahwa yang wajib hadir dalam konstruksi klausa adalah predikat. Suatu konstruksi yang memiliki unsur S dan P sudah bisa disebut klausa, baik diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain (objek, pelengkap dan keterangan) ataupun tidak. Jadi pada hakikatnya unsur yang harus ada dalam klausa adalah S dan P dan apabila ada konstruksi yang dimunculkan hanya P, dan mengalami pelesapan S atau tetap disebut klausa. Hal ini disebabkan klausa tersebut sebenarnya memiliki S yang mungkin sudah disebut dalam klausa sebelumnya. Klausa mempunyai potensi sebagai kalimat tunggal karena tempat klausa dalam tataran sintaksis adalah di dalam kalimat.

b. Jenis Klausa

Klausa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan kategori unsur pengisi fungsi predikat, klausa dapat diklasifikasikan atas:

1) Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Tarigan, 1977^b : 91 via Tarigan, 1988:80). Klausa bebas dapat menyerupai kalimat. Berdasarkan jenis predikatnya, klausa bebas dibedakan atas klausa verbal dan klausa nonverbal.

a) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal (Nurhayati, 2006: 149). Berdasarkan struktur internalnya, klausa verbal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu klausa transitif dan klausa intransitif.

(1) Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang predikatnya kata kerja transitif atau memerlukan objek (Nurhayati, 2006: 150). Contoh:

bapak ngundhuh salak
 S P O
 ‘bapak memetik salak’

Fungtor S diisi oleh kata *bapak* ‘bapak’, fungtor predikat diisi oleh kata *ngundhuh* ‘memetik’, dan kata *salak* ‘salak’ merupakan pengisi fungtor objek. Pada contoh di atas, kehadiran unsur objek yaitu *salak* ‘salak’ sangat mempengaruhi keutuhan klausa. Jika unsur objek dihilangkan, maka klausa tersebut tidak memiliki bentuk dan makna yang utuh.

(2) Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif atau kata kerja yang tidak memerlukan objek (Nurhayati, 2006: 151). Adapun contohnya sebagai berikut:

gajine PNS mundhak
 S P
 ‘gajinya PNS naik’

dheweke tuku pit
 S P Pl
 ‘dia membeli sepeda’

Klausa *gajine PNS mundhak* ‘gajinya PNS naik’ dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran objek setelah predikat. Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *gajine* PNS ‘gajinya PNS’ dan satuan lingual *mundhak* ‘naik’ merupakan satuan lingual pengisi fungtor predikat. Klausa *dheweke tuku pit* ‘dia membeli sepeda’ merupakan jenis klausa intransitif yang berpelengkap yang ditunjukkan oleh konstituen *pit* ‘sepeda’. Konstituen *dheweke* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor subjek dan konstituen *tuku* ‘beli’ merupakan pengisi fungtor predikat.

b) Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat kata benda atau yang dibendakan (Nurhayati, 2006: 151). Pengisi unsur predikat dalam klausa nonverbal berkategori selain verbal. Klausa nonverbal dapat dibagi atas klausa statif dan klausa ekuasional.

(1) Klausa Statif

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat adjektif atau yang disamakan dengan adjektif (kata sifat) (Nurhayati, 2006: 151). Contoh:

ngati-ati, dalan iki lunyu
 S P
 ‘hati-hati jalan itu licin’

Unsur *lunyu* ‘licin’ pada contoh di atas merupakan unsur pengisi predikat yang berkategori adjektiva.

(2) Klausa Ekuasional atau Klausa Nominal

Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikatnya kata benda atau nominal (Nurhayati, 2006:). Klausa ekuasional disebut juga klausa ekuatif atau

klausa nominal. Artinya, unsur predikat dalam klausa nominal berkategori nomina. Perhatikan contoh berikut.

bapakne guru
'ayahnya guru'

Unsur *guru* 'guru' pada contoh di atas merupakan unsur pengisi predikat yang berkategori nomina. Dalam klausa nominal, posisi antara S dan P dapat diisi negasi *dudu* 'bukan' maupun kopula *yaiku* 'adalah'. Contoh di atas dapat berbunyi, *bapakne (dudu/yaiku) guru* 'ayahnya (bukan/adalah) guru'.

Menurut Wedhawati (2006: 48) klausa nominal adalah klausa bebas yang predikatnya nomina atau frase nominal. Klausa nominal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan N (Ramlan, 1982: 113). Cook (via Arifin dkk, 1990: 38) mengatakan bahwa kata yang berkategori nomina dapat menduduki predikat. Klausa yang berpredikat nomina ini disebut juga dengan istilah klausa ekuasional. Klausa ekuatif di dalam bahasa Jawa diingkarkan dengan pengingkar *dudu*, *udu*, *sanes* 'bukan'. Dalam klausa jenis ini terdapat persamaan hal yang ditunjuk, baik yang terdapat dalam fungsi subjek maupun yang menduduki fungsi predikat. Misalnya, klausa *jeneng liya saka singa yaiku sima* 'nama lain dari singa adalah sima', hal yang ditunjuk oleh *jeneng liya saka singa* 'nama lain dari singa' adalah *sima* 'sima' itu sendiri, demikian juga yang ditunjuk oleh *sima* 'sima' adalah *jeneng liya saka singa* 'nama lain dari singa'.

Di atas telah dijelaskan beberapa jenis klausa berdasarkan unsur pengisi fungsi predikatnya. Jika dilihat dari sifat hubungan aktor-aksinya, klausa dapat diklasifikasikan menjadi klausa aktif, klausa pasif, klausa medial, dan klausa resiprokal.

a) Klausa aktif

Klausa aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai aktor atau pelaku (Nurhayati, 2006: 150). Contoh:

aku nulis layang tresna
‘saya menulis surat cinta’

Kata *aku* ‘saya’ pada klausa aktif di atas menduduki fungtor subjek yang berperan sebagai aktor atau pelaku.

b) Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita (Nurhayati, 2006: 150). Contoh:

*buku kuwi **diwaca** kabeh wong*
S P Ket
‘buku itu dibaca semua orang’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *buku kuwi* ‘buku itu’. Fungtor predikat pada klausa *buku kuwi diwaca kabeh wong* ‘buku itu dibaca semua orang’ adalah *diwaca* ‘dibaca’. Satuan lingual *diwaca* ‘dibaca’ berasal dari kata *waca* ‘baca’ yang mendapatkan imbuhan *di-* ‘di-’ menjadi *diwaca* ‘dibaca’. Fungtor keterangan diisi oleh satuan lingual *kabeh wong* ‘semua orang’.

c) Klausa Medial

Klausa mendial adalah klausa yang subjeknya berperanan sebagai pelaku maupun penderita (Nurhayati, 2006: 151). Contoh:

bapak nyukur brengose
‘bapak mencukur kumisnya’

Subjek pada klausa medial di atas diisi oleh satuan lingual *bapak* ‘bapak’. Satuan lingual *bapak* ‘bapak’ berperan sebagai pelaku dan dapat juga berperan sebagai

penderita. *Sing nyukur brengose yaiku bapak* ‘yang mencukur kumisnya adalah bapak’, sehingga *bapak* ‘bapak’ berperan sebagai pelaku. Pada satuan lingual *Sing dicukur yaiku brengose (brengose bapak)* ‘yang dicukur adalah kumisnya (kumis bapak), akhiran *-e* ‘-nya’ merupakan kata ganti kepemilikan, sehingga *bapak* ‘bapak’ berperan sebagai penderita.

d) Klausa Resiprokal

Klausa resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalasan (Nurhayati, 2006: 151). Contoh.

Wiwi karo Suci jiwit-jiwitan
 S O P
 ‘Wiwi dan Suci cubit-cubitan’

Satuan lingual *jiwit-jiwitan* ‘cubit-cubitan’ merupakan perbuatan yang berbalasan.

2) Klausa Terikat

Klausa ini jika dipandang dari segi fungsi dapat dibedakan menjadi klausa terikat nominal, klausa terikat adjektifal, dan klausa terikat adverbial. Klausa terikat nominal adalah klausa terikat yang berfungsi sebagai nominal atau benda (Nurhayati, 2006: 152). Klausa terikat adjektifal adalah klausa yang berfungsi sebagai adjektif atau keterangan sifat (Nurhayati, 2006: 152). Klausa terikat adverbial adalah klausa yang berfungsi sebagai adverbial atau keterangan keadaan (Nurhayati, 2006: 152).

c. Unsur-unsur Klausa

Klausa dapat dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frase yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya (Ramlan, 1982: 63). Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, PEL, dan KET. Jika diperiksa lebih lanjut, ternyata unsur-unsur fungsional itu hanya dapat diisi oleh golongan atau kategori kata atau frase tertentu, atau dengan kata lain, kata atau frase yang dapat menempati fungsi-fungsi itu hanyalah kata atau frase dari golongan atau kategori tertentu (Ramlan, 1982: 72). Menurut Ramlan (1982: 78), S terdiri dari nomina, P terdiri dari nomina atau verba atau bilangan atau frase depan, O terdiri dari nomina, PEL terdiri dari nomina atau verba atau bilangan, dan KET terdiri dari Ket atau frase depan atau nomina atau verba. Fungsi-fungsi selain terdiri dari kategori-kategori kata atau frase, juga terdiri dari makna-makna, yang sudah barang tentu makna satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh fungsi yang lain (Ramlan, 1982: 79).

Menurut Wedhawati (2006: 519), kalimat tersusun dari konstituen-konstituen. Konstituen yang memiliki peran sentral disebut konstituen pusat (predikat). Berikut ini akan dijelaskan unsur klausa berdasarkan fungsi, kategori dan peran.

1) Unsur Klausa Berdasarkan Fungsi

a) Unsur Inti

Verhaar (2001: 165) mengatakan bahwa:

unsur inti klausa adalah ‘predikat’. Predikat merupakan konstituen induk dalam klausa. Predikat mengungkapkan suatu keadaan, kejadian atau

kegiatan. Dalam keadaan, kejadian, atau kegiatan itu biasanya terlibatlah satu atau lebih orang atau benda.

Predikat dalam bahasa Jawa disebut dengan *wasesa*, merupakan unsur pusat kalimat dan klausa. Predikat sebagaimana subjek juga merupakan unsur pokok dalam kalimat dan klausa. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri predikat sebagai berikut.

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’, *kepiye* ‘bagaimana’. Konstituen kalimat yang memberikan jawaban atas pertanyaan *ngapa*, *kepiye*, *(se)pira* ‘(se)berapa’, *neng endi* ‘di mana’ merupakan predikat.

Contoh:

- (a) *Susilo nulis laporan*
‘Susilo menulis laporan’
- (b) *wong tuwane Supri sehat-sehat*
‘orang tuanya Supri sehat-sehat’

Konstituen yang diberi garis bawah pada klausa di atas menandakan bahwa konstituen tersebut merupakan predikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara fungtor P dapat menjawab pertanyaan seperti *ngapa* ‘melakukan apa’ pada klausa (a) dan *kepiye* ‘bagaimana’ pada klausa (b). Pada klausa (a), indikatornya yaitu *Susilo ngapa?* ‘Susilo melakukan apa?’, jawaban dari pertanyaan itu adalah *nulis* ‘menulis’ yang merupakan satuan lingual P. Pada klausa (b) indikatornya adalah *wong tuwane Supri kepiye?* ‘orangtuanya Supri bagaimana?’, jawaban dari pertanyaan itu adalah *sehat-sehat* ‘sehat-sehat’ yang merupakan satuan lingual P.

- (a) *mahasiswa Fakultas Sastra tingkat siji rong atus seket wong*
‘mahasiswa Fakultas Sastra tingkat satu dua ratus lima puluh orang’

Aryanti wartawan majalah Femina

S

P

‘Aryanti wartawan majalah femina’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *Aryanti* ‘Aryanti’. Fungtor predikat diisi oleh konstituen *wartawan majalah Femina*. Predikat dapat dipertanyakan dengan kata *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nominal penggolong. Indikatornya, *Aryati dadi apa?* ‘Aryati menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *wartawan majalah Femina* ‘wartawan majalah Femina’.

2. Dapat didahului kata *yaiku* ‘yaitu’.

Konstituen klausa yang dapat didahului kata *yaiku* ialah predikat. Predikat jenis ini ialah predikat yang berupa nomina atau frase nominal. Penanda predikat *yaiku* digunakan terutama jika subjek berupa konstituen yang panjang. Penanda *yaiku* berfungsi menandai batas subjek dan predikat. Contoh klausa yang predikatnya berupa frase nominal seperti berikut.

jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan

S

yaiku 25 wong

P

‘jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan Departemen Keuangan yaitu 25 orang’

Konstituen *jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan* ‘Jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan Departemen Keuangan’ merupakan konstituen yang mengisi fungtor subjek. Konstituen *yaiku 25 wong*

‘yaitu 25 orang’ merupakan pengisi fungtor predikat. Kata *yaiku* pada klausa di atas merupakan penanda batas subjek dan predikat, karena subjek pada klausa di atas berupa konstituen yang panjang.

3. Dapat diingkarkan dengan *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', atau *aja* 'jangan'.

Predikat dalam bahasa Jawa mempunyai kata negasi *ora*, *dudu*, atau *aja*. *Ora* digunakan untuk menegaskan predikat yang berupa verba, adjektiva, atau frase preposisional; *dudu* untuk menegaskan predikat yang berupa nomina tau frase nominal, termasuk numeralia; *aja* untuk menegaskan predikat yang berupa verba atau frasa verba, numeralia, adjektiva, nomina, dan frasa preposisional.

Bandiyah ora kelingan pitutire swargi Ibune
S P Pl

‘Bandiyah tidak ingat nasihat mendiang Ibunya’

Contoh di atas merupakan klausa yang predikatnya berupa verba. Konstituen *Bandiyah* ‘Bandiyah’ merupakan pengisi fungtor subjek. *Ora kelingan* ‘tidak ingat’ merupakan konstituen pengisi fungtor predikat. Konstituen *pitutur swargi ibune* ‘nasihat almarhum ibunya’.

omah ora adoh
S P
'rumahnya tidak jauh'

Konstituen *omahe* ‘rumahnya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *oradoh* ‘tidak jauh’ merupakan pengisi fungsi predikat yang berupa adjektiva.

Tekane ora saka kidul
S P
'Datangnya tidak dari selatan'

Konstituen *tekane* ‘datangnya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *ora saka kidul* ‘btidak dari selatan’ merupakan pengisi fungsi predikat yang berupa preposisional.

dheweke dudu kancaku
 S P
 ‘dia bukan teman saya’

Konstituen *dheweke* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *dudu kancaku* ‘bukan teman saya’ merupakan pengisi fungsi predikat yang berupa nomina. Kata *dudu* ‘bukan’ untuk menegaskan predikat yang berupa nomina yaitu *kancaku* ‘teman saya’ menjadi *dudu kancaku* ‘bukan teman saya’.

kowe aja dolan
 S P
 ‘kamu jangan bermain’

Konstituen *kowe* ‘kamu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Konstituen *aja dolan* ‘jangan bermain’ merupakan pengisi fungsi predikat. Kata *aja* ‘jangan’ untuk menegaskan predikat yang berupa verba atau frasa verba yaitu *dolan* menjadi *aja dolan* ‘jangan bermain’.

4. Dapat disertai aspek dan modalitas.

Predikat verbal dapat disertai aspek, seperti *arep* ‘akan’, *durung* ‘belum’, dan *lagi* ‘sedang’. Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, predikat verbal juga dapat disertai modalitas, seperti *arep* ‘ingin’, *gelem* ‘mau’.

Contoh.

ibu arep ngasahi piring
 S P O
 ‘ibu akan mencuci piring’

Konstituen *ibu* ‘ibu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *ngasahi* ‘mencuci’ yang disertai aspek *arep* ‘akan’ menjadi *arep ngasahi* ‘akan mencuci’. Konstituen *piring* merupakan pengisi fungtor objek. Distribusi aspek *arep* ‘akan’ berada di sebelah kiri verba *ngasahi* ‘mencuci’.

<u><i>aku</i></u>	<u><i>durung</i></u>	<u><i>maca</i></u>	<u><i>koran</i></u>
S	P		O

‘saya belum membaca surat kabar’

Konstituen *aku* ‘saya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *maca* ‘membaca’ yang disertai aspek *durung* ‘belum’ menjadi *durung maca* ‘belum membaca’. Konstituen *koran* merupakan pengisi fungtor objek. Distribusi aspek *durung* ‘belum’ berada di sebelah kiri verba *maca* ‘membaca’.

<u><i>simbah</i></u>	<u><i>kakung</i></u>	<u><i>lagi</i></u>	<u><i>dipijet</i></u>
S			P

‘kakek sedang dipijat’

Konstituen *simbah kakung* ‘kakek’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *pijet* ‘membaca’ yang disertai aspek *lagi* ‘sedang’ menjadi *lagi dipijet* ‘sedang dipijat’. Distribusi aspek *lagi* ‘sedang’ berada di sebelah kiri verba *dipijet* ‘dipijat’.

5. Konstituen pengisi predikat.

Predikat sebuah klausa dapat berupa (1) verba, nomina, adjektiva, numeralia atau (2) frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

a. Predikat berupa verba atau frasa verbal

Verba atau frasa verbal pengisi predikat dapat berupa verba transitif, verba ekatransitif, verba dwitransitif. Verba semitransitif, verba pasif, verba keadaan, verba proses, verba resiprokal, verba refleksif, dan verba ketidaksengajaan. Secara berurutan, contoh untuk setiap predikat berdasarkan jenis verba itu sebagai berikut.

1) Predikat berupa verba intransitif.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba intransitif.

bapak lenggahan ing ruang ngarep

S P Ket

‘ayah duduk-duduk di ruang depan’

Konstituen *bapak* ‘bapak’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *lenggahan* ‘duduk’ yang berupa verba intransitif atau verba yang tidak berobjek. satuan lingual *lenggahan* ‘duduk’ berasal dari kata dasar *lenggah* ‘duduk’ yang mendapat akhiran *-an* ‘-an’. Fungtor keterangan diisi oleh satuan lingual *ing ruang ngarep* ‘di ruang depan’.

2) Predikat berupa verba ekatransitif.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba ekatransitif.

Uni Soviet nyerbu Afganistan

S P O

‘Uni Soviet menyerbu Afganistan’

Satuan lingual *Uni Soviet* ‘Uni Soviet’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *nyerbu* ‘menyerbu’ yang merupakan verba ekatransitif. Konstituen *Afganistan* ‘Afganistan’ merupakan pengisi fungtor objek.

3) Predikat berupa verba dwitransitif.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba dwitransitif.

Rusdi lagi nukokake buku anake

S P

‘Rusdi sedang membelikan buku anaknya’

Konstituen *Rusdi* ‘Rusdi’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *lagi nukokake buku anake* ‘sedang membelikan buku anaknya’.

4) Predikat berupa verba semitransitif.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba semitransitif.

Bambang isih maca neng ruang tamu

S P Ket

‘Bambang masih membaca di ruang tamu’

Konstituen *Bambang* ‘Bambang’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *isih maca* ‘masih membaca’. Konstituen *neng ruang tamu* ‘di ruang tamu’ merupakan pengisi fungtor keterangan tempat.

5) Predikat berupa verba pasif.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba pasif.

daginge sapi diolah rendhang wae!

S P

‘daging sapi dimasak rendang saja!’

Konstituen *daginge sapi* ‘daging sapi’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *diolah* ‘dimasak’ yang merupakan verba pasif. Salah satu ciri verba pasif adalah ditandai dengan *ater-ater* atau awalan *di-* ‘di-’. Indikatornya, *diolah* ‘dimasak’ berasal dari kata *olah* ‘masak’ yang diberi awalan *di-* ‘di-’.

6) Predikat berupa verba keadaan.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba keadaan

Parno ngampet ngelih

S P

‘Parno menahan rasa lapar’

Konstituen *Parno* ‘Parno’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *ngampet* ‘menahan’ yang berupa verba keadaan.

7) Predikat berupa verba proses.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba proses.

kembange lagi mekrok

S P

‘bunganya sedang mekar’

Satuan lingual *kembange* ‘bunganya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual yang berkategori verba proses yaitu *lagi mekrok* ‘sedang mekar’

8) Predikat berupa verba resiprokal.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba resiprokal.

Rini lan Tarno gandhengan

S Konj S P

‘Rini dan Tarno bergandengan’

Konstituen *Rini lan Tarno* ‘Rini dan Tarno’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *gandhengan* ‘bergandengan’ yang berkategori verba resiprokal.

9) Predikat berupa verba refleksif

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba refleksif.

dheweke lagi ngilo nang kamar

S P Ket

‘Dia sedang bercermin di kamar’

Konstituen *dheweke* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh konstituen *lagi ngilo* ‘sedang bercermin’ yang berkategori verba refleksif. Frase *nang kamar* ‘di kamar’ merupakan pengisi fungtor keterangan.

10) Predikat berupa verba ketidaksengajaan.

Berikut ini adalah contoh predikat yang berupa verba ketidaksengajaan.

adhiku kepentut

S	P
---	---

‘Adik saya terkentut’

Satuan lingual *adhiku* ‘adik saya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kepentut* ‘terkentut’ yang berkategori verba ketidaksengajaan.

b. Predikat berupa nomina atau frasa nominal

Contoh predikat yang berupa nomina adalah sebagai berikut:

Setyani penyanyi

S P

‘Setyani penyanyi’

Fungtor subjek diisi oleh konstituen *Setyani* ‘Setyani’. Fungtor predikat diisi oleh konstituen yang berkategori nomina yaitu *penyanyi* ‘penyanyi’.

Contoh predikat yang berupa frase nominal adalah sebagai berikut:

insektisida yaiku bahan kimia kanggo mateni ama

S P

‘insektisida yaitu bahan kimia untuk membunuh hama’

Konstituen *insektisida* ‘insektisida’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh frase yang berupa frase nominal yaitu *yaiku bahan kimia kanggo mateni ama* ‘yaitu bahan kimia untuk membunuh hama’.

c. Predikat berupa adjektiva atau frasa adjektival

Contoh predikat yang berupa adjektiva adalah sebagai berikut:

regane larang

S P

‘harganya mahal’

Konstituen *regane* ‘harganya’ merupakan pengisi funktor subjek. Functor predikat diisi oleh satuan lingual yang berkategori adjektiva yaitu *larang* ‘mahal’.

Contoh predikat yang berupa frase adjektival adalah sebagai berikut:

rikala enome Anik kuwi pancen loma

Ket S P

‘pada waktu masih muda Anik itu memang dermawan’

Frase *rikala enome* ‘pada waktu masih muda’ merupakan pengisi fungtor keterangan. Konstituen *Anik kuwi* ‘Anik itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *pancen loma* ‘memang dermawan’ yang berkategori frase adjektival

d. Predikat berupa numeralia atau frasa numeralia

Contoh predikat yang berupa numeralia adalah sebagai berikut:

jeruke mandharin sing bosok sakranjang

S	S	P
---	---	---

‘jeruk mandarinnya yang busuk satu keranjang’

Konstituen *jeruke mandharin sing bosok* ‘jeruk mandarin yang busuk’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *sakranjang* ‘satu keranjang’ yang berkategori numeralia.

Contoh predikat yang berupa frase numeralia adalah sebagai berikut:

tanduran pari sing kaserang wereng limang hektar

S P

'tanaman padi yang terserang wereng lima hektar'

Frase *tanduran pari sing kaserang wereng* ‘tanaman padi yang terserang wereng’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh frase *limang hektar* ‘lima hektar’. Fungtor pengisi predikat tersebut berkategori numeralia. Sehingga frase pengisi fungtor predikat tersebut disebut predikat yang berupa frase numeralia.

e. Predikat berupa frase preposisional

Contoh predikat berupa frasa preposisional adalah sebagai berikut:

Ratri menyang Surabaya karo anake

S P Ket

‘Ratri ke Surabaya dengan anaknya’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *Ratri* ‘Ratri’. Fungtor predikat diisi oleh frase preposisional dengan satuan lingual *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’. Kata *menyang* ‘ke’ sebagai kata depan yang berkategori preposisi. Konstituen *karo anake* ‘dengan anaknya’ merupakan pengisi fungtor keterangan.

John Smith asale saka Amerika Serikat

S P

‘John Smith asalnya dari Amerika Serikat’

Konstituen *John Smith asale* ‘John Smith’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh frase dengan satuan lingual *saka Amerika Serikat* ‘dari Amerika Serikat’ yang berupa predikat preposisional, kata *saka* ‘dari’ yang berada di sebelah kiri kata *Amerika Serikat* ‘Amerika Serikat’ merupakan preposisional.

b) Unsur Peserta atau Argumen

(1) Subjek

Jejer ‘subjek’ adalah bagian yang diterangkan, dibicarakan, yang diceritakan bagaimana tingkah lakunya atau tindakan dalam kalimat (Setiyanto,

2010: 187). Subjek (S), yang dalam bahasa Jawa disebut *jejer* atau *lajer* merupakan pangkal atau dasar tuturan klausa. Subjek klausa merupakan unsur pokok dalam klausa. Dalam susunan klausa atau kalimat tunggal, subjek (S) biasanya berada di depan predikat. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari subjek (S) sebagai berikut.

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’.

Konstituen klausa yang memberikan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’ atau *apa* ‘apa’ merupakan subjek. Penyanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani, sedangkan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani. Contoh:

Doni sinau
 S P
 ‘Doni belajar’

Untuk membuktikan subjek pada klausa *Doni sinau* ‘Doni belajar’, dapat dilakukan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menyatakan subjek insani. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sapa sing sinau?* ‘siapa yang belajar?’. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan lingual S yaitu *Doni*.

perusahaan kulit iku *wis maju banget*
 S P
 ‘Perusahaan kulit itu sudah maju sekali’

Untuk membuktikan subjek pada klausa *perusahaan kulit iku wis maju banget* ‘perusahaan kulit itu sudah maju sekali’, dapat dilakukan dengan cara functor S dapat menjawab pertanyaan *apa* ‘apa’. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *apa sing wis maju banget?* ‘apa yang sudah maju sekali?’. Jawaban

dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan lingual S yaitu *Perusahaan kulit iku* ‘perusahaan kulit itu’.

2. Bersifat takrif (tertentu)

Subjek bersifat takrif (tertentu). Untuk menyatakan ketakrifan dapat digunakan kata, seperti, *iku* ‘itu’. Subjek yang berupa nama orang, nama diri (misalnya nama negara, instansi, kota, atau nama geografi), atau pronomina (misalnya, *aku* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *dheweke* ‘dia’), karena sudah bersifat takrif, tidak perlu disertai kata *iku* ‘itu’. Contoh:

Warto lagi ngarang cerkak

S P Pl

‘Warto sedang mengarang cerpen’

Fungtor subjek diisi oleh konstituen *Warto* ‘Warto’ yang berupa nama orang, karena nama orang sudah bersifat takrif maka tidak perlu disertai kata *iku* ‘itu’. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *lagi ngarang* ‘sedang mengarang’. Fungtor pelengkap diisi oleh satuan lingual *cerkak* ‘cerita pendek’.

3. Dapat diberi keterangan pewatas *sing/kang* ‘yang’

Subjek sebuah klausa dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing/kang* ‘yang’. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan itu langsung mengikuti subjek. Pada konstruksi tertentu penghubung *sing* dapat tidak dimunculkan. Contoh:

bocah sing kaosan abang lagi nangis

S P

‘anak yang berkaos merah sedang menangis’

Subjek sebuah klausa dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing/kang* ‘yang’. Indikatornya, *bocah sing kaosan abang*

‘anak yang berkaos merah’ merupakan pengisi funktor subjek. Inti dari subjek tersebut adalah kata *bocah* ‘anak kecil’, sedangkan satuan lingual *sing kaosan abang* ‘yang berkaos merah’ merupakan keterangan lanjutan subjek yang diawali dengan penghubung *sing* ‘yang’. Satuan lingual *lagi nangis* ‘sedang menangis’ merupakan pengisi funktor predikat.

4. Dapat diisi oleh berbagai kategori kata

Subjek dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektival atau frasa adjektival. Berikut contoh masing-masing.

a. Subjek berupa nomina atau frase nominal:

Berikut ini adalah contoh subjek yang berupa nomina atau frase nominal:

Pungkas lagi dolan

S P

‘Pungkas sedang bermain’

Satuan lingual *Pungkas* ‘Pungkas’ merupakan kata benda (nomina) yang mengisi funktor subjek. Konstituen *lagi dolanan* ‘sedang bermain’ adalah pengisi funktor predikat.

bocah cilik loro mau ambyur ning kali

S P Ket

‘dua anak kecil tadi mencebur di sungai’

Konstituen *bocah cilik loro mau* ‘dua anak kecil tadi’ merupakan frase benda (frase nominal) yang mengisi funktor subjek. Konstituen *ambyur* ‘mencebur’ adalah pengisi funktor predikat. Funktor keterangan diisi oleh konstituen *ning kali* ‘di sungai’.

b. Subjek berupa verbal atau frase verbal

Berikut ini adalah contoh subjek yang berupa verbal dan frase verbal.

olahraga bisa nyehatake awak
 ‘olahraga dapat menyehatkan badan’

Fungtor subjek diisi satuan lingual *olahraga* ‘olahraga’. *Olahraga* ‘olahraga’ merupakan kata kerja (verba). Konstituen *bisa nyehatake awak* ‘bisa menyehatkan badan’ adalah pengisi fungtor predikat.

mancing iku bisa ngilangke stres
 ‘memancing itu dapat menghilangkan stres’

Satuan lingual *mancing iku* ‘memancing itu’ merupakan frase benda (frase nominal) yang mengisi fungtor subjek. Konstituen *bisa ngilangke stres* ‘bisa mneghilangkan stres’ adalah pengisi fungtor predikat.

c. Subjek berupa adjektiva atau frase adjektival

Berikut ini adalah contoh subjek yang berupa frase adjektival:

kasar iku nudhuhake watake wong sing keras
 ‘kasar itu menunjukkan watak orang yang keras’

Konstituen *kasar iku* ‘kasar itu’ berupa adjektiva yang mengisi fungtor subjek. Konstituen *nudhuhake watake wong sing keras* ‘menunjukkan watak orang yang keras’ adalah pengisi fungtor predikat.

5. Tidak didahului preposisi

Subjek tidak didahului oleh preposisi, misalnya *ing* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’. Berikut contoh untuk memperjelas:

ing Indonesia lagi ningkatke ekspor nonmigas
 ‘di Indonesia sedang meningkatkan ekspor nonmigas’

Contoh di atas merupakan klausa yang tidak bersubjek karena konstituen yang dapat menjadi subjek justru diawali dengan preposisi *ing* ‘di’. Adanya preposisi *ing* menandai bahwa konstituen itu bukan merupakan subjek, melainkan

keterangan tujuan dan keterangan tempat. Untuk menjadi subjek, preposisi *ing* ‘di’ harus dihilangkan.

(2) Objek

Objek, secara semantis, adalah konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Kehadiran objek berfungsi melengkapi predikat. Objek ditemukan pada klausa aktif berpredikat verba transitif, baik yang ekatransitif maupun dwitransitif. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari objek (O) sebagai berikut:

1. Langsung mengikuti predikat

Posisi objek langsung mengikuti predikat. Contoh:

celeng-celeng mau padha ngrusak tanduran tebu
 S P O

‘celeng-celeng tadi merusak tanaman tebu’

Konstituen *Celeng-celeng mau* ‘celeng-celeng tadi’ merupakan pengisi fungtor sunjek. Konstituen *padha ngrusak* ‘merusak’ merupakan pengisi fungtor predikat. Konstituen *tanduran tebu* ‘tanaman tebu’ merupakan pengisi fungtor objek yang posisinya langsung mengikuti predikat.

2. Menjadi subjek dalam konstruksi pasif

Objek pada kalimat aktif menjadi subjek di dalam konstruksi pasif. Walaupun berubah menjadi subjek, dari segi makna, peran objek, tetap yaitu penderita. Contoh:

(a) *simbah kakung lagi maringi priksa putra wayahe*
 S P O

‘kakek sedang menasihati anak cucunya’

- (b) *putra wayahe* *lagi diparingi priksa* *Simbah kakung*
 S P
 ‘anak cucunya dinasihati kakek’

Pada contoh (a), fungtor subjek diisi oleh konstituen *Simbah kakung* ‘kakek’. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *lagi maringi priksa* ‘sedang menasihati’. Satuan lingual *putra wayahe* ‘anak cucunya’ merupakan pengisi fungtor objek. Pada (b), meskipun menjadi subjek, konstituen *putra wayahe* ‘anak cucunya’ tetap berperan sebagai sasaran, bukan pelaku seperti yang disandang oleh konstituen *simbah kakung* ‘kakek’.

3. Tidak didahului preposisi

Objek tidak didahului preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi objek menjadi keterangan seperti terlihat pada konstituen *neng novel* ‘di novel’ pada contoh di bawah ini.

- (a) *Montinggo Busje* *nulis* *novel*
 S P O
 ‘Montinggo Busje menulis novel’
- (b) **Montinggo Busje* *nulis* *ning novel*
 S P Ket
 ‘Montinggo Busje menulis di novel’

Pada contoh (a) konstituen *Montinggo Busje* ‘Montinggo Busje’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh kata *nulis* ‘menulis’. Fungtor objek diisi oleh satuan lingual *novel* ‘novel’. Contoh (b) fungtor subjek diisi oleh *Mintinggo Busje* ‘Montinggo Busje’. Pengisi fungtor predikat *nulis* ‘menulis’. Sedangkan konstituen *ning novel* ‘di novel’ bukan merupakan pengisi fungtor objek melainkan merupakan pengisi fungtor

keterangan karena didahului oleh preposisi *ning* ‘di’. Satuan lingual *ning novel* di novel’ termasuk fungtor pengisi keterangan tempat.

4. Konstituen pengisi objek

Objek sebuah kalusa dapat berupa nomina atau frasa nominal seperti terlihat pada contoh berikut:

uwong kuwi ngeterake anake
 S P O
 ‘orang itu mengantarkan anaknya’

Konstituen *uwong kuwi* ‘orang itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *ngeterake* ‘mengantarkan’ yang termasuk kata verba. Satuan lingual *anake* ‘anaknya’ termasuk kategori nomina yang merupakan pengisi fungtor objek.

sorene Bu Ngat pancen durung nguripke lampu pawon
 Ket S P O
 ‘sorenya Bu Ngat memang belum menyalakan lampu dapur’

Konstituen *sorene* ‘sorenya’ merupakan pengisi fungtor keterangan yang berposisi di awal klausa. Fungtor subjek diisi oleh konstituen *Bu Ngat* ‘Bu Ngat’. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *pancen durung nguripke* ‘memang belum menyalakan’. Frase *lampu pawon* ‘anaknya’ merupakan pengisi fungtor objek termasuk kategori frasa nominal.

(3) Pelengkap (Pl)

Perbedaan antara O dan Pel adalah objek selalu berada di klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan/terdapat dalam klausa pasif. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelengkap memiliki ciri-ciri:

- a) Dalam klausa transitif, pelengkap berada setelah objek atau predikat.
- b) Dalam klausa intransitif, pelengkap berada setelah predikat.

Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari pelengkap (Pl) sebagai berikut:

1. Langsung mengikuti predikat

Posisi pelengkap bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti P atau kadang-kadang mengikuti O jika terdapat O di dalam konstruksi itu. Pola distribusi itu dapat digambarkan menjadi S-P-Pl, S-P-O-Pl, atau S-P-Pl-O. Contoh:

Sugeng golek gaweyan

S P Pl

‘Sugeng mencari pekerjaan’

Pola klausa di atas adalah S-P-Pl. Konstituen *Sugeng* ‘Sugeng’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *golek* ‘mencari’. Satuan lingual *gaweyan* ‘pekerjaan’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang posisinya langsung mengikuti predikat.

Darman mbukakake lawang adhine

S P O Pl

‘Darman membukakan pintu adiknya’

Pola klausa di atas adalah S-P-O-Pl. Konstituen *Darman* ‘Darman’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *mbukakake* ‘membukakan’. Satuan lingual *lawang* ‘pintu’ merupakan pengisi fungtor objek. Fungtor pelengkap diisi oleh konstituen *adhine* ‘adiknya’ yang posisinya langsung mengikuti objek.

2. Tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif

Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif. Contoh:

(a) dheweke kalah main kertu
 S P Pl
 'dia kalah bermain kartu'

(b) *main kertu dikalah dheweke'
 'main kartu dikalah dia'

Pelengkap tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat perbedaan antara contoh (a) dan contoh (b). Pada contoh (a) fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *dheweke* 'dia', fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kalah* 'kalah', dan satuan lingual *main kertu* 'bermain kartu'. Contoh (a) merupakan berkonstruksi aktif. Sedangkan contoh (b) merupakan konstruksi pasif, sehingga satuan lingual *main kertu* tidak dapat menjadi subjek.

3. Konstituen pengisi pelengkap

Pelengkap dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia atau frasa numeralia, dan frasa preposisional. Contoh untuk masing-masing, secara berurutan, dapat dilihat pada contoh berikut.

Danuri saiki wis duwe omah
 S Ket P Pl
 'Danuri sekarang sudah memiliki rumah'

bukune fisika asamak kertas manila coklat
 S P Pl
 'buku fisiknya bersampul kertas manila coklat'

Sekarwati ajar **nglukis**

S P Pl

‘Sekarwati belajar melukis’

Wisnu **mandheg ngganja** watara setaun iki

S P Pl Ket

‘Wisnu berhenti mengganja sekitar setahun ini’

watake Budiono malih **umuk**

S P Pl

‘sikap Budiono berubah sombong’

aten-atenane Simbah kakung iku kena diarani **gampang-gampang angel**

S P Pl

‘kepribadian Kakek itu dapat dikatakan mudah-mudah sukar’

saiki wedhuse Gimin dadi **enem**

Ket S P Pl

‘sekarang kambing Gimin menjadi enam’

wulan April bayare pegawe negeri mundhak **sewidak papat ewu**

S P Pl

‘bulan April gaji pegawai negeri naik enam puluh empat ribu’

srengenge mau kinemulan **ing mega mendhung**

S P Pl

‘matahari tadi terselimuti mega dan mendung’

Satuan lingual *omah* ‘rumah’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori nomina. Satuan lingual *kertas manila coklat* ‘kertas manila coklat’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori frase nominal. Satuan lingual *nglukis* ‘melukis’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori verba. Satuan lingual *ngganja* ‘mengganja’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori frasa verbal. Satuan lingual *umuk* ‘sombong’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori adjektiva. Satuan lingual *gampang-gampang angel* ‘mudah-mudah sukar’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori frasa adjektival. Satuan lingual *enem* ‘enam’ merupakan pengisi

fungtor pelengkap yang berkategori numeralia. Satuan lingual *sewidak papat ewu* ‘enam puluh ribu’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori frasa numeralia. Satuan lingual *ing mega mendhung* ‘mega dan mendung’ merupakan pengisi fungtor pelengkap yang berkategori frasa preposisional.

c) Unsur Periferal/Tambahan

Selain unsur inti dan argumen, dalam sebuah konstruksi klausa terdapat pula konstituen yang disebut sebagai konstituen tambahan demi lengkapnya informasi di dalam klausa. Konstituen tambahan di dalam klausa dinamakan *katrangan* ‘keterangan’.

Keterangan adalah kelengkapan informasi seperti apa yang menentukan waktu, tempat, atau modus (Verhaar, 2001:166). Kridalaksana (2008:120) mengungkapkan keterangan sebagai kata/kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa. Ramlan (1987:97) menyatakan bahwa unsur keterangan memiliki posisi yang bebas.

Keterangan adalah konstituen klausa yang memberikan informasi lebih lanjut, misalnya tempat, waktu, dan cara. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari keterangan (Ket) sebagai berikut:

1. Bukan konstituen utama

Berbeda dengan subjek, predikat, atau objek, keterangan lazimnya merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib.

Karti lagi ngumbahi sandhangane ing kali
S P O Ket

‘Karti sedang mencuci pakaiannya di sungai’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *Karti* ‘Karti’. Pengisi fungtor predikat adalah satuan lingual *lagi ngumbahi* ‘sedang mencuci’. Konstituen *sandhangane* merupakan pengisi fungtor objek. Fungtor keterangan diisi oleh *ing kali* ‘di sungai’. Apabila fungtor keterangan dihilangkan maka akan menjadi *Karti lagi ngumbahi sandhangane* ‘Karti sedang mencuci pakaiannya’. Tanpa kehadiran fungtor keterangan, klausa di atas tetap memiliki makna.

2. Memiliki kebebasan posisi

Keterangan memiliki keleluasaan posisi. Dengan kata lain, keterangan dapat berposisi pada akhir klausa, pada awal klausa, atau menyisip di antara subjek dan predikat.

Contoh:

- a. Keterangan yang berposisi pada akhir klausa.

Sumure Tulus *kecemplungan pitik* *dhek mau esuk*
 S P O Ket
 ‘Sumur Tulus kemasukan ayam tadi pagi’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *sumure Tulus* ‘sumurnya Tulus’. Pengisi fungtor predikat adalah satuan lingual *kecemplung* ‘kemasukan’. Konstituen *pitik* ‘ayam’ merupakan pengisi fungtor objek. Fungtor keterangan diisi oleh konstituen *dhek mau esuk* ‘tadi pagi’ yang posisinya berada pada akhir klausa.

- b. Keterangan yang berposisi pada awal klausa.

dhek mau esuk *sumure Tulus* *kecemplungan pitik*
 Ket S P O
 ‘tadi pagi sumur Tulus kemasukan ayam’

Satuan lingual *dhek mau esuk* ‘tadi pagi’ merupakan pengisi fungtor keterangan yang posisinya berada pada awal klausa. Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *sumure tulus* ‘sumurnya tulus’. Fungtor predikat diisi oleh satuan lingual *kecemplung* ‘kemasukan’. Konstituen *pitik* ‘ayam’ merupakan pengisi fungtor objek.

sumure Tulus *dhek mau esuk* *kecemplungan* *pitik*
 S Ket P Pl
 ‘sumurnya Tulus tadi pagi kemasukan ayam’

Fungtor subjek diisi oleh satuan lingual *sumure Tulus* ‘sumurnya Tulus’.. Konstituen *dhek mau esuk* ‘tadi pagi’ merupakan pengisi fungtor keterangan yang posisinya berada di tengah atau di antara subjek dan predikat. Pengisi fungtor predikat adalah satuan lingual *kecemplungan* ‘kemasukan’. Satuan lingual *pitik* ‘ayam’ merupakan pengisi fungtor pelengkap.

Keterangan dapat diisi oleh frasa preposisional, adverbial, atau frasa adverbial. Berikut contoh masing-masing:

a. Keterangan yang diisi oleh frasa preposisional.

Purwanto pamit *marang Pak Seno*
 S P Ket
 ‘Purwanto berpamitan kepada Pak Seno’

Fungtor pengisi subjek adalah satuan lingual *Purwanto* ‘Purwanto’. Satuan lingual *pamit* ‘berpamitan’ merupakan pengisi fungtor predikat. Fungtor keterangan diisi oleh satuan lingual *marang Pak Seno* ‘kepada Pak Seno’ yang berupa frase preposisional, ditandai oleh preposisi *marang* ‘kepada’.

- a. Keterangan yang diisi oleh adverbia.

simbok menehi isyarat nganggo tangane

S P Pl Ket

‘ibu memberi isyarat dengan tangannya’

Konstituen *Simbok* ‘Ibu’ merupakan pengisi fungtor S. Fungtor predikat diisi oleh konstituen *menehi* ‘memberi’. Konstituen *isyarat* ‘isyarat’ merupakan pengisi fungtor pelengkap. Konstituen *nganggo tangane* ‘dengan tangannya’ berkategori adverbia yang berfungsi mengisi fungtor keterangan.

- b. Keterangan yang diisi oleh frase adverbial.

aku dhewe mung tuku spreji bathik marga dhuwite mepet

S P Pl Ket

‘saya sendiri hanya membeli spreji batik karena uangnya terbatas’

Konstituen *aku dhewe* ‘saya sendiri’ merupakan pengisi fungtor S. Fungtor predikat diisi oleh konstituen *mung tuku* ‘hanya membeli’. Konstituen *spreji bathik* ‘spreji batik’ merupakan pengisi fungtor pelengkap. Konstituen *marga dhuwite mepet* ‘karena uangnya ternatas’ berupa frase adverbial yang berfungsi mengisi fungtor keterangan.

3. Jenis keterangan

Jenis keterangan ada bermacam-macam yaitu keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan pembanding, keterangan sebab, dan keterangan kesalingan (Alwi, 1988 : 366 via Wibawa, 1998:30). Keterangan lebih jelas seperti berikut ini:

- 1) Keterangan waktu memberi informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Misalnya : *Heri sowan simbah dhekwingi* ‘Heri sowan simbah kemarin’. Kata *dhekwingi* ‘kemarin’ merupakan keterangan waktu.
- 2) Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Misalnya : *Heri arep pindhah menyang Kalimantan* ‘Heri mau pindah ke Kalimantan’. Kata *menyang Kalimantan* ‘ke Kalimantan’ merupakan keterangan tempat.
- 3) Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. Misalnya : *Heri sregep sinau kanggo ujian* ‘Heri rajin belajar untuk ujian’. Kata *kanggo ujian* ‘untuk ujian’ merupakan keterangan tujuan.
- 4) Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan jalannya suatu peristiwa berlangsung. Misalnya : *Dheweke ngomong sakepenake dhewe* ‘dirinya berbicara seenaknya sendiri’. *Bocah-bocah ngundhuh jambu saksenenge* ‘anak-anak memetik jambu semaunya’. Satuan lingual *sakepenake dhewe* ‘seenaknya sendiri’ dan *saksenenge* ‘semaunya’ merupakan keterangan cara.
- 5) Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Misalnya : *Heri mangkat sekolah karo aku* ‘Heri berangkat sekolah dengan ku’. Satuan lingual *karo aku* ‘dengan saya’ merupakan keterangan penyerta.
- 6) Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Pengertian alat di sini tidak harus berupa benda konkrit. Misalnya : *Heri adate mangkat sekolah nganggo pit*

'Heri biasanya berangkat sekolah menggunakan sepeda'. Satuan lingual *nganggo pit* 'menggunakan sepeda' merupakan keterangan alat.

- 7) Keterangan perbandingan adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. *Awan iki panase kaya mawa bathok* 'siang ini panasnya seperti bara tempurung kelapa'. Satuan lingual *kaya mawa bathok* 'seperti bara tempurung' merupakan keterangan perbandingan.
- 8) Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Misalnya : *Bu guru sugih crita amarga akeh pengalamane* 'Ibu guru kaya cerita karena banyak pengalamannya'. Satuan lingual *amarga akeh pengalamane* 'kerena banyak pengalamannya' merupakan keterangan sebab.
- 9) Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan. Misalnya : *Aku lan adhiku pandeng-pandengan* 'aku dan adikku saling pandang-memandang'. Satuan lingual *pandeng-pandengan* 'pandang-memandang' merupakan keterangan kesalingan.

2) Unsur Klausa Berdasarkan Kategori

Kategori adalah apa yang sering disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas dan sebagainya. Kategori lazim ditentukan kata demi kata. Secara kategorial, klausa terdiri atas verba (frase verbal), nomina (frase nominal), dan kategori lain yang berupa monoleksikal maupun frasal (Verhaar, 2001:171).

Kategori sintaksis atau kelas kata di dalam tata bahasa tradisional lazim disebut jenis kata dan dalam tata bahasa Jawa disebut *jinising tembung* ‘jenis kata’ (Wedhawati, 2006: 46). Berdasarkan keanggotaannya, kategori sintaksis dibedakan menjadi dua. Pertama, kategori sintaksis terbuka, dalam arti jumlah katanya dapat berkembang. Kategori sintaksis terbuka ada empat, yaitu (1) verba (V) atau kata kerja (bahasa Jawa: *tembung kriya*), (2) adjektiva (Adj) atau kata keadaan (sifat) (bahasa Jawa: *tembung kaanan*), (3) nomina (N) atau kata benda (bahasa Jawa: *tembung aran*), dan (4) adverbial (Adv) atau kata keterangan (bahasa Jawa: *tembung katrangan*). Kedua, kategori sintaksis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya relatif terbatas dan sulit berkembang. Kategori itu ada tujuh, yaitu (1) pronomina (Pron) atau kata ganti (bahasa Jawa: *tembung sesulih*), (2) numeralia (Num) atau kata bilangan (bahasa Jawa: *tembung wilangan*), (3) preposisi (Prep) atau kata depan (bahasa Jawa: *tembung ancer-ancer*), (4) konjungsi (Konj) atau kata penghubung (bahasa Jawa: *tembung panggandheng*), (5) interjeksi (Int) atau kata seru (bahasa Jawa: *tembung panguwuh*), (6) partikel (Ptk), dan (7) artikula (Atr) atau kata sandang (bahasa Jawa: *tembung penyilah*). Preposisi, konjungsi, dan partikel lazim disebut kata tugas (Wedhawati, 2006: 47).

Sudaryanto (via Wibawa, 1998: 4) menerangkan delapan kategori kata dalam bahasa Jawa yaitu (a) verba (*tembung kriya*), (b) ajektiva (*tembung kahanan*), (c) nomina (*tembung aran*), (d) pronomina (*tembung sesulih*), (e) numeralia (*tembung wilangan*), (f) adverbial (*tembung katrangan*) (g) kata tugas (*tembung ayahan*), dan (h) interjeksi (*tembung panguwuh*). Dalam tata bahasa tradisional, kategori kata itu terdiri atas sepuluh jenis, yaitu (1) *tembung kriya*, (2)

tembung aran, (3) *tembung kaanan*, (4) *tembung katrangan* (5) *tembung sesulih*, (6) *tembung wilangan*, (7) *tembung panggandheng*, (8) *tembung panyambung*, (9) *tembung panguwuh*, dan (10) *tembung tetenger atau panyilah* (Antunsuhono via Wibawa, 1998:5). Tiga jenis kata dalam tata bahasa tradisional, yaitu *tembung panggandheng*, *tembung panyambung*, dan *tembung panyilah* atau artikel, dalam tata bahasa baku dikelompokkan menjadi satu kategori yaitu kata tugas (*tembung ayahan*). Penjelasan tentang jenis-jenis kelas kata pada bahasa Jawa tersebut berada di bawah ini.

a) Kata Benda/Nomina (*Tembung Aran*)

Kata benda adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara konkrit dan abstrak (Padmosoekatjo, 1986: 108 via Mulyana, 2007: 51). Menurut pendapat Sasangka (2001: 98), *tembung aran* ‘kata benda’ (nominal) yaitu kata yang menjelaskan nama barang atau benda atau apa saja yang dianggap benda. Kata benda kebanyakan dapat bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ atau kata *ana* ‘ada’ dan tidak bisa bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’. Contohnya seperti berikut:

pelem ‘mangga’ → *dudu pelem* ‘bukan mangga’
 → *ana pelem* ‘ada mangga’
 → **ora pelem* ‘tidak mangga’

Contoh tersebut terlihat jika kata *pelem* ‘mangga’ dapat bergabung dengan *dudu* ‘bukan’ dan *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’.

Kata golongan N atau kata nominal ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai (1) pada tataran klausa secara dominan menduduki

fungsi S dan O, sekalipun dapat juga menduduki fungsi P dan Ket, (2) pada tataran frase kata golongan N tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’, (3) pada tataran frase kata golongan N dapat diikuti kata *iku* ‘itu’ yang deiktik, (4) pada tataran frase kata golongan N dapat didahului kata-kata yang menyatakan jumlah, baik dengan kata-kata yang menyatakan satuan maupun tidak (Ramlan, 1982: 113-114).

Wedhawati (2006: 219) mengungkapkan bahwa secara semantis nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan yang bersifat kongkret maupun abstrak. Misalnya satuan lingual *wong* ‘orang’ dan *kewan* ‘hewan’ merupakan nomina yang bersifat kongkret. Satuan lingual *pawarta* ‘berita’, *kautaman* ‘keutamaan’, dan *kasunyatan* ‘kenyataan’ merupakan contoh kata benda yang bersifat abstrak. Secara sintaksis nomina tidak dapat diingkarkan dengan pengingkar *ora* ‘tidak’. Kata pengingkarnya adalah *dudu* ‘bukan’. Nomina dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun melalui perantara kata *sing* ‘yang’ atau *kang* ‘yang’. Dari segi morfologinya, nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina yang diturunkan dari kata/bentuk lain. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar.

Kata golongan N atau kata nominal ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut:

1. Pada tataran klausa secara dominan menduduki fungsi S dan O, sekalipun dapat juga menduduki fungsi P dan KET.

2. Pada tataran frase kata golongan N tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’.
3. Pada tataran frase kata golongan N dapat diikuti kata *iku* ‘itu’ yang deiktik.
4. Pada tataran frase kata golongan N dapat didahului kata-kata yang menyatakan jumlah, baik dengan kata-kata yang menyatakan satuan maupun tidak.
5. Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona atau dengan enklitik pronominal *-ku* ‘-ku’, *-mu* ‘-mu’, sebagai pewatas posesif.
6. Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing* ‘yang’ atau *kang* ‘yang’.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep/pengertian dan tidak dapat diingkarkan dengan pengingkar *ora* ‘tidak’. Kata pengingkarnya adalah *dudu* ‘bukan’. Nomina dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun melalui perantara kata *sing* ‘yang’ atau *kang* ‘yang’.

b) Kata Kerja/Verba (*Tembung Kriya*)

Sasangka (2001: 100) dalam buku Paramasastra Gagrak Anyar Bahasa Jawa menjelaskan tentang *tembung kriya* (verba), yaitu kata yang menjelaskan tindakan atau pekerjaan (verba tindakan). Kata kerja juga mengandung makna berjalannya keadaan (verba proses). Kata kerja yang menjelaskan proses atau berjalannya keadaan misalnya *mecah* ‘memecah’, *mbledhos* ‘meletus’, *kempes* ‘mengempes’, dan *njeblug* ‘meletus’. Kata kerja dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ dan *anggone* ‘caranya’. Seperti pada contoh berikut:

lunga ‘pergi’ → *ora lunga* ‘tidak pergi’
→ *anggone lunga* ‘perginya’

ngombe ‘minum’ → *ora ngombe* ‘tidak minum’
 → *anggone ngombe* ‘minumnya’

c) Kata Sifat/Adjektiva (*Tembung Sipat/Kaanan*)

Kata sifat (adjektiva) yang disebut kata watak atau keadaan yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata watak dan kata keadaan. Kata watak itu tidak dapat berubah, sedangkan kata keadaan dapat berubah. Yang termasuk kata watak seperti *drengki* ‘dengki’, *srei* ‘iri’, *jail* ‘nakal’, *methithil* ‘pelit’, *bombongan* ‘senang dipuji’, dan *ugungan* ‘sombong’. Sedangkan yang termasuk kata keadaan seperti *mlarat* ‘miskin’, *sugih* ‘kaya’, *sengsara* ‘sangsara’, *mulya* ‘bahagia’, *beja* ‘beruntung’, dan *cilaka* ‘celaka’ (Sasangka, 2001: 103-104).

Menurut Sasangka (2001: 104) kata sifat dapat bersanding dengan kata *luwih* ‘lebih’, *rada* ‘agak’, *paling* ‘paling’ dan bisa juga dengan kata *banget* ‘sangat’. Contohnya terlihat seperti berikut:

ayu ‘cantik’ → *luwih ayu* ‘lebih cantik’
rada ayu ‘agak cantik’
paling ayu ‘paling cantik’
ayu banget ‘cantik sekali’

Kata *ayu* ‘cantik’ termasuk kata sifat karena dapat bersanding dengan kata *luwih* ‘lebih’, *rada* ‘agak’, *paling* ‘paling’ dan *banget* ‘sangat’.

d) Kata Keterangan/Adverbia (*Tembung Katrangan*)

Sasangka (2001: 105) berpendapat, kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberikan keterangan kepada kata lainnya. Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kerja, sifat (watak atau keadaan), bilangan dan bisa juga

menerangkan kata keterangan. Contoh kata keterangan seperti yang terlihat dibawah ini:

<i>banget</i> ‘sangat’	<i>uwis</i> ‘sudah’
<i>pancen</i> ‘memang’	<i>ngono</i> ‘begitu’
<i>dudu</i> ‘bukan’	<i>ora</i> ‘tidak’
<i>ora</i> ‘tidak’	<i>padha</i> ‘saling’
<i>paling</i> ‘paling’	<i>sanes</i> ‘bukan’
<i>luwih</i> ‘lebih’	<i>dede</i> ‘bukan’
<i>tau</i> ‘pernah’	<i>nate</i> ‘pernah’

Kata keterangan ada yang diberi imbuhan, misalnya kata *apike* ‘bagusnya’ berasal dari kata dasar *apik* ‘bagus’ yang mendapat imbuhan *-e* ‘-e’. Ada yang dirangkep atau diulang, misalnya kata *aja-aja* ‘jangan-jangan’ berasal dari kata *aja* ‘jangan’. Ada yang diulang dan diberi imbuhan, misalnya satuan lingual *meneng-menengan* ‘berdiam-diaman’ berasal dari kata dasar *meneng* ‘diam’ yang diulang dan mendapat imbuhan *-an* ‘-an’.

Menurut Sasangka (2001: 106: 107) kata keterangan juga dapat menjelaskan kata benda, kerja, sifat (watak atau keadaan), bilangan dan bisa juga menerangkan kata keterangan seperti yang terlihat di bawah ini:

1. Kata keterangan yang menerangkan kata benda.

*Wanita kuwi **dudu bulikku** naging ibuku.*
 ‘wanita itu bukan bibiku tetapi ibuku’

Kata yang dicetak tebal yaitu kata *dudu* ‘bukan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda *bulikku* ‘bibiku’.

2. Kata keterangan yang menerangkan kata kerja.

*Adhiku **kerep nangis***
 ‘adikku sering menangis’

Kata *kerep* ‘sering’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *nangis* ‘menangis’.

3. Kata keterangan yang menerangkan kata sifat.

nadyan wis sepuh, Pak Parman isih lincah
‘walaupun sudah tua, Pak Parman masih lincah’

Kata *isih* ‘masih’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *lincah* ‘lincah’

4. Kata keterangan yang menerangkan kata bilangan.

dhuwite kurang sewu
‘uangnya kurang seribu’

Kata *kurang* ‘kurang’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata bilangan *sewu* ‘seribu’.

5. Kata keterangan yang menerangkan kata kata keterangan.

adhiku durung tau numpak sepur
‘adhikku belum pernah naik kereta’

Kata *durung* ‘belum’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata keterangan *tau* ‘pernah’.

Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan itu sama saja dengan kata keterangan yang dicampur dengan kata keterangan lainnya. Contohnya terlihat seperti di bawah ini:

<i>durung tau</i> ‘belum pernah’	<i>durung arep</i> ‘belum akan’	<i>ora tau</i> ‘tidak pernah’
<i>mesthi arep</i> ‘pasti akan’	<i>mesthi arang</i> ‘pasti jarang’	<i>meh tau</i> ‘hampir pernah’
<i>ora bakal</i> ‘tidak akan’	<i>ora padha</i> ‘tidak sama’	<i>uwis wae</i> ‘sudah saja’
<i>meh wae</i> ‘hampir saja’	<i>meh padha</i> ‘hampir sama’	<i>isih durung</i> ‘masih belum’
<i>uwis arep</i> ‘hampir saja’	<i>uwis arang</i> ‘sudah jarang’	
<i>isih arep</i> ‘masih akan’	<i>isih bisa</i> ‘masih bisa’	

e) Kata Bilangan/ Numeralia (*tembung wilangan*)

Menurut Sasangka (2001: 117) *tembung wilangan* atau kata bilangan (numeralia) yaitu kata yang menyatakan jumlah barang. Kata bilangan bisa untuk menghitung jumlah orang, barang, hewan, dan salah satu bab. Kata bilangan dapat dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

1. *Wilangan babon*

Wilangan babon atau bilangan utuh juga disebut numeralia pokok atau numeralia utama. Yang termasuk *wilangan babon* yaitu:

0 → <i>enol (das)</i>	5 → <i>lima (panca)</i>
1 → <i>siji (eka)</i>	6 → <i>enem (sad)</i>
2 → <i>loro (dwi)</i>	7 → <i>pitu (sapta)</i>
3 → <i>telu (tri)</i>	8 → <i>wolu (astha)</i>
4 → <i>papat (catur)</i>	9 → <i>sanga (nawa)</i>

2. *Wilangan susun*

Wilangan susun atau *wilangan undha usuk* juga disebut numeralia tingkat. Bilangan ini untuk menjelaskan urutan jumlah (gunggung). Yang termasuk kata ini yaitu *kapisan (pisan)*, *kapindho (pindho)*, *katelu*, *kaping pisan*, *kaping pindho*, dll (Sasangka, 2001: 119).

3. *Wilangan pecahan*

Menurut Sasangka (2001: 119) bilangan pecahan yang gunanya tidak sampai satu. Yang termasuk kata pecahan terlihat seperti berikut:

$\frac{1}{4}$ → <i>seprapat (seprasekawan)</i>
1,75 → <i>siji telung prapat (loro kurang seprapat)</i>

Selain kata-kata di atas, masih ada bilangan yang menunjukkan bilangan dan kata-kata itu sampai waktu sekarang dipakai di kehidupan. Kata-kata tersebut seperti berikut:

sejinah
sepasar
selapan
sasiung
dll

f) Kata sambung/Konjungsi (*tembung panggandheng*)

Menurut Sasangka (2001: 120-124) *tembung panggandheng* (konjungsi) yakni kata yang gunanya untuk menjelaskan kalimat satu dengan kalimat lainnya, sehingga kalimat menjadi tambah panjang. Kata sambung juga dapat untuk menggandheng kata yang satu dan kata lainnya di salah satu frase. Kata sambung yang sering digunakan pada klausa nominal adalah sebagai berikut:

yaiku ‘yaitu/adalah’
yakuwi ‘yaitu/adalah’
ya ‘ya’
nalika ‘ketika’
nanging ‘tetapi’
ananging ‘akan tetapi’
kanthi ‘dengan’
rikala ‘ketika’

g) Kata depan (*tembung ancer-ancer/preposisi*)

Kata depan (*tembung ancer-ancer/preposisi*) yaitu kata yang gunanya untuk ngancer-anceri tempat atau kata benda. Kata depan ini berada di depan (sebelah kirinya) kata benda atau kata sifat. Kata depan ini gunanya terbatas (Sasangka, 2001:124).

<i>kanggo</i> ‘untuk’	<i>kanthi</i> ‘dengan’
<i>minangka</i> ‘sebagai’	<i>saka</i> ‘dari’
<i>karo</i> ‘dengan’	

h) Kata Sandang (*tembung panyilah*)

Menurut Sasangka (2001: 125) *tembung panyilah* atau kata sandang (artikula) yaitu kata yang dipakai menyandang patrap, barang atau salah satu bab.

Kata sandang padatan bergabung dengan kata benda. Kata sandang berada di sebelah kiri kata yang disandang dan kata ini gunanya terbatas. Yang termasuk kata sandang yaitu *si, sang, ingkang, kang, sing, dan para*.

i) Kata Seru (*Tembung panyeru*)

Tembung panyeru (Interjeksi) yaitu kata yang menggambarkan rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa marah, rasa susah, dan rasa heran. Kata seru juga ada yang menamai *lok*. Kata ini mendahului kalimat dan bisa berhenti sendiri. Yang termasuk kata seru yaitu *aduh, ah, he, lho, lha, o, oh, nah, wah, hah, heh, hus, huh, hi, sokur, hore, iyung, walah, tobat, eman, halo, yahud*.

Menurut Sasangka (2001:125) selain 10 jenis kata di atas ada kata bahasa jawa yang tidak bisa digolongkan pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut yaitu *ta, mboh, je, kok, dhing, dan kok*.

j) Kata dan frasa ganti/Pronomina (*tembung lan frase sesulih*)

Tembung sesulih atau kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang, atau apa saja yang dianggap barang. Kata ganti ada enam yaitu kata ganti (a) *purusa*, (b) *pandarbe*, (c) *panuduh*, (d) *pitakon*, (e) *panyilah*, dan (f) *sadhengah* (Sasangka, 2001: 108).

1. Kata ganti orang atau tembung sesulih purusa (pronomina persona).

Kata ganti orang yaitu kata yang digunakan untuk mengganti orang. Kata ganti orang dapat dibedakan menjadi 3 yaitu kata ganti orang pertama atau *utama purusa*, kata ganti orang kedua atau *madyama purusa*, kata ganti orang ketiga atau *pratama purusa*.

Tabel Kata Ganti.

Kata ganti (<i>sesulih purusa</i>)	Sendiri (<i>ijen</i>)	Banyak (<i>akeh</i>)
Kata ganti orang pertama (<i>utama purusa</i>)	<i>aku, kula, ingsun, adalem, inyong, abdi dalem.</i>	<i>kawula, kula</i>
Kata ganti orang kedua (<i>madyama purusa</i>)	<i>kowe, sampeyan, nalika, samang, sliramu, sira, rika, panjenengan, jengandika, nandalem, awake</i>	<i>kowe kabeh, panjenengan sedaya</i>
Kata ganti orang ketiga (<i>pratama purusa</i>)	<i>dheweke, dheke, dheknene, piyambake, piyambakipun, panjenengane</i>	

2. Kata ganti empunya atau *tembung sesulih pandarbe* (pronomina posesif)

Tembung sesulih pandarbe atau kata ganti empunya dapat dibagi menjadi dua yaitu kata ganti empunya yang berada di depan kata, dan kata ganti empunya yang berada di belakang kata. Kata ganti empunya di depan kata disebut proklitik dan kata ganti empunya di belakang kata namanya enklitik. Yang termasuk proklitik yaitu *dak-* (*tak-*), dan *ko-* (*kok*). Sedangkan yang termasuk emklitik yaitu *-ku*, *-mu*, dan *-e*. Proklitik dan enklitik disebut juga klitik dan klitika.

Sesulih Purusa	Klitika	
	Proklitik	Enklitik
<i>Aku</i>	<i>dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>kowe</i>	<i>ko-/kok-, mang</i>	<i>-mu</i>
<i>dheweke</i>	<i>Ø</i>	<i>-e</i>

3. Kata ganti penunjuk atau *tembung sesulih panuduh* (pronomina demonstratif)

(a) *Panuduh lumrah*

Kata ganti penunjuk *panuduh* umum yaitu *iki* ‘ini’, *iku/kuwi* ‘itu’, *ika/kae* ‘itu’, *niki* ‘ini’, *niku* ‘itu’, *punika (menika)* ‘ini’, dan *nganu (anu)*. Kata *iki* ‘ini’ dan *niki* ‘ini’ bisa digunakan untuk menunjukkan barang atau bab atau sesuatu yang dekat dengan yang dibahas. Kata *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, dan *niku* ‘itu’ dapat digunakan menunjukkan salah satu bab yang jauh dari yang dibahas. Kata *kae* ‘itu’ dan *nika* ‘itu’ dapat digunakan untuk menunjukkan bab atau sesuatu yang jauh dari yang dibahas. Kata *punika (menika)* ‘ini’ hanya dipakai dalam bahasa *krama* dan artinya dapat *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *kae* ‘itu’. Kata *nganu (anu)* dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang belum jelas karena yang membahas lupa.

Contoh:

iki duwekku apa duwekmu?
‘ini punyaku atau punyamu?’

Budi, kae bapakmu rawuh.
‘budi, itu ayahmu datang.’

punika kagungane sinten?
‘ini kepunyaan siapa?’

aku arep nganu, e...tuku dlancang.
‘aku akan membeli kitu, e...membeli kertas.’

(b) *Panuduh papan*

Kata ganti penunjuk tempat yaitu *kene* ‘sini’, *kono* ‘sana’, *kana* ‘sana’, *ngriku* ‘situ’, dan *ngrika* ‘sana’. Kata *kene* ‘sini’ atau *ngriku* ‘situ’ menunjukkan tempat yang tepat dengan rundingan, *kono* ‘sana’ atau *ngrika* ‘sana’ menunjukkan tempat yang jauh dengan apa yang dirundingkan.

Contoh:

aku lungguh ana kene wae
‘saya duduk di sini saja’

pacule aja didokok kono
 ‘cangkulnya jangan diletakkan di situ’

aku krasan ana kana.
 ‘saya nyaman berada di sana’

(c) *Panuduh sawijining bab*

Kata ganti penunjuk salah satu bab yaitu *ngene* ‘begini’, *ngono* ‘begitu’, *ngana* ‘seperti itu’, dan *mekaten* (*ngaten/ngeten*) ‘seperti itu’. Kata *ngene* ‘begini’ menunjukkan tempat yang dekat denganrundingan, *ngono* ‘begitu’ menunjukkan tempat yang agak jauh dengan yang dirundingkan, dan *ngana* ‘begitu’ menunjukkan tempat yang jauh dengan apa yang dirundingkan. Kata *mekaten* ‘begitu’ dapat menunjukkan salah satu bab yang dekat, agak jauh, atau jauh dengan apa yang dirundingkan.

Contoh:

nulis pasangan ca lan ba iku ngene
 ‘menulis pasangan *ca* dan *ba* itu seperti ini’

la ya ngono kuwi sing dikersakake bapak.
 ‘la ya seperti itu yang diminta bapak’

bocah ngono kae biasane ora sekolah
 ‘anak seperti itu biasanya tidak sekolah’

4. Kata ganti penanya atau *tembung sesulih pitakon* (pronomina introgratif)

Menurut Sasangka (2001: 115) *tembung sesulih pitakon* atau kata ganti penanya yaitu kata yang gunanya untuk bertanya. Yang ditanyakan dapat berwujud barang, orang, atau keadaan. Yang termasuk kata ganti penanya yaitu *apa* ‘apa’, *sapa* ‘siapa’, *ngapa* ‘mengapa’, *yagene*, *genea*, *endi* ‘mana’, *kapan* ‘kapan’, *kepriye* (*priye/piye*) ‘bagaimana’, dan *pira* ‘berapa’. Kata *apa* ‘apa’ untuk

menanyakan barang. Kata *sapa* ‘siapa’ untuk menanyakan orang atau hewan. Kata *ngapa* ‘mengapa’, *yogene*, *geneya* untuk menanyakan salah satu bab. Kata *endi* ‘mana’ untuk menanyakan pilihan yang berwujud barang, orang, atau salah satu bab. Kata *kapan* ‘kapan’ untuk menanyakan waktu mulainya suatu kejadian. Kata *kepiye* ‘bagaimana’ untuk menanyakan melakukan sesuatu. Kata *pira* ‘berapa’ untuk menanyakan jumlah.

Contoh:

apa iki sing jenenge melon?
‘apa ini yang bernama melon’

sing mrene mau sapa, yu?
‘yang ke sini tadi siapa, kak?’

5. Kata ganti penghubung atau *tembung panyilah* (pronomina relatif)

Tembung sesulih panyilah yaitu kata yang mengganti kata benda yang ada di induk kalimat. Yang termasuk kata ganti penghubung yaitu *sing* ‘yang’, *kang* ‘yang’, dan *ingkang* ‘yang’ (Sasangka, 2001: 116).

Contoh:

sing (nganggo) *klambi kuning iku bulikku.*
‘yang (memakai) baju kuning itu bibiku’

suwara kang ngabangke kuping ora perlu dirungokake
‘suara yang memerahkan telinga tidak perlu didengarkan’

ingkang *ngagem rasukan batik menika dosen kula*
‘yang memakai baju batik ini dosen saya’

6. Kata ganti tak tentu atau *tembung sesulih sadengah* (pronomina indernibatif)

Tembung sesulih sadengah yaitu kata yang digunakan untuk mengganti orang atau barang yang keadaannya belum jelas. Yang termasuk kata ini adalah *sawijining*, *apa-apa* ‘apa-apa’, *apa bae* ‘apa saja’, *sapa-sapa* ‘siapa saja’, *saben uwong* ‘setiap orang’, *kabeh* ‘semua’, *sing sapa (bae)* ‘siapa saja’, dan *salah siji* ‘salah satu’ (Sasangka, 2001:116).

Contoh:

apa-apa kok ora bisa, gumun aku.
‘apa-apa kok tidak bisa, heran saya’

saben uwong mung entuk jatah siji.
‘setiap orang hanya mendapat bagian satu’

3) Unsur Klausa Berdasarkan Peran Semantis

Wedhawati (2006:519) menjelaskan bahwa:

Klausa tersusun dari konstituen-konstituen. Konstituen yang memiliki peran sentral disebut konstituen pusat (predikat), sedangkan konstituen yang kehadirannya ditentukan oleh predikat dinamakan argumen (konstituen pendamping). Argumen, berupa nomina atau frasa nominal yang bersama-sama dengan predikat membentuk proposisi. Argumen, secara maknawi, merupakan pengisi fungsi dari segi makna. Setiap argumen memiliki peran semantis yang berbeda. Berdasarkan sifat kehadirannya, argumen dibedakan menjadi dua, yaitu argumen inti dan argumen bukan inti.

Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan jenis peran argumen inti berdasarkan jenis kategori predikat sebagai berikut.

a) Peran Argumen pada Predikat Verbal

Berdasarkan sifat pertaliannya dengan makna yang dinyatakan oleh predikat verbal, argumen pada klausa (klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal) dapat menyatakan peran sebagai berikut:

a) Peran Pelaku

Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku berupa nomina atau pronomina. Peran pelaku hadir pada klausa atau kalimat tunggal berpredikat verba aksi atau verba aksi proses. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran pelaku.

Ibu nyapu

S P

‘Ibu menyapu’

Kata *Ibu* ‘ibu’ merupakan pengisi fungtor S. Fungtor S tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pelaku, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal yaitu *nyapu* ‘menyapu’.

2. Peran pengalam

Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pengalam merupakan argumen pengisi fungsi subjek dalam klausa atau kalimat tunggal yang predikatnya verba keadaan. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran pengalam.

adhiku nglindur

S P

‘adik saya mengigau’

Kata *adhiku* ‘adik saya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pengalam, karena subjek tersebut merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan

yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verba aksi yaitu *nglindur* ‘mengigau’.

3. Peran faktor

Peran faktor adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa dengan tidak disengaja. Peran faktor merupakan pengisi subjek pada klausa atau kalimat berpredikat verba aksi atau verba aksi-proses. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran faktor. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran faktor.

rupane medeni bocah

S P PI

‘wajahnya menakutkan anak kecil’

Subjek pada klausa *rupane medeni bocah* ‘wajahnya menakutkan anak kecil’ adalah kata *rupane* ‘wajahnya’. Fungtor subjek merupakan argumen yang menyandang peran faktor, karena berupa maujud tak bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa dengan tidak disengaja.

4. Peran penderita

Peran penderita adalah peran yang disandang maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, maujud yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan, atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran penderita. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran penderita.

gelase pecah

S P

‘glasnya pecah’

Subjek pada klausa *gelase pecah* ‘glasnya pecah’ adalah satuan lingual *gelase* ‘glasnya’. Fungtor subjek merupakan argumen yang menyandang peran penderita, karena merupakan maujud tak bernyawa yang berada pada keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan.

5. Peran penyerta

Peran penyerta adalah peran yang disandang oleh maujud selaku pemeran serta (partisipan) demi terlaksananya tindakan yang disebutkan oleh predikat verbal. Peran penyerta berupa maujud bernyawa atau pronomina. Peran ini terdapat pada klausa atau kalimat berpredikat verbal resiprokal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor objek menyandang peran penyerta.

aku wis ketemu dheweke

S P O

‘saya sudah bertemu dia’

Konstituen *dheweke* ‘dia’ merupakan argumen yang menyandang peran penyerta, karena merupakan maujud bernyawa selaku pemeran serta (partisipan) demi terlaksananya tindakan yang disebutkan oleh predikat verbal yaitu *wis ketemu* ‘sudah bertemu’.

6. Peran pelaku-penderita

Peran pelaku-penderita adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi pelaku sekaligus penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penderita terdapat pada klausa atau kalimat berpredikat

verba refleksif. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyanggah peran pelaku-penderita.

bapak *nembe siram*
 S P
 ‘bapak sedang mandi’

Kata *bapak* ‘bapak’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyanggah peran pelaku-penderita, karena subjek tersebut merupakan mawjud yang menjadi pelaku sekaligus penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal yaitu *nembe siram* ‘sedang mandi’.

7. Peran pelaku-penyerta

Peran pelaku-penyerta adalah peran yang disandang oleh mawjud yang menjadi pelaku sekaligus penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penyerta terdapat pada klausa atau kalimat berpredikat verba resiprokal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyanggah peran pelaku-penyerta.

wong loro mau *kerap ketemu* *ing pasar*
 S P Ket
 ‘dua orang itu sering bertemu di pasar’

Frase *wong loro mau* ‘dua orang tadi’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyanggah peran pelaku-penyerta, karena subjek tersebut merupakan mawjud yang menjadi pelaku sekaligus penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal yaitu *kerap ketemu* ‘sering bertemu’.

8. Peran hasil

Peran hasil adalah peran yang disandang oleh maujud yang diperoleh sehubungan dengan dilakukannya tindakan yang mengacu pada proses yang menghasilkan sesuatu. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor pelengkapnya menyandang peran hasil.

para kadang tani panen jagung
 S P Pl
 ‘para petani panen jagung’

Konstituen *jagung* ‘jagung’ merupakan konstituen yang menyandang peran hasil, karena merupakan maujud tak bernyawa yang diperoleh sehubungan dengan dilakukannya tindakan yang mengacu pada proses yang menghasilkan sesuatu.

9. Peran peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang beruntung atau yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran peruntung.

wong kuwi duwe omah ning Surabaya
 S P Ket
 ‘orang itu mempunyai rumah di Surabaya’

Frase *wong kuwi* ‘orang itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek pada klausa tersebut menyandang peran peruntung, karena berupa maujud bernyawa yang beruntung atau yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

10. Peran tujuan

Peran tujuan adalah peran yang disandang oleh maujud sebagai hal yang dituju oleh tindakan yang disebut pada predikat verbal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor pelengkapanya menyandang peran tujuan.

dheweke nekani rapat
 S P Pl
 ‘dia mendatangi rapat’

Satuan lingual *rapat* ‘rapat’ merupakan satuan lingual yang menyandang peran tujuan, karena merupakan maujud sebagai hal yang dituju oleh tindakan yang disebut pada predikat verbal yaitu *nekani* ‘mendatangi’.

11. Peran tempat

Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor keterangannya menyandang peran tempat.

Ani isih manggon neng omahe bulike
 S P Ket
 ‘Ani masih tinggal di rumah bibinya’

Fungtor keterangan diisi oleh satuan lingual *neng omahe bulike* ‘di rumah bibinya’. Fungtor keterangan merupakan argumen yang menyandang peran tempat, karena keterangan tersebut adalah maujud yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal yaitu *isih manggon* ‘masih tinggal’.

12. Peran alat

Peran alat adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran alat.

keris kuwi banjur kasudukake ing dhadhane Mpu Purwo

S P Ket
'keris itu lalu ditusukkan ke dada Mpu Purwo'

Fungtor S diisi oleh satuan lingual *keris kuwi* ‘keris itu’. Fungtor subjek merupakan argumen yang menyandang peran alat, karena subjek tersebut adalah maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal yaitu *banjur kasudukake* ‘lalu ditusukkan’.

13. Peran asal

Peran asal adalah peran yang disandang maujud yang menjadi asal atau sumber terjadinya tindakan/peristiwa atau menjadi bahan terjadinya sesuatu. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor keterangannya menyandang peran asal.

gelang kuwi digawe saka emas

S P Ket

'gelang itu dibuat dari emas'

Frase *saka emas* ‘dari emas’ merupakan pengisi fungtor keterangan. Fungtor keterangan tersebut merupakan argumen yang menyandang peran asal, karena keterangan tersebut adalah maujud yang menjadi asal atau sumber bahan terjadinya *gelang* ‘gelang’.

b) Peran Argumen pada Predikat Nonverbal

Yang tergolong predikat nonverbal ialah nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, numeralia atau frasa numeralia, dan frasa preposisional. Pada predikat nonverbal argumen dapat memiliki peran sebagai berikut.

1. Peran tokoh

Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, adjektival, atau numeralia. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran tokoh.

Edi Dharma *iku* *dhokter*

S P

‘Edi Dharma itu dokter’

Konstituen *Edi Dharma* ‘Edi Dharma’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal *dhokter* ‘dokter’.

bocah *kuwi* *pinter*

S P

‘anak itu pandai’

Frase *bocah kuwi* ‘anak itu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat adjektival *pinter* ‘pintar’.

Pak Wahyu *anake loro*

S P

‘Pak Wahyu anaknya dua’

Satuan lingual *Pak Wahyu* ‘Pak Wahyu’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tokoh, karena merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat numeralia *anake loro* ‘anaknya dua’.

2. Peran pokok

Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, numeralia, adjektival, atau frasa preposisional. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran pokok.

bakpia Pathok *panganan khas Ngayogyakarta*

S P

‘bakpia Pathok makanan khas Yogyakarta’

Satuan lingual *bakpia Pathok* ‘bakpia pathok’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pokok, karena merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal *panganan khas Ngayogyakarta* ‘makanan khas Yogyakarta’.

paket iki abote *5 kg*

S P

‘berat paket ini 5 kg’

Frase *paket iki* ‘paket ini’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pokok, karena

merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat numeralia *5 kg* ‘5 kg’.

pawakane gedhe dhuwur
 S P
 ‘perawakannya tinggi besar’

Satuan lingual *pawakane* ‘Perawakannya’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pokok, karena merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat adjketival *gedhe dhuwur* ‘tinggi besar’.

kalung iki saka ibu
 S P
 ‘Kalung ini dari ibu’

Konstituen *kalung iki* ‘kalung ini’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pokok, karena merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat yang berupa frase preposisional *saka ibu* ‘dari ibu’.

3. Peran pelaku

Peran pelaku juga terdapat pada kalimat berpredikat frasa preposisional (Wedhawati, 2006:525). Predikat itu berfungsi menggantikan predikat inti yang berupa verba yang dilesapkan. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran pelaku.

dheweke saka kantor
 S P
 ‘dia dari kantor’

Satuan lingual *dheweke* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran pelaku, karena

merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat frase preposisional *saka kantor* ‘dari kantor’.

4. Peran tempat

Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran tempat.

kulon omahe Saroh *pekiwan*
S P

‘Sebelah barat rumah Saroh kamar mandi’

Frase *kulon omahe Saroh* ‘sebelah barat rumah Saroh’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran tempat, karena merupakan maujud yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal *pekiwan* ‘kamar mandi’.

5. Peran peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud yang memperoleh manfaat yang dinyatakan oleh predikat preposisional. Berikut ini adalah contoh klausa yang fungtor subjeknya menyandang peran peruntung.

ilmune Mbah Gito *saka Sunan Bonang*
S P

‘Ilmunya Mbah Gito dari Sunan Bonang’

Satuan lingual *Ilmunya Mbah Gito* ‘ilmunya kakek Gito’ merupakan pengisi fungtor subjek. Fungtor subjek tersebut merupakan argumen yang menyandang peran peruntung, karena merupakan maujud yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat preposisional *saka Sunan Bonang* ‘dari Sunan Bonang’.

4. Frase

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan: 1982: 121). Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan khususnya mengisi jalur-jalur pada tingkat klausa (Tarigan 1988: 107). Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak (Parera, 1991: 32). Tarigan (1988: 107) mengatakan bahwa tingkat frasa tata bahasa adalah tingkat yang berada di bawah tingkat klausa dan di atas tingkat kata. Frase adalah satuan gramatikal nonpredikatif, terdiri atas dua kata atau lebih, dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar (Wedhawati, 2006: 35). Contoh frase bisa dilihat seperti di bawah ini:

Priya kuwi seneng ngombe kopi sing kenthel.

S P O

‘Pria itu senang minum kopi yang kental.’

Segmen *priya kuwi* ‘pria itu’ berupa frase nominal sebagai pengisi fungtor subjek. Frase tersebut terdiri dari dua kata yaitu *priya* ‘pria’ yang berkategori nomina dan kata *kuwi* ‘itu’ yang berkategori pronomina demonstratif. Segmen *seneng ngombe* ‘suka minum’ berupa frase verbal sebagai pengisi fungtor predikat. Frase tersebut terdiri dari dua kata yaitu kata *seneng* ‘senang’ yang termasuk adjektiva atau kata sifat dan kata *ngombe* ‘minum’ yang berkategori verba. Segmen *kopi sing kenthel* ‘kopi yang kenthel’ berupa frase nominal

pengisi fungtor objek. Frase tersebut terdiri dari tiga kata yaitu *kopi* ‘kopi’ yang berkategori nomina, *sing* ‘yang’ berkategori pronomina relatif, dan kata *kenthel* ‘kental’ yang merupakan adjektiva atau kata sifat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa frase adalah satuan linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, dan yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Frase di dalam klausa menduduki satu fungsi.

Berdasarkan tipe strukturnya frase dibedakan menjadi frase eksosentrik dan frase endosentrik. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang hanya menyebutkan salah satu bagiannya, akan tetapi bagian yang disebutkan bisa sebagai pengganti bagian-bagian yang lain (Sasangka, 2001: 131). Misalnya, frase *tape beras ketan* ‘tape beras ketan’ bisa disebut *tape beras* ‘tape beras’ atau bisa disebut *tape ketan* ‘tape ketan’. Menurut jenisnya, frase endosentrik dibagi menjadi enam, yaitu frase verba, frase adjektiva, frase numeralia, frase adverbial, frase pronomina, dan frase nominal.

1) Frase verbal (*frase kriya*)

Frase verbal adalah frase yang intinya berupa kata kerja. Misalnya, *turu ngorok* ‘tidur mendekur’.

2) Frase adjektiva (*frase kaanan*)

Frase adjektiva adalah frase yang intinya berupa kata keadaan atau kata sifat. Misalnya, **bagus** *tenan* ‘ganteng sekali’. Satuan lingual *bagus* ‘ganteng’ adalah kata sifat yang merupakan inti frase.

3) Frase numeralia (*frase wilangan*)

Frase numeralia adalah frase yang intinya berupa kata bilangan. Misalnya, **limang** *bungkus* ‘lima bungkus’. Satuan lingual *limang* ‘lima’ adalah kata bilangan yang merupakan inti frase.

4) Frase adverbial (*frase katrangan*)

Frase adverbial adalah frase yang intinya berupa kata keterangan. Misalnya, **durung** *bisa* ‘belum bisa’. Satuan lingual *durung* ‘belum’ adalah kata keterangan yang merupakan inti frase.

5) Frase pronomina (*frase sesulih*)

Frase ganti adalah frase yang intinya berupa kata ganti. Misalnya, **kowe** *kabeh* ‘kamu semua’. Satuan lingual *kowe* ‘kamu’ adalah kata ganti yang merupakan inti frase.

6) Frase nominal (*frase aran*)

Frase nominal adalah frase yang intinya berupa kata benda (Sasangka, 2001: 132). Misalnya, **payung** *kertas* ‘payung kertas’. Suatu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata golongan N disebut frase nominal (Ramlan, 1982: 114). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gina (1987: 23) bahwa frase nominal adalah frase yang berperilaku, berfungsi serta berdistribusi sama dengan kelas nomina. Wedhawati (2006: 243) mengatakan bahwa frase nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau

lebih dengan nomina sebagai inti. Satuan bahasa itu tidak bersifat predikatif. Dengan demikian, frase nominal mempunyai inti nomina dan kata atau kata-kata lain yang mendampinginya sebagai modifikator. Posisi kata pendamping ini bersifat tegar sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas keposisi lain.

Contoh:

banyu anget ‘air hangat’
prawan ayu ‘perawan cantik’

Inti frasenya ialah *banyu* ‘air’ dan *prawan* ‘perawan’, sedangkan modifikatornya ialah *anget* ‘hangat’ dan *ayu* ‘cantik’. Posisi kata pendamping *anget* ‘hangat’ dan *ayu* ‘cantik’, tidak dapat dipindahkan ke sebelah kiri konstituen inti, misalnya sebagai berikut.

**anget banyu* ‘hangat air’
 **ayu prawan* ‘cantik prawan’

Pembicaraan tentang frase nominal bahasa Jawa pada penelitian ini ditekankan pada seperangkat kata yang didasarkan pada struktur kategorialnya. Seperangkat kata yang diisi dengan kategori itu mempunyai potensi untuk membentuk sebuah frase nominal (Gina, 1987: 54). Struktur kategorial frase nominal dibagi menjadi dua golongan, yakni struktur kategorial frase nominal sederhana dan struktur kategorial frase nominal kompleks.

Struktur kategorial frase nominal dikatakan sederhana kalau unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Misalnya, frase nominal *kembang mlathi* ‘bunga melati’ yang unsur-unsurnya terdiri atas nomina *kembang* ‘bunga’ dan nomina *mlathi* ‘melati’ yang berfungsi sebagai

modifikator. Kedua unsur pada frase nominal itu tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Oleh karena itu, frase nominal tipe itu dibicarakan pada frase sederhana.

Kiranya perlu diketahui juga bahwa frase nominal yang modifikatornya diawali pronomina relatif *kang/sing* ‘yang’ juga dibicarakan pada frase sederhana sebab hadirnya pronomina relatif *sing/kang* ‘yang’ pada modifikator itu adalah wajib (Gina, 1987: 58). Sebagai penjelasannya, frase nominal *klambi sing disetlika wingi* ‘baju yang disetrika kemarin’ yang terdiri atas nomina *klambi* ‘baju’ yang berfungsi sebagai intinya dan klausa relatif *sing disetlika wingi* ‘yang disetrika kemarin’ sebagai modifikatornya. Hadirnya pronomina relatif *sing/kang* ‘yang’ pada modifikator itu adalah wajib.

b. Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang salah satu bagiannya tidak bisa menjadi pengganti bagian yang lain (Sasangka, 2001: 131). Misalnya, frase *ing pasar* ‘di pasar’. Frase *ing pasar* ‘di pasar’ termasuk frase eksosentrik karena bagian yang satu tidak dapat menjadi pengganti bagian yang lain. Yang termasuk frase eksosentrik adalah frase preposisi.

B. Kerangka Berfikir

Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang frase, klausa, dan kalimat. Tataran tertinggi di dalam sintaksis adalah kalimat, tataran di bawah kalimat adalah klausa, dan tataran terendah dalam sintaksis adalah frase.

Kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan yang diakhiri dengan intonasi final sebagai tanda untuk pemberhentian suatu kalimat. Kalimat sebagai satuan lingual ynf mengungkapkan pikiran (cipta, rasa dan karsa) yang utuh. Kalimat dapat dalam wujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkamn dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses morfologi lainnya.

Tataran di bawah kalimat adalah klausa. Klausa adalah konstruksi yang memiliki unsur S dan P baik diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain (O, Pl, dan Ket) ataupun tidak. Klausa dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis. Berdasarkan kategori unsur pengisi predikat klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas dibedakan lagi menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal dibagi menjadi dua jenis yaitu klausa transitif dan klausa intransitif. Sedangkan klausa nonverbal dapat dibagi atas kalusa statif dan klausa ekuasional (klausa nominal).

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frase golongan nomina. Unsur inti klausa nominal adalah predikat. Unsur peserta atau argumen klausa nominal adalah S, O, dan Pl. sedangkan unsur periferal atau tambahan klausa nominal adalah Ket. Ketegori kata pengisi fungtor S dan P adalah kata benda (nomina) dan frase benda (frase nominal). Berdasarkan sifat pertaliannya dengna makna yang dinyatakan oleh predikat nominal, argumen pada klausa nominal dapat menyatakan peran pokok, peran tokoh, dan peran tempat.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Trianti (2011), dengan judul *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian terhadap *Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011* adalah sama-sama melakukan penelitian dibidang sintaksis. Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Trianti (2011) menganalisis fungsi kajian berupa pola kalimat, kategori kata yang menduduki fungsi kalimat, dan peran kalimat. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis pola klausa nominal, kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal, dan perannya.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tatik Sutiasih (2001), dengan judul *Analisis Klausa Transitif dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Kota Gede*. Hal-hal yang relevan dengan penelitian terhadap *Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2011* adalah sama-sama melakukan penelitian dibidang sintaksis khususnya klausa. Sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Trianti (2011) dengan judul *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang* dan penelitian Tatik Sutiasih (2001) dengan judul *Analisis Klausa Transitif dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Kota Gede* dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan karena di dalamnya terdapat metode penelitian dan langkah-langkah kerja yang sama. Oleh karena itu, kedua penelitian itu dapat

dijadikan salah acuan/sumber tertulis dalam penelitian ini dan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dalam penelitian *Klausa Nominal Berbahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang 2011*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik (Chaer, 2007: 9). Penelitian deskriptif, mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas (Nasution, 2003: 24).

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah klausa nominal bahasa Jawa yang meliputi fungsi klausa nominal, kategori kata yang menduduki klausa nominal dan peran yang menduduki klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang* yang diambil pada bulan Agustus 2011 sampai pada bulan Oktober 2011. Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1988: 9). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bulan Agustus sampai Kecukupan data atau data dianggap cukup apabila: (1) peneliti tidak lagi menemukan struktur klausa nominal bahasa Jawa pada seluruh rubrik majalah *Djaka Lodang* atau pada titik jenuh penelitian, (2) peneliti tidak lagi menemukan kevariasian fungsi, kategori, dan peran dalam klausa nominalnya, (3) data yang didapat dikonfirmasi dengan teori-teori yang relevan, apabila datanya tidak relevan dengan teori maka data tersebut dieliminasi.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua rubrik yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang*. Majalah *Djaka Lodang* merupakan majalah berbahasa Jawa yang terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta

(DIY). Majalah ini terbit 4-5 kali setiap bulannya, majalah mingguan ini memiliki tebal rata-rata 52 halaman. Data penelitiannya adalah klausa nominal berbahasa Jawa yang terdapat dalam kalimat-kalimat berbahasa Jawa pada seluruh rubrik majalah Djaka Lodang.

C. Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dibantu dengan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk menuliskan data dari hasil pembacaan terhadap majalah Djaka Lodang. Dalam hal ini tentu peneliti yang tidak berada dalam keadaan “kosong”, melainkan peneliti yang telah dibekali dengan pengetahuan dan teori yang berkenaan dengan topik penelitian (Chaer, 2007: 39).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan secara cermat dan pencatatan. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti seluruh rubrik pada majalah Djaka Lodang. Saat dilakukan pembacaan, dicari pola klausa nominal, kategori yang menduduki fungsi klausa nominal dan peran klausa nominalnya. Kemudian setelah dilakukan pembacaan secara cermat, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan. Penggunaan kartu pencatatan data ini memungkinkan kerja secara sistematis sebab data mudah diklasifikasikan. Di samping itu, kartu data juga akan memudahkan peneliti dalam

yaiku andini ‘nama lainnya sapi adalah *andini*’. Data tersebut dapat dianalisis atau dijelaskan sebagai berikut.

Klausa nominal : <i>jeneng liya saka sapi yaiku andini</i>						
	<u>N</u>	<u>Adv</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>
		<u>FB</u>				<u>KB</u>
		<u>S</u>			Konj	P
		P.pkk				
		'nama lainnya sapi adalah <i>andini</i> '				
Fungsi	: Subjek-Konjungsi-Predikat					
Kategori	: Subjek (FB→nomina+adverbia+preposisi+nomina)-Predikat (KB→nomina)					
Peran	: Peran pokok					
Sumber	: (DL. 11/10/15/1)					

Pada teknik analisis data, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pengklasifikasian data-data yang telah terkumpul pada kartu data saat dilakukan pengumpulan data. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fungsi, kategori dan peran yang disandang masing-masing fungtor pada klausa nominalnya.. Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan cara memasukkan kartu data pada kotak-kotak yang telah disediakan. Kotak tersebut dibuat berdasarkan pola (fungsi) klausa nominal yang menduduki masing-masing fungtor, kategori yang menduduki masing-masing fungsi klausa nominal, dan peran yang disandang oleh kata maupun frase penyusun klausa nominal. Setelah dilakukan pengklasifikasian kartu data berdasarkan fungsi, kategori dan perannya, kemudian dilakukan penghitungan berapa jumlah pola klausa nominal bahasa Jawa yang muncul pada data-data tersebut. Analisis lebih lanjut akan dilakukan pada saat pembahasan. Berikut ini format hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel Analisis pola klausa nominal bahasa Jawa pada majalah *Djaka Lodang*.

No.	Data	Hasil analisis
1	2	3
1.	<p><i>jeneng liya saka sapi yaiku andini</i> (DL. 11/10/15/1)</p> <p>N Adv Pre N Konj N</p> <p>FB KB</p> <p>S Konj P</p> <p>P.pkk</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+Adv+Pre+N)$</p> <p>$P \rightarrow KB (N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>

Keterangan:

- S : Subjek
 P : Predikat
 KB : Kata benda
 Konj : Konjungsi
 Adv :Adverbia
 Pre : Preposisi
 FB : Frase benda
 P.pkk : Peran pokok
 I : no
 II : data
 III : Hasil analisis

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan:

1) Triangulasi teori

Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data yang didapat dengan teori-teori yang relevan. Pengecekan kebenaran penganalisisan dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu merujuk pada ciri-ciri masing-masing fungtor klausa, ciri-ciri kategori yang menduduki fungsi klausa, dan jenis-jenis peran yang disandang.

Berikut adalah contoh penerapan triangulasi teori. Data berupa klausa nominal yang diambil dari salah satu klausa nominal yang terdapat pada majalah

Djaka Lodang. Data tersebut berupa klausa nominal dengan satuan lingual *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah *andini*’. Data yang berupa klausa nominal tersebut kemudian dikonfirmasi dengan teori-teori klausa nominal yang relevan, yakni:

- (1) Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET ataupun tidak (Ramlan, 1982: 62). Klausa *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah *andini*’ berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *andini* ‘andini’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.
- (2) Klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata/frase golongan nominal (Ramlan, 1982: 113). Predikat pada klausa nominal tersebut berupa satuan lingual *andini* ‘andini’ yang berkategori nomina atau kata benda.
- (3) Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani (Wedhawati, 2006: 503). Indikatornya, *andini iku apa?* ‘*andini* itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’.
- (4) Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa

nomina atau frase nomina penggolong (Wedhawati, 2006: 506). Indikatornya, *jeneng liya saka sapi iku apa?* ‘nama lainnya sapi itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *andini* ‘andini’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv+Pre+N (nomina plus adverbial plus preposisi plus nomina). Kata *jeneng* ‘nama’ berkategori nomina, kata *liya* ‘lain’ merupakan adverbial, kata *saka* ‘dari’ merupakan preposisi, dan kata *sapi* ‘sapi’ berkategori nomina. Ciri frase adalah secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan khususnya mengisi jalur-jalur pada tingkat klausa (Tarigan 1988: 107). Satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Wedhawati (2006: 507) mengatakan bahwa *dudu* ‘bukan’ untuk menegaskan predikat yang berupa nomina atau frase nominal. Frase *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jeneng liya saka sapi* ‘bukan nama lainnya sapi’.
- b) Predikat pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *andini* ‘sapi’. Menurut Wedhawati (2006: 219) nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu* ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora* ‘tidak’. Satuan lingual *andini* ‘andini’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi

dudu andini ‘bukan andini’. Akan tetapi, kata *andini* ‘andini’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora andini* ‘tidak andini’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, numeralia, adjektiva, atau frase preposisional (Wedhawati, 2006: 524). Satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *andini* ‘andini’.

2) Reliabilitas

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarater dan *expert judgement*. Reliabilitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara cek/ricek/kajian berulang. Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg. *Expert judgement* atau pertimbangan ahli (Prihastuti, 2009: 72 dalam Trianti, 2011: 62). Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara, peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dengan teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data dan kehandalan penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana fungsi klausa nominal (pola klausa nominal) yang terdapat pada majalah Djaka Lodang, bagaimana kategori kata yang menduduki fungsi klausa nominal pada majalah Djaka Lodang, bagaimana peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang, pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa variasi pola klausa nominal pada majalah Djaka Lodang. Hasil tersebut berupa klasifikasi klausa yang meliputi tiga pokok permasalahan yaitu fungsi (pola klausa nominal), kategori kata yang menduduki masing-masing fungsi klausa nominal dan peran kata yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang.

Analisis pola klausa nominal bahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang dilakukan dengan cara memilah-milah unsur klausa nominal/satuan lingual yang menduduki masing-masing fungtor. Analisis kategori dilakukan dengan cara memilah-milah jenis kata atau frase yang mengisi masing-masing fungsi penyusun pola klausa nominal. Analisis peran kata atau frase yang menduduki klausa nominal dilakukan dengan cara klausa nominal dipilah-pilah berdasarkan peran atau makna yang disandang oleh masing-masing fungsi penyusun pola klausa nominal.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi klausa nominal yang meliputi tiga pokok permasalahan. Tiga pokok permasalahannya yaitu fungsi (pola klausa), kategori kata atau frase yang menduduki fungsi klausa nominal dan peran kata atau frase yang menduduki klausa nominal pada majalah Djaka Lodang.

Tabel 1: Tabel Pola (Functor), Kategori, dan Peran dalam Klausa Nominal**Bahasa Jawa pada Majalah *Djaka Lodang***

No.	Pola (Functor), Kategori, Peran	Indikator
1	2	3
1.	S-P S → KB (N) P → FB (N+N+N) Peran subjek: P. Tkh	<i>Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara</i> (DL.11/12/29/3) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & & \underline{N} & \underline{N} & \underline{N} \\ \underline{KB} & & & & \underline{FB} \\ \underline{S} & & & & P \\ P.tkh & & & & \end{array}$
2.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+N+N) Peran subjek: P.pkk	<i>Tumbu niku anake yu Wongso Jipun</i> (DL. 11/12/41/2) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{P.dem} & \underline{N} & \underline{N} & \underline{N} \\ \underline{FB} & & & & \underline{FB} \\ \underline{S} & & & & P \\ P.tkh & & & & \end{array}$
3.	S-P S → KB (N) P → FB (N+N) Peran subjek: P.tkh	<i>Fahmi Saimima Sekjen KOSTI</i> (DL. 11/13/31/3) $\begin{array}{ccc} \underline{N} & & \underline{N} \quad \underline{N} \\ \underline{KB} & & \underline{FB} \\ \underline{S} & & P \\ P.tkh & & \end{array}$
4.	S-P S → KB (N) P → FB (N+P.rel+Pre+ P.pos+V+Adj+ Konj+Adj) Peran subjek: P.tkh	<i>Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus</i> $\begin{array}{ccccccccccc} \underline{N} & & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Pre} & \underline{P.pos} & \underline{V} & & \underline{Adj} & \underline{Konj} & \underline{Adj} \\ \underline{KB} & & & & & & & & \underline{FB} & & \\ \underline{S} & & & & & & & & P & & \\ P.tkh & & & & & & & & & & \end{array}$ (DL. 11/13/35/2)
5.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+N+P.rel+Adv+ V+Adv) Peran subjek: P.pkk	<i>tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan</i> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{P.dem} & \underline{N} & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adv} & \underline{V} & \underline{Num} \\ \underline{FB} & & & & & & \underline{FB} & \\ \underline{S} & & & & & & P & \\ P.pkk & & & & & & & \end{array}$ (DL. 11/14/16/3)
6.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+N+Num) Peran subjek: P.pkk	<i>Pak Hary iku guru kelas enem</i> (D. 11/14/20/3) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{P.dem} & \underline{N} & \underline{N} & \underline{Num} \\ \underline{FB} & & & & \underline{FB} \\ \underline{S} & & & & P \\ P.tkh & & & & \end{array}$

Tabel lanjutan

1	2	3
7.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (P.rel+V+N+ P.dem) Peran subjek: P.tkh	<u>Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki</u> (DL. 11/15/23/1) N P.dem P.rel V N P.dem FB FB S P P.tkh
8.	S-P S → FB (N+P.rel) P → FB (N+Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>guru iku pendhidhik profesional</u> (DL. 11/15/28/1) N P.dem N Adj FB FB S P P.pkk
9.	S-P S → FB (N+P.dem) P → KB (N) Peran subjek: P.tkh	<u>Suratimantra iku rayine</u> (DL. 11/15/52/1) N P.dem N FB KB S P P.tkh
10.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+P.rel+P.pos+ Adj) Peran subjek: P.tkh	<u>paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni</u> N P.dem N P.rel P.pos Adj FB FB S P P.tkh (DL. 11/16/2/1)
11.	S-P S → KB (N) P → FB (N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>contone kasus Nazaruddin</u> (DL. 11/16/5/3) N N N KB FB S P P.pkk
12.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>maut iku kanyatan keras</u> (DL. 11/16/12/3) N P.dem N Adj FB FB S P P.pkk
13.	S-P S → FB (N+Adj+P.dem+ P.dem) P → FB (P.rel+Adv+V+N+ V+N+Pre+Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>sikap percaya mangkono iku kang bisa gawe kita tilar donya kanthi</u> N Adj P.dem P.dem P.rel Adv V N V N Pre FB FB S P P.pkk <u>tenang</u> (DL. 11/16/12/3) Adj

Tabel lanjutan

1	2	3
14.	S-P S → FB (N+P.dem) P → FB (N+N+Adv) Peran subjek: P.pkk	<u>drama kuwi kancane sandiwara mau</u> (DL. 11/18/12/1) N P.dem N N Adv FB FB S P P.pkk
15.	S-P S → FB (N+Adv+Adv) P → FB (N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>sebutan liyane maneh “gajah diblangkoni”</u> (DL. 11/18/26/3) N Adv Adv N V FB FB S P P.pkk
16.	S-P S → FB (P.rel+Adv+P.pos+ P.dem) P → FB (N+Konj+N+Adv+ Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>sing arep dak aturake iki pengalamanku nalika aku isih cilik</u> P.rel Adv P.pos P.dem N Konj N Adv Adj FB FB S P P.pkk (DL. 11/16/35/2)
17.	S-P S → KB (N) P → FB (P.ind+N) Peran subjek→P.pkk	<u>Ibuku sawijining randha</u> (DL. 11/13/34/1) N P.ind N KB FB S P P.pkk
18.	S-P S → FB (N+N+P.dem) P → FB (N+V+Adv) Peran subjek→P.pkk	<u>tema acara iki “Borobudur Bangkit Bersama”</u> (DL. 11/18/31/2) N N P.dem N V Adv FB FB S P P.pkk
19.	P-S P → KB (N) S → KB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>contone Jateng</u> (DL. 11/15/4/1) N N KB KB P S P.pkk
20.	P-S P → FB (P.rel+Adv+V+N+ N+N+P.dem) S → KB (N) Peran subjek: P.tkh	<u>ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma</u> P.rel Adv V N N N P.dem N FB KB P S P.tkh (DL. 11/17/16/3)

Tabel lanjutan

1	2	3
21.	S-Konj-P S → FB (N+Adv+Pre+N) P → KB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>jeneng liya saka sapi yaiku andini</u> (DL. 11/10/15/1) $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{Pre} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \\ & \underline{FB} & & & & \underline{KB} & \\ & \underline{S} & & & \text{Konj} & & \underline{P} \\ & \text{P.pkk} & & & & & \end{array}$
22.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+V+Pre+V+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>Momentum Ramadhan yaiku ajang silaturahmi kanggo nguatake</u> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & & \underline{N} & & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{V} & \underline{Pre} & & \underline{V} \\ & & \underline{FB} & & & & & & & \underline{FB} \\ & & \underline{S} & & & \text{Konj} & & & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$ <u>Ukhuwah Islamiyah</u> (DL. 11/10/31/1) $\begin{array}{cc} \underline{N} & \underline{N} \end{array}$
23.	S-Konj-P S → FB (N+N+P.rel+Adv+V) P → KB (N) Peran → P.pkk	<u>Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma</u> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adv} & \underline{V} & & \underline{Konj} & & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & & & & \underline{KB} \\ & & \underline{S} & & & & & \text{Konj} & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$ (DL. 11/12/43/2)
24.	S-Konj-P S → FB (N+N+P.rel+Adj) P → FB (N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro</u> (DL. 11/13/29/1) $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adj} & \underline{Konj} & & \underline{N} & & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} & & \\ & & \underline{S} & & & & \text{Konj} & & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$
25.	S-Konj-P S → KB (N) P → FB (N+Pre+N+P.rel+Adv+V+N+Adj+N) Peran subjek: P.pkk	<u>komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak</u> $\begin{array}{ccccccccccc} \underline{N} & & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Pre} & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adv} & \underline{Adj} & \underline{V} & \underline{N} \\ & & & \underline{KB} & & & & & & \underline{FB} & \\ & & \underline{S} & & \text{Konj} & & & & & \underline{P} & \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & & \end{array}$ <u>buri Djaka Lodang</u> (DL. 11/14/30/1) $\begin{array}{cc} \underline{Adj} & \underline{N} \end{array}$
26.	S-Konj-P S → FB (N+Adv+Pre+N+N) P → FB (N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>jeneng liya saka manuk Garudha yaiku manuk Beri</u> (DL. 11/15/27/1) $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{Pre} & \underline{N} & & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} & \\ & & \underline{S} & & & & \text{Konj} & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & \end{array}$
27.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+P.rel+V+N+Pre+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas</u> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{p.rel} & \underline{V} & \underline{N} & \underline{Pre} & \underline{N} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} & & & \\ & & \underline{S} & & \text{Konj} & & & \underline{P} & & & \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & & \end{array}$ (DL. 11/15/28/2)

Tabel lanjutan

1	2	3
28.	S-Konj-P S → FB (N+P.rel) P → KB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>wong sing dipimpin yaiku kaluwarga</u> (DL. 11/15/37/3) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} \\ & \underline{FB} & & & \underline{KB} \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & \underline{P} \\ & \text{P.pkk} & & & \end{array}$
29.	S-Konj-P S → FB (P.rel+Adv+V) P → FB (N+Adv+V+N+ Pre+Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>kang tansah tinemu yaiku tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”</u> (DL. 11/16/12/1) $\begin{array}{ccccccc} \underline{P.rel} & \underline{Adv} & \underline{V} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{V} & \underline{N} & \underline{Pre} \\ & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} & & \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & & & \underline{P} & & \\ & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$ <u>Adj</u>
30.	S-Konj-P S → FB (N+Adv) P → FB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>penyebab liya yaiku kekuasaan</u> (DL. 11/16/12/2) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{Konj} & \underline{N} & \\ & \underline{FB} & & \underline{KB} & \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & \underline{P} \\ & \text{P.pkk} & & & \end{array}$
31.	S-Konj-P S → FB (N+Adv) P → FB (N+Adj) Peran subjek: P.pkk	<u>gejolak liyane yaiku rasa wedi</u> (DL. 11/16/12/2) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Adj} \\ & \underline{FB} & & \underline{FB} & \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & \underline{P} \\ & \text{P.pkk} & & & \end{array}$
32.	S-Konj-P S → KB (N) P → FB (N+Adj+P.rel+V+ N+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>Empu Bajang Anung yaiku empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa</u> (DL. 11/16/41/1) $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Adj} & \underline{P.rel} & \underline{V} & \underline{N} & \underline{N} \\ & \underline{KB} & & & & & \underline{FB} & & \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & & & \underline{P} & & \\ & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$ <u>N</u>
33.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+Pre+V+N+Pre +N) Peran subjek: P.pkk	<u>kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran</u> (DL. 11/17/9/2) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Pre} & \underline{V} & \\ & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & & & \underline{P} \\ & \text{Pkk} & & & & & \end{array}$ <u>N</u> <u>Pre</u> <u>N</u>
34.	S-Konj-P S → FB (N+N+N) P → FB (N+Num+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>kecerdhasan kinesik-jasmani yaiku kecerdhasan sakujur organ awak</u> (DL. 11/17/9/3) $\begin{array}{ccccc} \underline{N} & \underline{N} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{Num} & \underline{N} & \underline{N} \\ & \underline{FB} & & & & & \underline{FB} & \\ & \underline{S} & & \text{Konj} & & & \underline{P} & \\ & \text{P.pkk} & & & & & & \end{array}$

Tabel lanjutan

1	2	3
35.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+N+Pre+V+ Konj+V+P.dem+ N+P.rel+V+Pre+ N) Peran subjek: P.pkk	<u>kecerdhasan musical yaiku kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa</u> N N Konj N N Pre V Konj FB FB S Konj P P.pkk <u>mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama</u> V P.dem N P.rel V Pre N (DL. 11/18/9/1)
36.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+N+P.rel+V+ Pre+N+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>kecerdhasan naturalis yaiku kecerdhasan bocah sing gegayutan karo</u> N N Konj N N P.rel V Pre FB FB S Konj P P.pkk <u>seserepan lingkungan alam</u> (DL. 11/18/9/1) N N N
37.	S-Konj-P S → FB (N+N) P → FB (N+Pre+V+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri</u> N N Konj N Pre V N FB FB S Konj P P.pkk <u>pribadi</u> (DL. 11/18/9/3) N
38.	S-Konj-P S → FB (N+N+Adv) P → FB (N+P.dem+Adv+ Adj+Adv+N) Peran subjek: P.pkk	<u>intine “masukan” mau yaiku patuladhan iku luwih wigati</u> N N Adv Konj N P.dem Adv Adj FB FB S Konj P P.pkk <u>katimbang perintah</u> (DL. 11/18/26/1) Adv N
39.	S-Konj-P S → FB (P.ind+N+Pre+N+ N+N+V+N+N) P → KB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa</u> P.ind N Pre N N N V N FB S P.pkk <u>sekolah yaiku museum</u> (DL. 11/18/28/1) N Konj N Konj KB P
40.	P-Konj-S P → FB (N+Num) S → FB (N+N+N+P.rel+ N+V+N) Peran subjek: P.pkk	<u>nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancane</u> N Num Konj N N N P.rel N FB FB P Konj S P.pkk <u>ngerah bandha</u> (DL. 11/14/4/1) V N

Tabel lanjutan

1	2	3
41.	Konj-S-P S → FB (N+N) P → FB (N+N+Num) Peran subjek: P.tkh	<u>dene Bu Kun guru klas papat</u> (DL. 11/14/20/3) Konj <u>N</u> <u>N</u> <u>N</u> <u>N</u> <u>Num</u> <u>FB</u> <u>FB</u> Konj <u>S</u> P P.tkh
42.	Konj-S-P S → FB (N+N+Konj+N+ P.dem) P → KB (N) Peran subjek: P.pkk	<u>amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan</u> Konj <u>N</u> <u>N</u> Konj <u>N</u> P.dem <u>N</u> <u>FB</u> <u>KB</u> Konj <u>S</u> P P.pkk (DL. 11/15/37/1)
43.	Konj-S-P S → FB (N+N+P.dem) P → FB (N+N+Pre+Art+ N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>awit daleme paklik iku omah komplek kanggo para guru-guru</u> Konj <u>N</u> <u>N</u> P.dem <u>N</u> <u>N</u> Pre Art <u>N</u> <u>FB</u> <u>FB</u> Konj <u>S</u> P P.pkk <u>sekolah</u> (DL. 11/16/43/1) <u>N</u>
44.	Konj-S-P S → FB (N+P.rel+Adv+ P.dem) P → FB (P.rel+V+N+V+ V+N+N) Peran subjek: P.pkk	<u>ya kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya</u> Konj <u>N</u> P.rel Adv P.dem P.dem P.rel V <u>N</u> <u>FB</u> <u>FB</u> Konj <u>S</u> P P.pkk <u>Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu</u> (DL. 11/17/2/2) <u>V</u> <u>V</u> <u>N</u> <u>N</u>
45.	Konj-S-P S → KB (N) P → FB (N+Konj+N+ P.rel+V) Peran subjek: P.pkk	<u>nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake</u> (DL. 11/18/12/1) Konj <u>N</u> <u>N</u> Konj <u>N</u> P.rel <u>V</u> <u>KB</u> <u>FB</u> Konj <u>S</u> P P.pkk
46.	Konj-P-S P → FB (P.rel+V+Num+ Adv) S → KB (N) Peran subjek: P.tkh	<u>kamangka sing masak kabeh mau ibuke</u> (DL. 11/15/23/1) Konj <u>P.rel</u> <u>V</u> <u>Num</u> <u>Adv</u> <u>N</u> <u>FB</u> <u>KB</u> Konj <u>P</u> <u>S</u> P.tkh
47.	Konj-S-Konj-P S → KB (N) P → FB (Adv+N+Adj) Peran subjek→P.pkk	<u>senajan omahe uga dudu omah mewah</u> (DL. 11/15/11/3) Konj <u>N</u> Konj <u>Adv</u> <u>N</u> <u>Adj</u> <u>KB</u> <u>FB</u> Konj <u>S</u> Konj <u>P</u> P.pkk

Tabel lanjutan

1	2	3
48.	Konj-S-Konj-P S → FB (P.rel+V+N+Art+N) P → FB (N+Num+N+N+N+N+N+Adv+N) Peran subjek → P.pkk	<u>dene sing gawe senenge para pesepeda yaiku kawicaksanan</u> Konj P.rel V N Art N Konj N FB Konj S Konj P P.pkk <u>sawetara pemerintah daerah anane 'car free day' (dina tanpa mobil)</u> Num N N N N Adv N (DL. 11/13/49/1)
49.	Konj-S-Konj-P S → FB (N+P.rel+Adj) P → FB (N+P.rel+V) Peran subjek → P.pkk	<u>ialaran Bangsa ingkang sae inggih menika Bangsa ingkang</u> Konj N P.rel Adj Konj N P.rel FB Konj S Konj P P.pkk <u>'Berbudaya' (DL. 11/14/50/1)</u> <u>V</u>
50.	Konj-P-Konj-S P → FB (P.rel+V+Konj+V+P.rel) S → FB (Art+N+Adv) Peran subjek → P.tkh	<u>nanging ingkang nebus lan milujengaken kita inggih menika Sang</u> Konj P.rel V Konj V P.per Konj Art FB Konj P Konj S P.tkh <u>Kristus piyambak (DL. 11/14/45/3)</u> <u>N Adv</u>
51.	Konj-P-Konj-S P → FB (N+P.rel+V+N+P.dem) S → KB (N) Peran subjek → P.tkh	<u>wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki yaiku</u> Konj N P.rel V N P.dem Konj FB Konj S Konj P.tkh <u>Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H (DL. 11/15/46/1)</u> <u>N</u> <u>KB</u> <u>P</u>
52.	S-P-K.tmp S → FB (N+N+N+P.dem) P → KB (N) K.tmp → F.pre (Pre+N) Peran subjek: P.tkh Peran keterangan: P.tmp	<u>Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi (DL. 11/17/52/1)</u> N N N P.dem N Pre N FB KB F.pre S P K.tmp P.tkh P.tmp

Tabel lanjutan

1	2	3
53.	S-P-K.tmp S → KB (N) P → FB (P.ind+N) K.tmp → F.pre (Pre+N+N+N+N+N+N+N) Peran subjek →P.tmp Peran keterangan → P.tmp	<u>Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen</u> N P.ind N Pre N N <u>KB</u> <u>FB</u> <u>F.pre</u> <u>S</u> P <u>K.tmp</u> P.tmp P.tmp <u>Sleman iring lor wetan</u> (DL. 11/13/8/1) N N N N
54.	S-P-K.tmp-K.wkt S → KB (N) P → FB (P.rel+V+N+V) K.tmp → F.pre (Pre+N+N+N) K.wkt → F.adv (Adv+N+N) Peran subjek→P.tkh Peran keterangan → P.tmp	<u>Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono</u> N P.rel V N V Pre N N N <u>KB</u> <u>FB</u> <u>F.pre</u> <u>S</u> P <u>K.tmp</u> P.tkh P.tmp <u>sawetara wektu kepungkur</u> (DL. 11/16/46/2) <u>Adv</u> N N <u>F.adv</u> K.wkt
55.	Konj-S-P-K.tmp S → FB (N+P.ind) P → FB (P.rel+Adv+V) K.tmp → F.pre (Pre+N+P.dem) Peran subjek →P.pkk Peran keterangan → P.tmp	<u>lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki</u> (DL. 11/15/7/1) Konj N P.ind P.rel Adv V Pre N P.dem <u>FB</u> <u>FB</u> <u>F.pre</u> Konj <u>S</u> P <u>K.tmp</u> P.pkk P.tmp

Keterangan:

Adj : Adjektiva
 Adv : Adverbia
 Art : Artikula
 FB : Frase benda
 F.adv : Frase adverbial
 F.pre : Frase preposisi
 I : No
 II : Pola klausa
 III : Indikator
 K.tmp : Keterangan tempat
 K.wkt : Keterangan waktu
 KB : Kata benda
 Konj : Konjungsi

N : Nomina
 P : Predikat
 P. dem: Pronomina demonstratif
 P.ind : Pronomina indeterminatif
 P. rel : Pronomina relatif
 P.pkk : Peran pokok
 P.pos : pronomina posesif
 P.tkh : Peran tokoh
 P.tmp : Peran tempat
 Pl : Pelengkap
 Pre : Preposisi
 Pro : Pronomina
 S : Subjek

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pola klausa nominal bervariasi yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tersebut berjumlah 55 pola klausa nominal dengan berbagai variasi. Kevariasian klausa nominal dapat dilihat dari pola penyusun (functor) klausa nominal, kategori kata ataupun frase pengisi masing-masing functor, dan peran kata ataupun frase yang menduduki functor pada klausa nominal.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah akan dibahas struktur klausa nominal yang terdiri dari tiga pokok permasalahan yaitu fungsi (pola klausa nominal), kategori kata atau frase yang menduduki fungsi klausa nominal dan peran kata atau frase yang menduduki klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang*. Fungsi (pola klausa nominal) pokok yang terdapat pada bahasa Jawa terdiri dari lima fungsi pokok yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Meskipun demikian, tidak semua fungsi harus terisi. Fungsi atau functor merupakan aspek tempat bagi kategori, sehingga fungsi merupakan sesuatu yang ditempati, sedangkan kategori adalah sesuatu yang menjadi pengisinya. Peran merupakan aspek makna serta jiwa dari klausa karena peran bersifat semantik. Data-data yang mengandung tiga pokok permasalahan yaitu fungsi (pola klausa nominal), kategori kata atau frase yang menduduki fungsi klausa nominal dan peran atau makna kata atau frase yang menduduki klausa nominal pada majalah *Djaka Lodang* akan dijelaskan seperti dibawah ini. Urutan penjelasannya dimulai dari pola yang paling sederhana ke yang paling kompleks.

- 1) **Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)**

Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara (DL.11/12/29/3)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>N</u>
<u>KB</u>		<u>FB</u>	
<u>S</u>		<u>P</u>	
P.tkh			

‘Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa ketua panitia penyelenggara* ‘siapa ketua panitia penyelenggaranya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Haryanto, S.Pd dadi apa?* ‘Haryanto, S.Pd menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara* ‘Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara’ diisi oleh kata benda. Ciri-ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Haryanto, S.Pd* ‘ada Haryanto, S.Pd’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Haryanto, S.Pd* ‘bukan Haryanto, S.Pd’. Akan tetapi kata *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Haryanto, S.Pd* ‘tidak Haryanto, S.Pd’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara* ‘Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara’ diisi oleh frase benda/frase nominal dengan struktur N+N+N (nomina plus nomina plus nomina). *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’ berkategori nomina, *ketua* ‘ketua’ berkategori nomina, *panitia* ‘panitia’ berkategori nomina, dan *penyelenggara* ‘penyelenggara’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ketua panitia*

penyelenggara ‘ada ketua panitia penyelenggara’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ketua panitia penyelenggara* ‘bukan ketua panitia penyelenggara’. Akan tetapi frase *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora ketua panitia penyelenggara* ‘tidak ketua panitia penyelenggara’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara* ‘Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Haryanto, S.Pd* ‘Haryanto, S.Pd’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *ketua panitia penyelenggara* ‘ketua panitia penyelenggara’.

- 2) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+N+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)**

Tumbu niku anake yu Wongso Jipun (DL. 11/12/41/2)

N	P.dem	N	N	N	N
<u>FB</u>		<u>FB</u>			
<u>S</u>		P			
P.tkh					

‘Tumbu itu anaknya mbak Wongso Jipun’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *Tumbu niku* ‘Tumbu itu’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *anake yu Wongso Jipun* ‘anaknya mbak Wongso Jipun’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa anake yu Wongso Jipun* ‘siapa anaknya mbak Wongso Jipun?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Tumbu niku* ‘Tumbu itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Tumbu niku dadi apa?* ‘Tumbu itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *anake yu Wongso Jipun* ‘anaknya mbak Wongso Jipun’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Tumbu niku anake yu Wongso Jipun* ‘Tumbu itu anaknya mbak Wongso Jipun’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *tumbu* ‘Tumbu’ berkategori nomina dan kata *niku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Tumbu niku* ‘Tumbu

itu' terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *Tumbu niku* 'Tumbu itu' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana Tumbu niku* 'Tumbu itu'. Frase *Tumbu niku* 'Tumbu itu' apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu Tumbu niku* 'bukan Tumbu itu'. Akan tetapi frase *Tumbu niku* 'Tumbu itu' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora Tumbu niku* 'tidak Tumbu itu'.

- b) Predikat pada klausa nominal *Tumbu niku anake yu Wongso Jipun* 'Tumbu itu anaknya mbak Wongso Jipun' diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+N+N (nomina plus nomina plus nomina plus nomina). Kata *anake* 'anaknya' berkategori nomina, kata *yu* 'mbak' berkategori nomina, kata *Wongso Jipun* berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *anake yu Wongso Jipun* 'anaknya mbak Wongso Jipun' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *anake yu Wongso Jipun* 'anaknya mbak Wongso Jipun' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana anake yu Wongso Jipun* 'ada anaknya mbak Wongso Jipun'. Frase *anake yu Wongso Jipun* 'anaknya mbak Wongso Jipun' apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu*

anake yu Wongso Jipun ‘bukan anaknya mbak Wongso Jipun’. Akan tetapi frase *anake yu Wongso Jipun* ‘anaknya mbak Wongso Jipun’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora anake yu Wongso Jipun* ‘tidak anaknya mbak Wongso Jipun’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Tumbu niku anake yu Wongso Jipun* ‘Tumbu itu anaknya mbak Wongso Jipun’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Tumbu niku* ‘Tumbu itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *anake yu Wongso Jipun* ‘anaknya mbak Wongso Jipun’.

3) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

Fahmi Saimima *Sekjen KOSTI* (DL. 11/13/31/3)

<u>N</u>	<u>N</u> <u>N</u>
<u>KB</u>	<u>FB</u>
<u>S</u>	P
P.tkh	
‘Fahmi Saimima Sekjen KOSTI’	

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya,

Sekjen KOSTI iku sapa ‘Sekjen KOSTI itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Fahmi Saimima dadi apa?* ‘Fahmi Saimima menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Fahmi Saimima Sekjen KOSTI* ‘Fahmi Saimima Sekjen KOSTI’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Fahmi Saimima* ‘ada Fahmi Saimima’. Kata *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Fahmi Saimima* ‘bukan Fahmi Saimima’. Akan tetapi kata *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Fahmi Saimima* ‘tidak Fahmi Saimima’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Fahmi Saimima Sekjen KOSTI* ‘Fahmi Saimima Sekjen KOSTI’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N

(nomina plus nomina). Kata *Sekjen* ‘Sekjen’ berkategori nomina dan kata *KOSTI* ‘KOSTI’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Sekjen KOSTI* ‘ada Sekjen KOSTI’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Sekjen KOSTI* ‘bukan Sekjen KOSTI’. Akan tetapi frase *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Sekjen KOSTI* ‘tidak Sekjen KOSTI’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Fahmi Saimima Sekjen KOSTI* ‘Fahmi Saimima Sekjen KOSTI’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Fahmi Saimima* ‘Fahmi Saimima’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *Sekjen KOSTI* ‘Sekjen KOSTI’.

- 4) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.rel+Pre+P.pos+V+Adj+Konj+Adj) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus (DL. 11/13/35/2)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.rel</u>	<u>Pre</u>	<u>P.pos</u>	<u>V</u>	<u>Adj</u>	<u>Konj</u>	<u>Adj</u>
<u>KB</u>					<u>FB</u>			
<u>S</u>					<u>P</u>			
P.tkh								

‘Margono pria yang di desaku termasuk nakal’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Margono* ‘Margono’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘pria yang di desaku termasuk nakal’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus?* ‘siapa pria yang di desaku termasuk nakal?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Margono* ‘Margono’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Margono dadi apa?* ‘Margono menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘pria yang di desaku termasuk nakal’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘Margono pria yang di desaku termasuk nakal’ diisi oleh kata benda. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Margono* ‘Margono’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Margono* ‘ada Margono’. Kata *Margono* ‘Margono’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Margono* ‘bukan Margono’. Akan tetapi kata *Margono* ‘Margono’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Margono* ‘tidak’Margono’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘Margono pria yang di desaku termasuk nakal’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+P.rel+Pre+P.pos+V+Adj+Konj+Adj (nomina plus pronomina relatif plus preposisi plus pronomina posesif plus verba plus adjektiva plus konjungsi plus adjektiva). Kata *priya* ‘pria’ berkategori nomina, kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *ing* ‘di’ merupakan preposisi, kata *desaku* ‘desa saya’ merupakan pronomina posesif, kata *klebu* ‘termasuk’ berkategori verba, kata *kemlinthi* ‘nakal’ merupakan adjektiva, kata *lan* ‘dan’ merupakan konjungsi, dan kata *bagus* ‘ganteng’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *priya kang*

ing desaku klebu kemlinthi lan bagus ‘pria yang di desaku termasuk nakal’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘pria yang di desaku termasuk nakal’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘ada pria yang di desaku termasuk nakal’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘bukan pria yang di desaku termasuk nakal’. Akan tetapi frase *priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘pria yang di desaku termasuk nakal’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘tidak pria yang di desaku termasuk nakal’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘Margono pria yang di desaku termasuk nakal’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Margono* ‘Margono’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus* ‘pria yang di desaku termasuk nakal’.

- 5) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+P.rel+Adv+V+Num) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan (DL. 11/14/16/3)

N	P.dem	N	N	P.rel	Adv	V	Num
	<u>FB</u>			<u>FB</u>			
	<u>S</u>			P			
	P.pkk						

‘*tumper* itu potongan kayu yang terbakar sebagian’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *tumper iku* ‘tumper itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang dibakar sebagian’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan iku apa?* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tumper iku* ‘tumper itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *tumper iku apa* ‘tumper itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘tumper itu potongan kayu yang terbakar sebagian’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *Tumper* ‘Tumper’ berkategori nomina dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tumper iku* ‘tumper itu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tumper iku* ‘tumper itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tumper iku* ‘ada tumper itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tumper iku* ‘bukan tumper itu’. Akan tetapi frase *tumper iku* ‘tumper itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora tumper iku* ‘tidak tumper itu’.
- b) Predikat pada klausa nominal *tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘tumper itu potongan kayu yang terbakar sebagian’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+P.rel+Adv+V+Num (nomina plus nomina plus pronomina relatif plus adverbial plus verba plus numeralia). Kata *tengkelan* ‘tengkelan’ berkategori nomina, kata *kayu* ‘kayu’ berkategori nomina, kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *wis* ‘sudah’

merupakan adverbial, kata *kobong* ‘terbakar’ merupakan verba, dan kata *saperangan* ‘sebagian’ berkategori numeralia. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘ada potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’. Frase *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘bukan potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’. Akan tetapi frase *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘tidak potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘tumper itu potongan kayu yang terbakar sebagian’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *tumper iku* ‘tumper itu’

merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *tengkelan kayu kang wis kobong saperangan* ‘potongan kayu yang sudah terbakar sebagian’.

6) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+Num) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

Pak Hary iku guru kelas enem (DL. 11/14/20/3)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>Num</u>
	<u>FB</u>		<u>FB</u>		
	<u>S</u>		<u>P</u>		
	P.tkh				

‘Pak Hary itu guru kelas enam’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa guru kelas enem* ‘siapa guru kelas enam?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Pak Hary iku dadi apa* ‘Pak Hary itu menjadi

apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Pak Hary iku guru kelas enem* ‘Pak Hary itu guru kelas enam’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+P.dem (nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *Pak* ‘pak’ merupakan nomina, kata *Hary* ‘Pak Hary’ berkategori nomina, dan kata *iku* merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Pak Hary iku* ‘ada’Pak Hary itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Pak Hary iku* ‘bukan Pak Hary itu’. Akan tetapi frase *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Pak Hary iku* ‘tidak Pak Hary itu’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Pak Hary iku guru kelas enem* ‘Pak Hary itu guru kelas enam’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+Num (nomina plus nomina plus nomina). Kata *guru* ‘guru’ berkategori nomina, kata *kelas* ‘kelas’ berkategori nomina, dan kata *enem* ‘enam’ berkategori numeralia. Ciri

frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki funktor predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana guru kelas enem* ‘ada guru kelas enam’. Frase *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu guru kelas enem* ‘bukan guru kelas enam’. Akan tetapi frase *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora guru kelas enem* ‘tidak guru kelas enam’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Pak Hary iku guru kelas enem* ‘Pak Hary itu guru kelas enam’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Pak Hary iku* ‘Pak Hary itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *guru kelas enem* ‘guru kelas enam’.

- 7) **Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+V+N+P.dem) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)**

Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki (DL. 11/15/23/1)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>	<u>P.rel</u>	<u>V</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>
<u>FB</u>					<u>FB</u>	
<u>S</u>					<u>P</u>	
P.tkh						

‘Dewi Sri itu yang menanam padi ini’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sing nandur pari iki sapa?* ‘yang menanam padi ini siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Dewi Sri kuwi dadi apa?* ‘Dewi Sri itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki* ‘Dewi Sri itu yang menanam padi ini’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+P.dem (nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *Dewi* ‘Dewi’ berkategori nomina, kata *Sri* ‘Sri’ berkategori nomina, dan kata *kuwi* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Dewi Sri kuwi* ‘ada Dewi Sri itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Dewi Sri kuwi* ‘bukan Dewi Sri itu’. Akan tetapi frase *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Dewi Sri kuwi* ‘tidak Dewi Sri itu’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki* ‘Dewi Sri itu yang menanam padi ini’ diisi oleh frase benda dengan struktur P.rel+V+N+P.dem (pronomina relatif plus verba plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *nandur* ‘menanam’ berkategori verba, kata *pari* ‘padi’ berkategori nomina, dan kata *iki* ‘ini’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’ terdiri lebih dari

dua kata dan menduduki predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sing nandur pari iki* ‘ada yang menanam padi ini’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sing nandur pari iki* ‘bukan yang menanam padi ini’. Akan tetapi frase *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sing nandur pari iki* ‘tidak yang menanam padi ini’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki* ‘Dewi Sri itu yang menanam padi ini’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Dewi Sri kuwi* ‘Dewi Sri itu’ merupakan mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *sing nandur pari iki* ‘yang menanam padi ini’.

- 8) **Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Adj) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)**

<i>guru iku</i>	<i>pendhidhik profesional</i> (DL. 11/15/28/1)
N P.dem	N Adj
FB	FB
S	P
P.tkh	

‘guru itu pendhidhik profesional’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *guru iku* ‘guru itu’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *pendhidhik professional iku sapa?* ‘pendhidhik profesional itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *guru iku* ‘guru itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *guru iku dadi apa* ‘guru itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *guru iku pendhidhik professional* ‘guru itu pendhidhik profesional’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *guru* ‘guru’ berkategori nomina dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *guru iku* ‘guru itu’ terdiri dari

dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *guru iku* ‘guru itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana guru iku* ‘ada guru itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu guru iku* ‘bukan guru itu’. Akan tetapi frase *guru iku* ‘guru itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora guru iku* ‘tidak guru itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal *guru iku pendhidhik profesional* ‘guru itu pendhidhik profesional’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adj (nomina plus adjektifa). Kata *pendhidhik* ‘pendidik’ berkategori nomina dan kata *profesional* ‘profesional’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana pendhidhik profesional* ‘ada pendhidhik profesional’. Frase *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pendhidhik profesional* ‘bukan pendhidhik profesional’. Akan tetapi Frase *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’ tidak dapat bergabung

dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora pendhidhik profesional* ‘tidak pendhidhik profesional’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *guru iku pendhidhik profesional* ‘guru itu pendhidhik profesional’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *guru iku* ‘guru itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *pendhidhik profesional* ‘pendhidhik profesional’.

- 9) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)**

Suratimantra iku rayine (DL. 11/15/52/1)

N	P.dem	N
<u>FB</u>		<u>KB</u>
<u>S</u>		P
P.tkh		

‘Suratimantra itu adiknya’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *rayine* ‘adiknya’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *rayine iku sapa?* ‘adiknya itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Suratimantra iku dadi apa?* ‘Suratimantra itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *rayine* ‘adiknya’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Suratimantra iku rayine* ‘Suratimantra itu anaknya’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus ppronomena demonstratif). Kata *Suratimantra* ‘Suratimantra’ berkategori nomina dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Suratimantra iku* ‘ada Suratimantra itu’. Frase *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Suratimantra iku* ‘bukan Suratimantra itu’. Akan tetapi frase *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Suratimantra iku* ‘tidak Suratimantra itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal *Suratimantra iku rayine* ‘Suratimantra itu adiknya’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *rayine* ‘adiknya’. Ciri kata nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *rayine* ‘adiknya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana rayine* ‘ada adiknya’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu rayine* ‘bukan adiknya’. Akan tetapi kata *rayine* ‘adiknya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora rayine* ‘tidak adiknya’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Suratimantra iku rayine* ‘Suratimantra itu adiknya’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Suratimantra iku* ‘Suratimantra itu’ merupakan mawjud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *rayine* ‘adiknya’.

10) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB

(N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.rel+P.pos+V+Adj)

serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni (DL. 11/16/2/1)

N	P.dem	N	P.rel	P.pos	V	Adj
	FB			FB		
	S			P		
	P.tkh					

‘paman itu orang yang saya anggap mumpuni’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *paman menika* ‘paman itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’.

Subjek dalam bahasa Jawa krama merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *sinten* ‘siapa’. Penanya *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sinten* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *priyantun ingkang kula anggep mumpuni menika sinten?* ‘orang yang saya anggap mumpuni ini siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *paman menika* ‘paman itu’.

Predikat bahasa Jawa ragam krama merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *dados menapa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dados menapa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *paman menika dados menapa?* ‘paman itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘paman itu orang yang saya anggap mumpuni’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *paman* ‘paman’ berkategori nomina dan kata *menika* ‘ini’

merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *paman menika* ‘paman itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *paman menika* ‘paman itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana paman menika* ‘paman itu’ ‘ada’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu paman menika* ‘paman itu’ ‘bukan’. Akan tetapi frase *paman menika* ‘paman itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora paman menika* ‘paman itu’ ‘tidak’.

- b) Predikat pada klausa nominal *paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘paman itu orang yang saya anggap mumpuni’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+P.rel+P.pos+V+Adj (nomina plus pronomina relatif plus pronomina persona plus verba plus adjektiva). Kata *priyantun* ‘orang’ berkategori nomina, kata *ingkang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *kula anggep* ‘saya anggap’ merupakan pronomina posesif, dan kata *mumpuni* ‘mumpuni’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan

kata *ora* ‘tidak’. Frase *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ ‘ada’. Frase *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ ‘bukan’. Akan tetapi frase *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’ ‘tidak’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘paman itu orang yang saya anggap mumpuni’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *paman menika* ‘paman itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *priyantun ingkang kula anggep mumpuni* ‘orang yang saya anggap mumpuni’.

- 11) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

contone kasus Nazaruddin (DL. 11/16/5/3)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>N</u>
<u>KB</u>		<u>FB</u>
<u>S</u>		<u>P</u>
P.pkk		

‘contohnya kasus Nazaruddin’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *contone* ‘contohnya’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kasus Nazaruddin* ‘kasus Nazaruddin’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kasus Nazaruddin itu apa* ‘kasus Nazaruddin itu apa’?. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *contone* ‘contohnya’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa contone?*’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kasus Nazaruddin* ‘kasus Nazaruddin’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *contone kasus Nazaruddin* ‘contohnya kasus Nazaruddin’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *contone* ‘contohnya’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *contone* ‘contohnya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana contone* ‘ada contohnya’. Kata *contone* ‘contohnya’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu contone* ‘bukan contohnya’. Akan tetapi, kata *contone* ‘contohnya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora contone* ‘tidak contohnya’.
- b) Predikat pada klausa nominal *contone kasus Nazaruddin* ‘contohnya kasus Nazaruddin’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+ N (nomina plus nomina). Kata *kasus* ‘kasus’ berkategori nomina dan kata *Nazaruddin* ‘Nazaruddin’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kasus Nazaruddin* ‘kasus Nazaruddin’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kasus Nazaruddin* ‘kasus Nazaruddin’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kasus Nazaruddin* ‘ada kasus Nazaruddin’. Frase *kasus Nazaruddin* ‘kasus Nazaruddin’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kasus Nazaruddin* ‘bukan kasus Nazaruddin’. Akan tetapi frase *kasus*

Nazaruddin ‘kasus *Nazaruddin*’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kasus Nazaruddin* ‘tidak kasus *Nazaruddin*’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *contone kasus Nazaruddin* ‘contohnya kasus *Nazaruddin*’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *contone* ‘contohnya’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kasus Nazaruddin* ‘kasus *Nazaruddin*’.

12) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

maut iku kanyatan keras (DL. 11/16/12/3)

N	P.dem	N	Adj
FB		FB	
S		P	
P.pkk			

‘maut itu kenyataan keras’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *maut iku* ‘maut itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *apa sing diarani kanyatan keras* ‘apa yang disebut kenyataan keras?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *maut iku* ‘maut itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *maut iku apa* ‘maut itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *maut iku kanyatan keras* ‘maut itu kenyataan keras’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *maut* ‘maut’ berkategori nomina dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *maut iku* ‘maut itu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *maut iku* ‘maut itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana maut iku* ‘ada maut itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu maut iku* ‘bukan maut itu’. Akan tetapi frase *maut iku* ‘maut itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora maut iku* ‘tidak maut itu’.
- b) Predikat pada klausa nominal *maut iku kanyatan keras* ‘maut itu kenyataan keras’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adj (nomina plus adjektiva).

Kata *kanyatan* ‘kenyataan’ berkategori nomina dan kata *keras* ‘keras’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kanyatan keras* ‘ada kenyataan keras’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kanyatan keras* ‘bukan kenyataan keras’. Akan tetapi frase *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kanyatan keras* ‘tidak kenyataan keras’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *maut iku kanyatan keras* ‘maut itu kenyataan keras’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *maut iku* ‘maut itu’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kanyatan keras* ‘kenyataan keras’.

- 13) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adj+P.dem+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+Adv+V+P.per+V+N+Pre+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

<u>sikap percaya mangkono iku</u>	<u>kang bisa gawe kita</u>	<u>tilar donya kanthi tenang</u>
N Adj P.dem P.dem	P.rel Adv V	P.per V N Pre Adj
<u>FB</u>		<u>FB</u>
<u>S</u>		<u>P</u>
P.pkk		

(DL. 11/16/12/3)

‘sikap percaya begitu itu yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *apa kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘apa yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *sikap percaya mangkono iku apa* ‘sikap

percaya begitu itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *sikap percaya mangkono iku kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘sikap percaya begitu itu yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adj+P.dem+P.dem (nomina plus adjektiva plus pronomina demonstratif plus pronomina demonstratif). Kata *sikap* ‘sikap’ berkategori nomina, kata *percaya* ‘percaya’ merupakan adjektiva, kata *mangkono* ‘begitu’ merupakan pronomina demonstratif, dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sikap percaya mangkono iku* ‘ada sikap percaya begitu itu’. Frase *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sikap percaya mangkono iku* ‘bukan sikap percaya begitu itu’. Akan

tetapi frase *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sikap percaya mangkono iku* ‘tidak sikap percaya begitu itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal *sikap percaya mangkono iku kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘sikap percaya begitu itu yang bisa membuat kita meninggalkan dunia dengan tenang’ diisi oleh frase benda dengan struktur P.rel+Adv+V+P.per+V+N+Pre+Adj (pronomina relatif plus adverbial plus verba plus nomina plus verba plus nomina plus preposisi plus adjektiva). Kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *bisa* ‘bisa’ merupakan adverbial, kata *gawe* ‘membuat’ berkategori verba, kata *kita* ‘kita’ merupakan pronomina persona, kata *tilar* ‘meninggalkan’ berkategori verba, kata *donya* ‘berkategori nomina, kata *kanthi* ‘dengan’ merupakan preposisi, dan kata *tenang* ‘tenang merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘yang bisa membuat kita meninggalkan dunia dengan tenang’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘yang bisa membuat kita meninggalkan dunia dengan tenang’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘ada yang bisa membuat kita meninggalkan dunia dengan tenang’. Frase tersebut apabila bergabung dengan

kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘bukan yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’. Akan tetapi Frase *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘tidak yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *sikap percaya mangkono iku kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘sikap percaya begitu itu yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *sikap percaya mangkono iku* ‘sikap percaya begitu itu’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang* ‘yang bisa membuat kita meninggal dunia dengan tenang’.

- 14) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+Adv) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)**

drama kuwi kancane sandiwara mau (DL. 11/18/12/1)

N	P.dem	N	N	Adv
	FB		FB	
	S		P	
	P.pkk			

‘drama itu temannya sandiwara tadi’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *drama kuwi* ‘drama itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kancane sandiwara mau* ‘temannya sandiwara tadi’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kancane sandiwara mau apa?* ‘temannya sandiwara tadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *drama kuwi* ‘drama itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *drama kuwi dadi apa?* ‘drama itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kancane sandiwara mau* ‘temannya sandiwara tadi’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *drama kuwi kancane sandiwara mau* ‘drama itu temannya sandiwara tadi’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.dem (nomina plus pronomina demonstratif). Kata *drama* ‘drama’ berkategori nomina dan kata *kuwi* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *drama kuwi* ‘drama

itu' terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *drama kuwi* 'drama itu' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana drama kuwi* 'ada drama itu'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu drama kuwi* 'bukan drama itu'. Akan tetapi frase *drama kuwi* 'drama itu' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora drama kuwi* 'tidak drama itu'.

- b) Predikat pada klausa nominal *drama kuwi kancane sandiwara mau* 'drama itu temannya sandiwara tadi' diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+Adv (nomina plus nomina plus adverbial. Kata *kancane* 'temannya' berkategori nomina, kata *sandiwara* 'sandiwara' berkategori nomina, dan kata *mau* 'tadi' merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kancane sandiwara mau* 'temannya sandiwara tadi' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *kancane sandiwara mau* 'temannya sandiwara tadi' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana kancane sandiwara mau* 'ada temannya sandiwara tadi'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu kancane sandiwara mau* 'bukan temannya sandiwara tadi'. Akan tetapi, frase *kancane sandiwara mau* 'temannya sandiwara tadi' tidak dapat

bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kancane sandiwara mau* ‘tidak temannya sandiwara tadi’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *drama kuwi kancane sandiwara mau* ‘drama itu temannya sandiwara tadi’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *drama kuwi* ‘drama itu’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kancane sandiwara mau* ‘temannya sandiwara tadi’.

15) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv+Adv) dan kategori pengisi P berupa FB (N+V) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

sebutan liyane maneh “gajah diblangkoni” (DL. 11/18/26/3)

N	Adv	Adv	N	V
	FB		FB	
	S		P	
	P.pkk			

‘sebutan lainnya lagi “gajah diblangkoni”’

Klausa nominal di atas berpola S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *sebutan liyane maneh* ‘sebutan lainnya lagi’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual “*gajah diblangkoni*” ‘“gajah diblangkoni”’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, “*gajah diblangkoni*” *iku apa?* “‘gajah diblangkoni’ itu apa?”. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sebutan liyane maneh* ‘sebutan lainnya lagi’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa sebutan liyane maneh* ‘apa sebutan lainnya lagi?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “*gajah diblangkoni*” “’gajah diblangkoni’”.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *sebutan liyane maneh “gajah diblangkoni”* ‘sebutan lainnya lagi “gajah diblangkoni”’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv+Adv (nomina plus adverbial plus adverbial). Kata *sebutan* ‘sebutan’ berkategori nomina, kata *liyane* ‘lainnya’ merupakan adverbial, dan kata *maneh* ‘lagi’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sebutan liyane maneh* ‘sebutan lainnya lagi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sebutan liyane maneh* ‘sebutan lainnya lagi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sebutan liyane maneh* ‘ada sebutan lainnya lagi’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sebutan liyane maneh* ‘bukan sebutan lainnya lagi’. Akan tetapi

frase *sebutan liyane maneh* ‘sebutan lainnya lagi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sebutan liyane maneh* ‘tidak sebutan lainnya lagi’.

- b) Predikat pada klausa nominal *sebutan liyane maneh “gajah diblangkoni”* ‘sebutan lainnya lagi “gajah diblangkoni”’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+V (nomina plus verba). Kata *gajah* ‘gajah’ berkategori nomina dan kata *diblangkoni* ‘diblangkoni’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual “*gajah diblangkoni*” “’gajah diblangkoni”’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase “*gajah diblangkoni*” “’gajah diblangkoni”’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana “gajah diblangkoni”* ‘ada ’’gajah diblangkoni”’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu “gajah diblangkoni”* ‘bukan ’’gajah diblangkoni”’. Akan tetapi, frase “*gajah diblangkoni*” “’gajah diblangkoni”’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora “gajah diblangkoni”* ‘tidak ’’gajah diblangkoni”’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *sebutan liyane maneh “gajah diblangkoni”* ‘sebutan lainnya lagi “gajah diblangkoni”’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan

dadi apa ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa sing arep dak aturake iki* ‘apa yang akan saya sampaikan ini?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *pengalamanku nalika aku isih cilik* ‘pengalamanku ketika aku masih kecil’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *sing arep dakaturake iki pengalamanku nalika aku isih cilik* ‘yang akan saya sampaikan ini pengalamanku ketika aku masih kecil’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur P.rel+Adv+P.pos+P.dem (pronomina relatif plus adverbial plus pronomina persona plus pronomina demonstratif). Kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *arep* ‘akan’ merupakan adverbial, kata *dakaturake* ‘saya sampaikan’ berkategori pronomina posesif, dan kata *iki* ‘ini’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing arep dak aturake iki* ‘yang akan saya sampaikan ini’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing arep dak aturake iki* ‘yang akan saya sampaikan ini’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sing arep dak aturake iki* ‘ada yang akan saya sampaikan ini’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sing arep dak aturake iki* ‘bukan yang akan saya

sampaikan ini' . Akan tetapi, frase *sing arep dak aturake iki* 'yang akan saya sampaikan ini' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora sing arep dakaturake iki* 'tidak yang akan saya sampaikan ini'.

- b) Predikat pada klausa nominal *sing arep dakaturake iki pengalamanku nalika aku isih cilik* 'yang akan saya sampaikan ini pengalamanku ketika aku masih kecil' diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adv+N+Adv+Adj (nomina plus konjungsi plus nomina plus adverbial plus adjektiva). Kata *pengalamanku* 'pengalamanku' berkategori nomina, kata *nalika* 'ketika' merupakan adverbial, kata *aku* 'saya' berkategori nomina, kata *isih* 'masih' merupakan adverbial, dan kata *cilik* 'kecil' merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *pengalamanku nalika aku isih cilik* 'pengalamanku ketika aku masih kecil' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *pengalamanku nalika aku isih cilik* 'pengalamanku ketika aku masih kecil' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana pengalamanku nalika aku isih cilik* 'ada pengalamanku ketika aku masih kecil'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu pengalamanku nalika aku isih cilik* 'bukan pengalamanku ketika aku masih kecil'. Akan tetapi, frase *pengalamanku nalika aku isih cilik* 'pengalamanku ketika aku masih kecil' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora*

pengalamanku nalika aku isih cilik ‘tidak pengalamanku ketika aku masih kecil’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *sing arep dakaturake iki pengalamanku nalika aku isih cilik* ‘yang akan saya sampaikan ini pengalamanku ketika aku masih kecil’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *sing arep dakaturake iki* ‘yang akan saya sampaikan ini’ merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *pengalamanku nalika aku isih cilik* ‘pengalamanku ketika aku masih kecil’.

17) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (Art+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

Ibuku sawijining randha (DL. 11/13/34/1)

N	Art	N
<u>KB</u>		<u>FB</u>
<u>S</u>		P
P.tkh		
‘Ibuku seorang janda’		

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *Ibuku* ‘Ibuku’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *sawijining randha* ‘seorang janda’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya,

sawijining randha iku sapa? ‘seorang janda itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Ibuku* ‘Ibuku’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Ibuku dadi apa?* ‘Ibuku menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sawijining randha* ‘seorang janda’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Ibuku sawijining randha* ‘Ibuku seorang janda’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *ibuku* ‘ibu saya’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Ibuku* ‘Ibuku’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Ibuku* ‘ada Ibuku’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Ibuku* ‘bukan Ibuku’. Akan tetapi, kata *Ibuku* ‘Ibuku’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Ibuku* ‘tidak Ibuku’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Ibuku sawijining randha* ‘Ibuku seorang janda’ diisi oleh frase benda dengan struktur Art+N (plus nomina). Kata *sawijining* ‘seorang’ merupakan artikula, dan kata *randha* ‘janda’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam

klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sawijining randha* ‘seorang janda’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sawijining randha* ‘seorang janda’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sawijining randha* ‘ada seorang janda’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sawijining randha* ‘bukan seorang janda’. Akan tetapi, frase *sawijining randha* ‘seorang janda’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sawijining randha* ‘tidak seorang janda’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *Ibuku sawijining randha* ‘Ibuku seorang janda’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Ibuku* ‘Ibuku’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *sawijining randha* ‘seorang janda’.

18) Klausa nominal pola S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (N+V+Adv) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

tema acara iki “Borobudur Bangkit Bersama” (DL. 11/18/31/2)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>	<u>N</u>	<u>V</u>	<u>Adv</u>
		<u>FB</u>		<u>FB</u>	
		<u>S</u>		<u>P</u>	
		P.pkk			

‘tema acara ini “Borobudur Bangkit Bersama”

Klausa nominal di atas berpola S-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *tema acara iki* ‘tema acara ini’. Funktor P diisi oleh satuan lingual “*Borobudur Bangkit Bersama*” “‘Borobudur Bangkit Bersama’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, “*Borobudur Bangkit Bersama*” *iku apa?* “‘Borobudur Bangkit Bersama’ itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tema acara iki* ‘tema acara ini’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa tema acara iki* ‘tema acara ini?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “*Borobudur Bangkit Bersama*” “‘Borobudur Bangkit Bersama’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *tema acara iki* “*Borobudur Bangkit Bersama*” ‘tema acara ini “Borobudur Bangkit Bersama’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+P.dem (nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *tema* ‘tema’ berkategori nomina, kata *acara* ‘acara’ berkategori nomina, dan kata *iki* ‘ini’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan

di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tema acara iki* ‘tema acara ini’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tema acara iki* ‘tema acara ini’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tema acara iki* ‘ada tema acara ini’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tema acara iki* ‘bukan tema acara ini’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *tema acara iki* ‘tema acara ini’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora tema acara iki* ‘tidak tema acara ini’.

- b) Predikat pada klausa nominal *tema acara iki* “*Borobudur Bangkit Bersama*” ‘tema acara ini “Borobudur Bangkit Bersama’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+V+Adv (nomina plus verba plus adverbial). Kata *Borobudur* ‘Borobudur’ berkategori nomina, kata *Bangkit* ‘bangkit’ berkategori verba, dan kata *Bersama* ‘bersama’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual “*Borobudur Bangkit Bersama*” “‘Borobudur Bangkit Bersama’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase “*Borobudur Bangkit Bersama*” “‘Borobudur Bangkit Bersama’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana “Borobudur Bangkit Bersama*” ‘ada “Borobudur Bangkit Bersama’. Frase tersebut

apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu* “*Borobudur Bangkit Bersama*” ‘bukan “*Borobudur Bangkit Bersama*’. Akan tetapi, frase “*Borobudur Bangkit Bersama*” “*Borobudur Bangkit Bersama*’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora* “*Borobudur Bangkit Bersama*” ‘tidak “*Borobudur Bangkit Bersama*’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *tema acara ini* “*Borobudur Bangkit Bersama*” ‘tema acara ini “*Borobudur Bangkit Bersama*’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *tema acara ini* ‘tema acara ini’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual “*Borobudur Bangkit Bersama*” “*Borobudur Bangkit Bersama*’.

19) Klausa nominal pola P-S dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

contone Jateng (DL. 11/15/4/1)

<u>N</u>	<u>N</u>
<u>KB</u>	<u>KB</u>
P	<u>S</u>
	P.pkk

‘contohnya Jateng’

Klausa nominal di atas berpola P-S. Funktor S diisi oleh satuan lingual *Jateng* ‘Jateng’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *contone* ‘contohnya’.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya,

contone apa? ‘contohnya apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Jateng* ‘Jateng’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Jateng dadi apa* ‘Jateng menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *contone* ‘contohnya’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *contone Jateng* ‘contohnya Jateng’ diisi oleh kata benda. Ciri nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Jateng* ‘Jateng’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Jateng* ‘ada Jateng’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Jateng* ‘bukan Jateng’. Akan tetapi Kata *Jateng* ‘Jateng’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Jateng* ‘tidak Jateng’.
- b) Predikat pada klausa nominal *contone Jateng* ‘contohnya Jateng’ diisi oleh kata benda. Ciri nomina atau kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *contone* ‘contohnya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana contone* ‘ada

contohnya'. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu contone* 'bukan contohnya'. Akan tetapi Kata *contone* 'contohnya' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora contone* 'tidak contohnya'.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *contone Jateng* 'contohnya Jateng' adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Jateng* 'Jateng' merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *contone* 'contohnya'.

20) Klausa nominal pola P-S dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+Adv+V+N+N+N+P.dem) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma

P.rel	Adv	V	N	N	N	P.dem	N
		<u>FB</u>				<u>KB</u>	
		P				S	
						P.tkh	

(DL. 11/17/16/3)

'yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu Narasoma'

Klausa nominal di atas berpola P-S. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* 'yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu'. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Narasoma* 'Narasoma'.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' dan *sapa* 'siapa'. Penanya *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan

penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku sapa* ‘yang bisa mengalahkan Raden Basudewa itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Narasoma* ‘Narasoma’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *dados menapa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dados menapa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Narasoma iku dados menapa* ‘Narasoma menika dados menapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* ‘yang bisa mengalahkan Raden Basudewa itu’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma* ‘yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu Narasoma’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *Narasoma* ‘Narasoma’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Narasoma* ‘Narasoma’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Narasoma* ‘ada Narasoma’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Narasoma* ‘bukan Narasoma’. Akan tetapi kata *Narasoma*

‘Narasoma’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Narasoma* ‘tidak Narasoma’.

- b) Predikat pada klausa nominal *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma* ‘yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu Narasoma’ diisi oleh frase benda dengan struktur P.rel+Adv+V+N+N+N+P.dem (pronomina relatif plus adverbial plus verba plus nomina plus nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *ingkang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *bisa* ‘bisa’ merupakan adverbial, kata *ngasorake* ‘mengalahkan’ berkategori verba, kata *yudane* ‘perangnya’ berkategori nomina, kata *Raden* ‘Raden’ berkategori nomina, kata *Basudewa* ‘Basudewa’ berkategori nomina, dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* ‘yang bisa mengalahkan Raden Basudewa itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* ‘yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* ‘ada yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu’. Frase *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* ‘yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa

itu' apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* 'bukan yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu'. Akan tetapi frase *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* 'yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* 'tidak yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu'.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma* 'yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu Narasoma' adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Narasoma* 'Narasoma' merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku* 'yang bisa mengalahkan perangnya Raden Basudewa itu'.

21) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv+Pre+N) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

jeneng liya saka sapi yaiku andini (DL. 11/10/15/1)

<u>N</u>	<u>Adv</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>
FB					KB
<u>S</u>				Konj	<u>P</u>
P.pkk					

'nama lainnya sapi adalah andini'

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *andini* ‘andini’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *andini iku apa?* ‘*andini* itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *jeneng liya saka sapi iku apa?* ‘nama lainnya sapi itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *andini* ‘andini’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv+Pre+N (nomina plus adverbial plus preposisi plus nomina). Kata *jeneng* ‘nama’ berkategori nomina, kata *liya* ‘lain’ merupakan adverbial, kata *saka* ‘dari’ merupakan preposisi, dan kata *sapi* ‘sapi’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa

menduduki satu fungsi. Satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana jeneng liya saka sapi* ‘ada nama lainnya sapi’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jeneng liya saka sapi* ‘bukan nama lainnya sapi’. Akan tetapi, frase *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora jeneng liya saka sapi* ‘tidak nama lainnya sapi’.

- b) Predikat pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *andini* ‘sapi’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *andini* ‘andini’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana andini* ‘ada andini’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu andini* ‘bukan andini’. Akan tetapi, kata *andini* ‘andini’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora andini* ‘tidak andini’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka sapi yaiku andini* ‘nama lainnya sapi adalah andini’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh

maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *jeneng liya saka sapi* ‘nama lainnya sapi’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *andini* ‘andini’.

22) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+V+Pre+V+N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

<u>Momentum Ramadhan yaiku ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah</u>									
<u>N</u>	<u>N</u>	Konj	<u>N</u>	<u>V</u>	<u>Pre</u>	<u>V</u>	<u>N</u>		
<u>FB</u>						<u>FB</u>			
<u>S</u>		Konj				<u>P</u>			
P.pkk									
<u>Islamiyah</u> (DL. 11/10/31/1)									
<u>N</u>									
'Momentum Ramadhan adalah ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah'									

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah iku apa?* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Momentum Ramadhan iku apa?* ‘Momentum Ramadhan itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Momentum Ramadhan yaiku ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘Momentum Ramadhan adalah ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *momentum* ‘momentum’ berkategori nomina dan kata *ramadhan* ‘ramadhan’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Momentum Ramadhan* ‘ada Momentum Ramadhan’. Frase tersebut

apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Momentum Ramadhan* ‘bukan Momentum Ramadhan’. Akan tetapi frase *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Momentum Ramadhan* ‘tidak Momentum Ramadhan’.

- b) Predikat pada klausa nominal *Momentum Ramadhan* yaiku *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘Momentum Ramadhan adalah ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+V+Pre+V+N+N (nomina plus verba plus preposisi plus verba plus nomina plus nomina). Kata *ajang* ‘sarana’ berkategori nomina, kata *silaturahmi* ‘silaturahmi’ berkategori verba, kata *kanggo* ‘untuk’ berkategori preposisi, kata *nguwatake* ‘memperkuat’ berkategori verba, kata *Ukhuwah* ‘ukhuwah’ berkategori nomina, dan kata *Islamiyah* ‘Islamiyah’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ada ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’. Frase tersebut apabila

bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘bukan ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’. Akan tetapi frase *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘tidak ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Momentum Ramadhan yaiku ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘Momentum Ramadhan adalah ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Momentum Ramadhan* ‘Momentum Ramadhan’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah* ‘ajang silaturahmi untuk menguatkan Ukhuwah Islamiyah’.

23) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+P.rel+Adv+V) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma (DL. 11/12/43/2)

<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.rel</u>	<u>Adv</u>	<u>V</u>	Konj	<u>N</u>
	<u>FB</u>					<u>KB</u>
	<u>S</u>				Konj	<u>P</u>
	P.pkk					

‘Bintang jasa yang pernah diterima adalah Bintang Dharma’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *Bintang Dharma iku apa?* ‘Bintang Dharma itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa Bintang jasa sing nate ditampa?* ‘apa Bintang jasa yang pernah diterima?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma* ‘Bintang jasa yang pernah diterima adalah Bintang Dharma’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+P.rel+Adv+V (nomina plus nomina plus pronomina relatif plus adverbial plus verba). Kata

Bintang ‘Bintang’ berkategori nomina, kata *jasa* ‘jasa’ berkategori nomina, kata *sing* yang’ merupakan pronomina relatif, kata *nate* ‘pernah’ merupakan averbia, dan kata *ditampa* ‘diterima’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bintang jasa sing nate ditampa* ‘ada Bintang jasa yang pernah diterima’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bintang jasa sing nate ditampa* ‘bukan Bintang jasa yang pernah diterima’. Akan tetapi, frase *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bintang jasa sing nate ditampa* ‘tidak Bintang jasa yang pernah diterima’.

- b) Predikat pada klausa nominal *Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma* ‘Bintang jasa yang pernah diterima adalah Bintang Dharma’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *Bintang* ‘Bintang’ berkategori nomina dan kata *Dharma* ‘Dharma’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri

frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bintang Dharma* ‘ada Bintang Dharma’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bintang Dharma* ‘bukan Bintang Dharma’. Akan tetapi, frase *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bintang Dharma* ‘tidak Bintang Dharma’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma* ‘Bintang jasa yang pernah diterima adalah Bintang Dharma’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Bintang jasa sing nate ditampa* ‘Bintang jasa yang pernah diterima’ merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *Bintang Dharma* ‘Bintang Dharma’.

24) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv+P.rel+Adj) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro (DL. 11/13/29/1)

N	Adv	P.rel	Adj	Konj	N	N
	FB				FB	
	S			Konj	P	
	P.pkk					

‘kesenian lainnya yang terkenal yaitu kesenian Montro’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’. Kata *yaiku* ‘yaitu’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kesenian Montro iku apa?* ‘kesenian Montro itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa kesenian liyane sing manjila?* ‘apa kesenian lainnya yang terkenal?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro* ‘kesenian lainnya yang terkenal yaitu kesenian Montro’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv+P.rel+Adj (nomina plus nomina plus pronomina relatif plus adjektiva). Kata *kesenian* ‘kesenian’ berkategori nomina, kata *liyane* ‘lainnya’ merupakan adverbia, kata *sing*

‘yang’ merupakan pronomina relatif, dan kata *manjila* ‘terkenal’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kesenian liyane sing manjila* ‘ada kesenian lainnya yang terkenal’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kesenian liyane sing manjila* ‘bukan kesenian lainnya yang terkenal’. Akan tetapi, frase *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kesenian liyane sing manjila* ‘tidak kesenian lainnya yang terkenal’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro* ‘kesenian lainnya yang terkenal yaitu kesenian Montro’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *kesenian* ‘kesenian’ berkategori nomina dan kata *Montro* ‘Montro’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat

dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kesenian Montro* ‘ada kesenian Montro’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kesenian Montro* ‘bukan kesenian Montro’. Akan tetapi, frase *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kesenian Montro* ‘tidak kesenian Montro’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro* ‘kesenian lainnya yang terkenal yaitu kesenian Montro’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kesenian liyane sing manjila* ‘kesenian lainnya yang terkenal’ merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kesenian Montro* ‘kesenian Montro’.

25) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa

KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Pre+N+P.rel+Adv+Adj+V+N+Adj+N)serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka

N Konj N Pre N P.rel Adv Adj V N Adj N

KB

FB

S Konj

P

P.pkk

Lodang (DL. 11/14/30/1)

‘Komik adalah cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *komik* ‘Komik’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* ‘cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang iku apa?* ‘cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *komik* ‘Komik’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *komik iku apa?* ‘Komik itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* ‘cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* ‘Komik adalah cerita bergambar yang

dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *komik* ‘komik’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *komik* ‘Komik’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana komik* ‘ada komik’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu komik* ‘bukan komik’. Akan tetapi kata *komik* ‘Komik’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora komik* ‘ora komik’.

- b) Predikat pada klausa nominal *komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* ‘Komik adalah cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Pre+N+P.rel+Adv+Adj+V+N+Adj+N (nomina plus preposisi plus nomina plus pronomina relatif plus adverbial plus adjektiva plus verba plus nomina plus adjektiva plus nomina). Kata *crita* ‘cerita’ berkategori nomina, kata *mawa* ‘dengan’ merupakan preposisi, kata *gambar* ‘gambar’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *biyen* ‘dulu’ merupakan adverbial, kata *kerep* ‘sering’ merupakan adjektiva, kata *ngrenggani* ‘menghiasi’ berkategori verba, kata *samak* ‘sampul’ berkategori nomina, kata *buri* ‘belakang’ merupakan adjektiva, dan kata *Djaka Lodang* ‘Djaka Lodang’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* ‘cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka

Lodang' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'ada cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'bukan cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang'. Akan tetapi, frase *crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'tidak cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang' 'tidak'.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang* 'Komik adalah cerita bergambar yang dulu sering menghiasi sampul belakang Djaka Lodang' adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *komik* 'komik' merupakan

‘nama lainnya burung Garuda itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *manuk Beri* ‘burung Beri’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka manuk Garudha yaiku manuk Beri* ‘nama lainnya burung Garuda adalah burung Beri’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv+Pre+N+N (nomina plus adverbial plus preposisi plus nomina plus nomina). Kata *jeneng* ‘nama’ berkategori nomina, kata *liya* ‘lain’ merupakan adverbial, kata *saka* ‘dari’ merupakan preposisi, kata *manuk* ‘burung’ berkategori nomina, dan kata *Garudha* ‘garuda’ merupakan nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *jeneng liya saka manuk Garudha* ‘nama lainnya burung Garuda’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *jeneng liya saka manuk Garudha* ‘nama lainnya burung Garuda’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana jeneng liya saka manuk Garudha* ‘ada nama lainnya burung Garuda’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jeneng liya saka manuk Garudha* ‘bukan nama lainnya burung Garuda’. Akan tetapi, frase *jeneng liya saka manuk Garudha* ‘nama lainnya burung Garuda’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’

seperti *ora jeneng liya saka manuk Garudha* ‘tidak nama lainnya burung Garuda’.

- b) Predikat pada klausa nominal *jeneng liya saka manuk Garudha yaiku manuk Beri* ‘nama lainnya burung Garuda adalah burung Beri’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N. Kata *manuk* ‘burung’ berkategori nomina, kata *Beri* ‘beri’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *manuk Beri* ‘burung Beri’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *manuk Beri* ‘burung Beri’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana manuk Beri* ‘ada burung Beri’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu manuk Beri* ‘bukan burung Beri’. Akan tetapi, frase *manuk Beri* ‘burung Beri’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora manuk Beri* ‘tidak burung Beri’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *jeneng liya saka manuk Garudha yaiku manuk Beri* ‘nama lainnya burung Garuda adalah burung Beri’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *jeneng liya saka manuk Garudha* ‘nama lainnya burung Garuda’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *manuk Beri* ‘burung Beri’.

27) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.rel+V+N+Pre+N+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas

N	N	Konj	N	p.rel	V	N	Pre	N	N
<u>FB</u>						<u>FB</u>			
S		Konj				P			
P.tkh									

(DL. 11/15/28/2)

‘peserta PLPG adalah guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *guru kang duwe tugas minangka guru kelas iku sapa?* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *peserta PLPG iku dadi apa?* ‘peserta PLPG itu

menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘peserta PLPG adalah guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *peserta* ‘peserta’ berkategori nomina dan kata *PLPG* ‘PLPG’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana peserta PLPG* ‘ada peserta PLPG’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu peserta PLPG* ‘bukan peserta PLPG’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora peserta PLPG* ‘tidak peserta PLPG’.
- b) Predikat pada klausa nominal *peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘peserta PLPG adalah guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+P.rel+V+N+Pre+N+N (nomina plus ppronomen relatif plus verba plus

nomina plus preposisi plus nomina plus nomina). Kata *guru* ‘guru’ berkategori nomina, kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *duwe* ‘punya’ berkategori verba, kata *tugas* ‘tugas’ berkategori nomina, kata *minangka* ‘sebagai’ merupakan preposisi, kata *guru* ‘guru’ berkategori nomina, dan kata *kelas* ‘kelas’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘ada guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘bukan guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’. Akan tetapi, frase *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘tidak guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas*

‘peserta PLPG adalah guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *peserta PLPG* ‘peserta PLPG’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *guru kang duwe tugas minangka guru kelas* ‘guru yang mempunyai tugas sebagai guru kelas’.

28) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.rel+V) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

wong sing dipimpin yaiku kaluwarga (DL. 11/15/37/3)

<u>N</u>	<u>P.rel</u>	<u>V</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>
	<u>FB</u>			<u>KB</u>
	<u>S</u>		Konj	P
	P.pkk			

‘orang yang dipimpin adalah keluarga’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kaluwarga* ‘keluarga’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kaluwarga iku apa* ‘keluarga itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk

menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *sapa wong sing dipimpin* ‘siapa orang yang dipimpin?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kaluwarga* ‘keluarga’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *wong sing dipimpin yaiku kaluwarga* ‘orang yang dipimpin adalah keluarga’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.rel+V (nomina plus pronomina relatif plus verba). Kata *wong* ‘orang’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *dipimpin* ‘dipimpin’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong sing dipimpin* ‘ada orang yang dipimpin’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong sing dipimpin* ‘bukan orang yang dipimpin’. Akan tetapi, frase *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora wong sing dipimpin* ‘tidak orang yang dipimpin’.

- b) Predikat pada klausa nominal *wong sing dipimpin yaiku kaluwarga* ‘orang yang dipimpin adalah keluarga’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *kulawarga* ‘keluarga’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *kaluwarga* ‘keluarga’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kaluwarga* ‘ada keluarga’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kaluwarga* ‘bukan keluarga’. Akan tetapi, kata *kaluwarga* ‘keluarga’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kaluwarga* ‘tidak keluarga’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *wong sing dipimpin yaiku kaluwarga* ‘orang yang dipimpin adalah keluarga’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *wong sing dipimpin* ‘orang yang dipimpin’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kaluwarga* ‘keluarga’.

29) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (P.rel+Adv+V) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Adv+V+N+Pre+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kang tansah tinemu yaiku tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”

P.rel	Adv	V	Konj	N	Adv	V	N	Pre	Adj
-------	-----	---	------	---	-----	---	---	-----	-----

FB

FB

S

Konj

P

P.pkk

(DL. 11/16/12/1)

‘yang selalu ditemukan adalah kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang”

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang”’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang” iku apa* ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang” itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kang tansah tinemu iku apa* ‘yang selalu

ditemukan itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tetembungan* “*wis tilar donya kanthi tenang*” ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kang tansah tinemu yaiku tetembungan* “*wis tilar donya kanthi tenang*” ‘yang selalu ditemukan adalah kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur P.rel+Adv+V (pronomina relatif plus adverbial plus verba). Kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *tansah* ‘selalu’ merupakan adverbial, dan kata *tinemu* ‘ditemukan’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kang tansah tinemu* ‘ada yang selalu ditemukan’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kang tansah tinemu* ‘bukan yang selalu ditemukan’. Akan tetapi, frase *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kang tansah tinemu* ‘tidak yang selalu ditemukan’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kang tansah tinemu yaiku tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘yang selalu ditemukan adalah kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adv+V+N+Pre+Adj (nomina plus adverbial plus verba plus nomina plus preposisi plus adjektiva). Kata *tetembungan* ‘kata-kata’ berkategori nomina, kata *wis* ‘sudah’ merupakan adverbial, kata *tilar* ‘meninggal’ berkategori verba, kata *donya* ‘dunia’ berkategori nomina, kata *kanthi* ‘dengan’ merupakan preposisi, dan kata *tenang* ‘tenang’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang”’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘ada kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ . Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘bukan kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ . Akan tetapi, frase *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang”’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora*

‘tidak’ seperti *ora tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘tidak kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *kang tansah tinemu yaiku tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘yang selalu ditemukan adalah kata-kata “sudah meninggal dunia dengan tenang’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kang tansah tinemu* ‘yang selalu ditemukan’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”* ‘kata-kata “sedah meninggal dunia dengan tenang’.

30) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

penyebab liya yaiku kekuasaan (DL. 11/16/12/2)

<u>N</u>	<u>Adv</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>
<u>FB</u>			<u>KB</u>
<u>S</u>		Konj	P
P.pkk			

‘penyebab lain adalah kekuasaan’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *penyebab liya* ‘penyebab lain’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kekuasaan* ‘kekuasaan’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan

penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kekuasaan iku apa?* ‘kekuasaan itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *penyebab liya* ‘penyebab lain’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa penyebab liya* ‘apa penyebab lain?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kekuasaan* ‘kekuasaan’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *penyebab liya yaiku kekuasaan* ‘penyebab lain adalah kekuasaan’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv (nomian plus adverbial). Kata *penyebab* ‘penyebab’ berkategori nomina dan kata *liya* ‘lain’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *penyebab liya* ‘penyebab lain’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *penyebab liya* ‘penyebab lain’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana penyebab liya* ‘ada penyebab lain’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu penyebab liya* ‘bukan

penyebab lain'. Akan tetapi, frase *penyebab liya* 'penyebab lain' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora penyebab liya* 'tidak penyebab lain'.

- b) Predikat pada klausa nominal *penyebab liya yaiku kekuasaan* 'penyebab lain adalah kekuasaan' diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *kekuasaan* 'kekuasaan'. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *kekuasaan* 'kekuasaan' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana kekuasaan* 'ada kekuasaan'. Kata *kekuasaan* 'kekuasaan' apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu kekuasaan* 'bukan kekuasaan'. Akan tetapi, kata *kekuasaan* 'kekuasaan' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora kekuasaan* 'tidak kekuasaan'.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *penyebab liya yaiku kekuasaan* 'penyebab lain adalah kekuasaan' adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *penyebab liya* 'penyebab lain' merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kekuasaan* 'kekuasaan'.

31) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

gejolak liyane yaiku rasa wedi (DL. 11/16/12/2)

N	Adv	Konj	N	Adj
<u>FB</u>			<u>FB</u>	
S		Konj	P	
P.pkk				

‘gejolak lainnya adalah rasa takut’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *rasa wedi* ‘rasa takut’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *rasa wediiku apa?* ‘rasa takut itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa gejolak liyane* ‘apa gejala lainnya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *rasa wedi* ‘rasa takut’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *gejolak liyane yaiku rasa wedi* ‘gejolak lainnya adalah rasa takut’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Adv (nomina plus adverbial). Kata *gejolak* ‘gejolak’ berkategori nomina dan kata *liyane* ‘lainnya’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana gejolak liyane* ‘ada gejolak lainnya’. Frase *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu gejolak liyane* ‘bukan gejolak lainnya’. Akan tetapi, frase *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora gejolak liyane* ‘tidak gejolak lainnya’.
- b) Predikat pada klausa nominal *gejolak liyane yaiku rasa wedi* ‘gejolak lainnya adalah rasa takut’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adj (nomina plus adjektiva). Kata *rasa* ‘rasa’ berkategori nomina dan kata *wedi* ‘takut’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *rasa wedi* ‘rasa takut’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan

kata *ora* ‘tidak’. Frase *rasa wedi* ‘rasa takut’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana rasa wedi* ‘ada rasa takut’. Frase *rasa wedi* ‘rasa takut’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu rasa wedi* ‘bukan rasa takut’. Akan tetapi, frase *rasa wedi* ‘rasa takut’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora rasa wedi* ‘tidak rasa takut’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa nominal *gejolak liyane yaiku rasa wedi* ‘gejolak lainnya adalah rasa takut’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *gejolak liyane* ‘gejolak lainnya’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *rasa wedi* ‘rasa takut’.

32) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Adj+P.rel+V+N+N+N) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

<u>Empu Bajang Anung</u>	<u>yaiku</u>	<u>empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa</u>
N	N	Konj N Adj P.rel V N N N
<u>KB</u>		<u>FB</u>
<u>S</u>	Konj	P
P.tkh		

(DL. 11/16/41/1)

‘Empu Bajang Anung adalah empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Empu Bajang Anung* ‘Empu Bajang Anung’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa?* ‘siapa empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Empu Bajang Anung* ‘Empu Bajang Anung’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Empu Bajang Anung iku dadi apa?* ‘Empu Bajang Anung itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Empu Bajang Anung yaiku empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘Empu Bajang Anung adalah empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *empu* ‘mpu’ berkategori nomina dan kata *Bajang Anung* ‘Bajang Anung’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Empu Bajang Anung*

‘Empu Bajang Anung’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Empu Bajang Anung* ‘Empu Bajang Anung’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Empu Bajang Anung* ‘ada Empu Bajang Anung’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Empu Bajang Anung* ‘bukan Empu Bajang Anung’. Akan tetapi, frase *Empu Bajang Anung* ‘Empu Bajang Anung’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Empu Bajang Anung* ‘tidak Empu Bajang Anung’.

- b) Predikat pada klausa nominal *Empu Bajang Anung yaiku empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘Empu Bajang Anung adalah empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Adj+P.rel+V+N+N+N (nomina plus adjektiva plus pronomina relatif plus verba plus nomina plus nomina plus nomina). Kata *empu* ‘mpu’ berkategori nomina, kata *sekti* ‘sakti’ merupakan adjektiva, kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *nduweni* ‘mempunyai’ berkategori verba, kata *pusaka* ‘pusaka’ berkategori nomina, kata *topeng* ‘topeng’ berkategori nomina, dan kata *raseksa* ‘raksasa’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat

bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘ada empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata ‘bukan’ menjadi *dudu dudu empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘bukan empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’. Akan tetapi, frase *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘tidak empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Empu Bajang Anung yaiku empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘Empu Bajang Anung adalah empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Empu Bajang Anung* ‘Empu Bajang Anung’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa* ‘empu sakti yang mempunyai pusaka topeng raksasa’.

33) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Pre+V+N+Pre+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran
 N N Konj N Pre V N Pre
 FB
 S Konj P
 Pkk

pikiran (DL. 11/17/9/2)

N

‘kecerdasan spasial yaitu kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran iku apa* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase

nomina penggolong. Indikatornya, *kecerdasan spasial iku apa?* ‘kecerdasan spasial itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan spasial yaitu kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *kecerdasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina dan kata *spasial* ‘spasial’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdasan spasial* ‘ada kecerdasan spasial’. Frase *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdasan spasial* ‘bukan kecerdasan spasial’. Akan tetapi, frase *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdasan spasial* ‘tidak kecerdasan spasial’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan spasial yaitu kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Pre+V+N+Pre+N (nomina plus preposisi plus verba plus nomina plus nomina plus nomina). Kata *kecerdasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *kanggo* ‘untuk’ merupakan preposisi, kata *memvisualisasikan* ‘memvisualisasikan’ berkategori verba, kata *gambar* ‘gambar’ berkategori nomina, kata *jroning* ‘dalam’ berkategori preposisi *pikiran* ‘pikiran’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘ada kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ ‘ada’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘bukan kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’. Akan tetapi, frase *kecerdasan*

kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘tidak kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan spasial yaitu kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kecerdasan spasial* ‘kecerdasan spasial’ merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar jroning pikiran* ‘kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar dalam pikiran’.

34) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Num+N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kecerdhasan kinesik-jasmani yaiku kecerdhasan sakujur organ awak

N N N Konj N Num N N

FB

FB

S

Konj

P

P.pkk

(DL. 11/17/9/3)

‘kecerdasan kinesik-jasmani adalah kecerdasan organ tubuh’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan organ tubuh’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kecerdhasan sakujur organ awak iku apa?* ‘kecerdasan organ tubuh itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kecerdhasan kinesik-jasmani iku apa?* ‘kecerdasan kinesik-jasmani itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan organ tubuh’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kecerdhasan kinesik-jasmani yaiku kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan kinesik-jasmani adalah kecerdasan oragan tubuh’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+N (nomina plus nomina plus nomina). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan berkategori nomina dan kata *kinesik-jasmani* ‘kinesik-jasmani’ berkategori nomina plus nomina’. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’ terdiri lebih dari dua kata dan

menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘ada kecerdasan kinesik-jasmani’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘bukan kecerdasan kinesik-jasmani’. Akan tetapi, frase *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘tidak kecerdasan kinesik-jasmani’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kecerdhasan kinesik-jasmani yaiku kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan kinesik-jasmani adalah kecerdasan oragan tubuh’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Num+N+N (nomina plus numeralia plus nomina plus nomina). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *sakujur* ‘seluruh’ berkategori numeralia, kata *organ* ‘organ’ berkategori nomina, dan kata *awak* ‘badan’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan organ tubuh’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan organ tubuh’ apabila

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kecerdhasan kinesik-jasmani* yaiku *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan kinesik-jasmani adalah kecerdasan oragan tubuh’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kecerdhasan kinesik-jasmani* ‘kecerdasan kinesik-jasmani’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kecerdhasan sakujur organ awak* ‘kecerdasan organ tubuh’.

35) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+Pre+V+Konj+V+Art+N+P.rel+V+Pre+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kecerdhasan musical yaiku *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa*

N	N	Konj	N	N	Pre	V	Konj
<u>FB</u>			<u>FB</u>				
<u>S</u>			P				
P.pkk			Konj				

mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama (DL. 11/18/9/1)

V	P.dem	N	P.rel	V	Pre	N
---	-------	---	-------	---	-----	---

‘kecerdasan musikal yaitu kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama iku apa?* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kecerdhasan musical iku apa?* ‘kecerdasan musikal?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kecerdhasan musical yaiku kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan musikal yaitu kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nominaplus nomina). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina dan kata *musikal* ‘musikal’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdhasan musical* ‘ada kecerdasan musikal’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdhasan musical* ‘bukan kecerdasan musikal’. Akan tetapi, frase *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdhasan musical* ‘tidak kecerdasan musikal’.
- b) Predikat pada klausa nominal *kecerdhasan musical yaiku kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan musikal yaitu kecerdasan anak dalam mengolah atau

memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ diisi oleh frase benda. Struktur frasenya adalah N+N+Pre+V+Konj+V+Art+N+P.rel+V+Pre+N (nomina plus nomina plus preposisi plus verba plus konjungsi plus verba plus pronomina demonstratif plus nomina plus pronomina relatif plus verba plus preposisi plus nomina). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *bocah* ‘anak’ berkategori nomina, kata *kanggo* ‘untuk’ merupakan preposisi, kata *ngolah* ‘mengolah’ berkategori verba, kata *utawa* ‘atau’ merupakan konjungsi, kata *mupangatake* ‘memanfaatkan’ berkategori verba, kata *sawenehe* ‘suatu’ merupakan artikula, kata *bab* ‘bab’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *gegayutan* ‘berhubungan’ berkategori verba, kata *karo* ‘dengan’ merupakan preposisi, dan kata *wirama* ‘irama’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdhasan*

bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama ‘ada kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ ‘ada’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘bukan kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘tidak kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ ‘tidak’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kecerdhasan musical* yaitu *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama* ‘kecerdasan musikal’ yaitu kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kecerdhasan musical* ‘kecerdasan musikal’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe*

bab sing gegayutan karo wirama ‘kecerdasan anak dalam mengolah atau memanfaatkan suatu bab yang berhubungan dengan irama’.

36) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa

FB (N+Adj) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+P.rel+V+Pre+N+N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kecerdhasan naturalis yaiku kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan

<u>N</u>		<u>Adj</u>	<u>Konj</u>		<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.rel</u>	<u>V</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>
		<u>FB</u>						<u>FB</u>		
		<u>S</u>		<u>Konj</u>				<u>P</u>		
		P.pkk								

lingkungan alam (DL. 11/18/9/1)

N N

‘kecerdasan naturalis adalah kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam iku apa?* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kecerdhasan naturalis iku apa?* ‘kecerdasan naturalis itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kecerdhasan naturalis yaiku kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan naturalis adalah kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ diisi oleh frase benda atau frase nominal. Struktur frasenya adalah N+Adj (nomina plus adjektiva). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina dan kata *naturalis* ‘naturalis’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdhasan naturalis* ‘ada kecerdasan naturalis’.

Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdhasan naturalis* ‘bukan kecerdasan naturalis’. Akan tetapi, frase *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdhasan naturalis* ‘tidak kecerdasan naturalis’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kecerdhasan naturalis* yaiku *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan naturalis adalah kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ diisi oleh frase benda. Struktur frasenya adalah N+N+P.rel+V+Pre+N+N+N (nomina plus nomina plus pronomina relatif plus verba plus preposisi plus nomina plus nomina plus nomina). Kata *kecerdhasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *bocah* ‘anak’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina demonstratif, kata *gegayutan* ‘berhubungan’ berkategori verba, kata *karo* ‘dengan’ merupakan preposisi, kata *seserepan* ‘pengetahuan’ berkategori nomina, kata *lingkungan* ‘lingkungan’ berkategori nomina, dan kata *alam* ‘alam’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase

kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘ada kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘bukan kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘tidak kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ ‘tidak’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kecerdhasan naturalis* yaiku *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan naturalis adalah kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kecerdhasan naturalis* ‘kecerdasan naturalis’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam* ‘kecerdasan anak yang berhubungan dengan pengetahuan lingkungan alam’.

37) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+Adv+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Pre+V+N+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi

<u>N</u>	<u>Adv</u>	<u>N</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>	<u>Pre</u>	<u>V</u>	<u>N</u>	<u>Adj</u>
	<u>FB</u>					<u>FB</u>		
	<u>S</u>		Konj			<u>P</u>		
	P.pkk							

(DL. 11/18/9/3)

‘kecerdasan intra personal adalah kecerdasan untuk memahami diri pribadi’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *apa kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi?* ‘apa kecerdasan untuk memahami diri pribadi?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kecerdasan intra personal iku apa?*

‘kecerdasan intra personal itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan intra personal adalah kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ diisi oleh frase benda atau frase nominal. Struktur frasenya adalah N+Adv+N (nomina plus adverbial plus nomina). Kata *kecerdasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *intra* ‘intra’ berkategori adverbial, dan kata *personal* ‘personal’ berkategori adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatiskan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatiskan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdasan intra personal* ‘ada kecerdasan intra personal’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdasan intra personal* ‘bukan kecerdasan intra personal’. Akan tetapi, frase *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’ tidak dapat bergabung dengan kata

ora ‘tidak’ seperti *ora kecerdasan intra personal* ‘tidak kecerdasan intra personal’.

- b) Predikat pada klausa nominal *kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan intra personal adalah kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ diisi oleh frase benda. Struktur frasenya adalah N+Pre+V+N+Adj (nomina plus preposisi plus verba nomina plus adjektiva). Kata *kecerdasan* ‘kecerdasan’ berkategori nomina, kata *kanggo* ‘untuk’ merupakan preposisi, kata *mahami* ‘memahami’ berkategori verba, kata *dhiri* ‘diri’ berkategori nomina, dan kata *pribadi* ‘pribadi’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘ada kecerdasan untuk memahami diri pribadi’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘bukan kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ tidak dapat

bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘tidak kecerdasan untuk memahami diri pribadi’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan intra personal adalah kecerdasan untuk memahami diri pribadi’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kecerdasan intra personal* ‘kecerdasan intra personal’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi* ‘kecerdasan untuk memahami diri pribadi’.

38) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+Adv) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.dem+Adv+Adj+Adv+V) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

intine “masukan” mau yaiku patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah

N N Adv Konj N P.dem Adv Adj Adv V

FB

FB

S

Konj

P

P.pkk

(DL. 11/18/26/1)

‘intinya ‘masukan’ tadi adalah contoh itu lebih penting daripada perintah’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *intine “masukan” mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘contoh itu lebih

penting daripada perintah’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah iku apa ?*. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *intine “masukan” mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa intine “masukan” mau?* ‘apa intinya ‘masukan’ tadi’ ‘?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘contoh itu lebih penting daripada perintah’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *intine “masukan” mau yaiku patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘intinya ‘masukan’ tadi adalah contoh itu lebih penting daripada perintah’ diisi oleh frase benda atau frase nominal, dengan struktur N+N+Adv (nomina plus nomina plus adverbial). Kata *intine* ‘intinya’ berkategori nomina, kata *masukan* ‘masukan’ berkategori nomina, dan kata *mau* ‘tadi’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan

lingual *intine* “*masukan*” *mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *intine* “*masukan*” *mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana intine* “*masukan*” *mau* ‘ada intinya ‘masukan’ tadi’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu intine* “*masukan*” *mau* ‘bukan intinya ‘masukan’ tadi’. Akan tetapi, frase *intine* “*masukan*” *mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora intine* “*masukan*” *mau* ‘tidak intinya ‘masukan’ tadi’.

- b) Predikat pada klausa nominal *intine* “*masukan*” *mau yaiku patuladhan iku luwih wigati katimbang printah* ‘intinya ‘masukan’ tadi adalah contoh itu lebih penting daripada perintah’ diisi oleh frase benda, dengan struktur N+P.dem+Adv+Adj+Adv+V (nomina plus pronomina demonstratif plus adverbial plus adjektiva plus adverbial plus verba). Kata *patuladhan* ‘contoh’ berkategori nomina, kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif, kata *luwih* ‘lebih’ merupakan adverbial, kata *wigati* ‘penting’ merupakan adjektiva, kata *katimbang* ‘daripada’ merupakan adverbial, dan kata *printah* ‘perintah’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *patuladhan iku luwih wigati katimbang printah* ‘contoh itu lebih penting daripada perintah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat

dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘contoh itu lebih penting daripada perintah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘ada contoh itu lebih penting daripada perintah’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘bukan contoh itu lebih penting daripada perintah’. Akan tetapi, frase *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘contoh itu lebih penting daripada perintah’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘tidak contoh itu lebih penting daripada perintah’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *intine “masukan” mau yaiku patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘intinya ‘masukan’ tadi adalah contoh itu lebih penting daripada perintah’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *intine “masukan” mau* ‘intinya ‘masukan’ tadi’ merupakan mawjud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *patuladhan iku luwih wigati katimbang perintah* ‘contoh itu lebih penting daripada perintah’.

39) Klausa nominal pola S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (P.ind+N+Pre+N+N+N+V+N+N) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah

P.ind N Pre N N N V N N

FB

S

P.pkk

yaiku museum (DL. 11/18/28/1)

Konj N

KB

Konj P

‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah adalah museum’

Klausa nominal di atas berpola S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *museum* ‘museum’. Kata *yaiku* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *museum iku apa?* ‘museum itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase

nomina penggolong. Indikatornya, *apa salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘apa salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *museum* ‘museum’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah yaiku museum* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah adalah museum’ diisi oleh frase benda atau frase nominal, dengan struktur P.ind+N+Pre+N+N+N+V+N+N (adverbia plus nomina plus preposisi plus nomina plus nomina plus nomina plus verba plus nomina plus nomina). Kata *salah sijine* ‘suatu’ merupakan pronomina indeterminatif, kata *papan* ‘tempa’ merupakan nomina, kata *kanggo* ‘untuk’ merupakan preposisi, kata *sumber* ‘sumber’ berkategori nomina, kata *pasinaon* ‘belajar’ merupakan verba, kata *siswa* ‘siswa’ berkategori nomina, dan kata *sekolah* ‘sekolah’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar)*

siswa sekolah ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘ada salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘bukan salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’. Akan tetapi, frase *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘tidak salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’.

- b) Predikat pada klausa nominal *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah yaiku museum* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah adalah museum’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *museum* ‘museum’. Ciri nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *museum* ‘museum’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana museum* ‘ada museum’. Kata *museum* ‘museum’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu museum* ‘bukan museum’. Akan tetapi, kata *museum* ‘museum’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora museum* ‘tidak museum’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah yaiku museum* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah adalah museum’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah* ‘salah satu tempat sebagai sumber belajar siswa sekolah’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *museum* ‘museum’.

40) Klausa nominal pola P-Konj-S dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+N+P.rel+N+V+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Num) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancane ngerah

N	Num	Konj	N	N	N	P.rel	N	V
<u>FB</u>			<u>FB</u>					
P			S					
Konj			P.pkk					

bandha (DL. 11/14/4/1)

N

‘nomor satu yaitu rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’

Klausa nominal di atas berpola P-Konj-S. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *nomer siji* ‘nomor satu’. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancane ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’. Kata *yaiku* ‘yaitu’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan

penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sing nomer siji iku sapa?* ‘yang nomer satu itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’

Predikat merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’, *kepiye* ‘bagaimana’, *(se) pira* ‘(se) berapa, dan *neng endi* ‘dimana’. Indikatornya, *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha iku nomer pira?* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta itu nomer berapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *nomer siji* ‘nomor satu’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Predikat pada klausa nominal *nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘nomor satu yaitu rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+Num (nomina plus numeralia). Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *nomer siji* ‘nomor satu’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *nomer siji* ‘nomor satu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana nomer siji* ‘ada nomor satu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu nomer siji* ‘bukan nomor satu’. Akan tetapi, frase

nomer siji ‘nomor satu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora nomer siji* ‘tidak nomor satu’.

- b) Subjek pada klausa nominal *nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancase ngerah bandha* ‘nomor satu yaitu rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+N+P.rel+N+V+N (nomina plus nomina plus nomina plus pronomina relatif plus nomina plus verba plus nomina). Kata *rampok* ‘rampok’ berkategori nomina, kata *perampasan* ‘perampasan’ berkategori nomina, kata *penganiyaan* ‘penganiayaan’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *ancase* ‘tujuannya’ merupakan nomina, kata *ngerah* ‘mengarah’ berkategori verba, dan kata *bandha* ‘harta’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancase ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancase ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana rampok, perampasan, penganiyaan sing ancase ngerah bandha* ‘ada rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’

menjadi *dudu rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘bukan rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’. Akan tetapi, frase *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘tidak rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘nomor satu yaitu rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *rampok, perampasan, penganiyaan sing ancasa ngerah bandha* ‘rampok, perampas, penganiaya yang tujuannya merampas harta’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *nomer siji* ‘nomer satu’.

41) Klausa nominal pola Konj-S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+N+Num) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

dene Bu Kun guru klas papat (DL. 11/14/20/3)

Konj N N N N Num

FB

FB

Konj

S

P

P.tkh

‘sedangkan Bu Kun guru kelas empat’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Bu Kun* ‘Bu Kun’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *guru klas papat* ‘guru kelas empat’. Kata *dene* ‘sedangkan’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa guru klas papat?* ‘siapa guru kelas empat?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Bu Kun* ‘Bu Kun’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Bu Kun dadi apa?* ‘Bu Kun menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *guru klas papat* ‘guru kelas empat’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *dene Bu Kun guru klas papat* ‘sedangkan Bu Kun guru kelas empat’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N (nomina plus nomina). Kata *bu* ‘bu’ berkategori nomina dan kata *Kun* ‘Kun’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Bu Kun* ‘Bu Kun’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi

subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Bu Kun* ‘Bu Kun’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bu Kun* ‘ada Bu Kun’. Kata *Bu Kun* ‘Bu Kun’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bu Kun* ‘bukan Bu Kun’. Akan tetapi, kata *Bu Kun* ‘Bu Kun’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bu Kun* ‘tidak Bu Kun’.

- b) Predikat pada klausa nominal *dene Bu Kun guru klas papat* ‘sedangkan Bu Kun guru kelas empat’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+Num (nomina plus nomina plus numeralia). Kata *guru* ‘guru’ berkategori nomina, kata *klas* ‘kelas’ berkategori nomina, dan kata *papat* ‘empat’ berkategori numeralia. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *guru klas papat* ‘guru kelas empat’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *guru klas papat* ‘guru kelas empat’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana guru klas papat* ‘ada guru kelas empat’. Frase *guru klas papat* ‘guru kelas empat’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu guru klas papat* ‘bukan guru kelas empat’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *guru klas papat* ‘guru kelas empat’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora guru klas papat* ‘tidak guru kelas empat’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *dene Bu Kun guru klas papat* ‘sedangkan Bu Kun guru kelas empat’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Bu Kun* ‘Bu Kun’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *guru klas papat* ‘guru kelas empat’.

42) Klausa nominal pola Konj-S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+Konj+N+P.dem) dan kategori pengisi P berupa KB (N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan (DL. 11/15/37/1)

Konj	N	N	Konj	N	P.dem	N
			FB			KB
Konj			S			P
			P.pkk			

‘karena tukang kendang atau pengendang itu pimpinan’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *tukang kendhang utawa pengendhang iku apa?* ‘tukang kendang atau pengendang itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *pimpinan* ‘pimpinan’. Kata *amarga* ‘karena’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, ‘*pimpinan iku sapa* ‘pimpinan itu siapa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘tukang kendang atau pengendang itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *tukang kendhang utawa pengendhang iku dadi apa?* ‘tukang kendang atau pengendang itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *pimpinan* ‘pimpinan’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan* ‘karena tukang kendang atau pengendang itu pimpinan’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+Konj+N+P.dem (nomina plus nomina plus konjungsi plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *tukang* ‘tukang’ berkategori nomina, kata *kendhang* ‘kendang’ berkategori nomina, kata *utawa* ‘atau’ merupakan konjungsi, kata *pengendhang* ‘pengendang’ berkategori nomina, dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘tukang kendang atau pengendang itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘tukang

kendang atau pengendang itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘ada tukang kendang atau pengendang itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘bukan tukang kendang atau pengendang itu’. Akan tetapi, frase *tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘tukang kendang atau pengendang itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora tukang kendhang utawa pengendhang iku* ‘tidak tukang kendang atau pengendang itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal *amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan* ‘karena tukang kendang atau pengendang itu pimpinan’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *pimpinan* ‘pimpinan’. Ciri nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *pimpinan* ‘pimpinan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana pimpinan* ‘ada pimpinan’. Kata *pimpinan* ‘pimpinan’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pimpinan* ‘bukan pimpinan’. Akan tetapi, kata *pimpinan* ‘pimpinan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora pimpinan* ‘tidak pimpinan’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan* ‘karena tukang kendang atau pengendang itu pimpinan’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *tukang kendhang utawa*

menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *daleme paklik iku apa?* ‘rumahnya paman itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘rumah kompleks untuk para guru-guru sekolah’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *awit daleme paklik iku omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘karena rumahnya paman itu rumah kompleks untuk para guru-guru sekolah’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+P.dem (nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *daleme* ‘rumahnya’ berkategori nomina, kata *paklik* ‘paman’ berkategori nomina, dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *daleme paklik iku* ‘rumahnya paman itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *daleme paklik iku* ‘rumahnya paman itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana daleme paklik iku* ‘ada rumahnya paman itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu daleme paklik iku* ‘bukan rumahnya paman itu’. Akan tetapi, frase *daleme paklik iku* ‘rumahnya paman itu’ tidak dapat bergabung

dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora daleme paklik iku* ‘tidak rumahnya paman itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal *awit daleme paklik iku omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘karena rumahnya paman itu rumah komplek untuk para guru-guru sekolah’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+N+Pre+Art+N+N (nomina plus nomina plus preposisi plus artikula plus nomina plus nomina). Kata *omah* ‘rumah’ berkategori nomina, kata *komplek* ‘konpleks’ berkategori nomina, kata *kanggo* ‘untuk’ merupakan preposisi, kata *para* ‘para’ merupakan artikula, kata *guru-guru* ‘guru-guru’ berkategori nomina, dan kata *sekolah* ‘sekolah’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘rumah komplek untuk para guru-guru sekolah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘rumah komplek untuk para guru-guru sekolah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘ada rumah komplek untuk para guru-guru sekolah’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘ada rumah komplek untuk para guru-guru sekolah’. Akan tetapi, frase *omah komplek kanggo para guru-guru sekolah* ‘rumah komplek untuk para guru-

44) Klausa nominal pola Konj-S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.rel+Adv+P.dem+P.dem) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+V+N+V+V+N+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

ya kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya Pecat
 Konj N P.rel Adv P.dem P.dem P.rel V N N
 FB FB
 Konj S P
 P.pkk
Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu (DL. 11/17/2/2)
 V V N N

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni*

dhawuhe ratu ‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’. Kata *ya* ‘iya’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *apa sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu?* ‘apa yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *kahanan sing kaya mangkono kuwi apa?* ‘keadaan yang seperti itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *ya kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘iya keadaan yang seperti itu yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ diisi oleh frase benda atau frase nominal,

dengan struktur N+P.rel+Adv+P.dem+P.dem (nomina plus pronomina relatif plus adverbial plus pronomina demonstratif plus pronomina demonstratif). Kata *kahanan* ‘keadaan’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina demonstratif, kata *kaya* ‘seperti’ merupakan adverbial, kata *mangkono* ‘begitu’ merupakan pronomina demonstratif, dan kata *kuwi* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘ada keadaan yang seperti itu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘bukan keadaan yang seperti itu’. Akan tetapi, frase *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘tidak keadaan yang seperti itu’.

- b) Predikat pada klausa nominal ya *kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘iya keadaan yang seperti itu yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ diisi oleh frase benda. Struktur frasenya

adalah P.rel+V+N+V+V+N+N (pronomina relatif plus verba plus nomina plus verba plus verba plus nomina plus nomina). Kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina demonstratif, kata *njalari* ‘menyebabkan’ berkategori verba, kata *Adipati* ‘Adipati’ berkategori nomina, kata *Arya Pecat Tanda* ‘Arya Pecat Tanda’ merupakan nomina, kata *kepeksa* ‘terpaksa’ berkategori verba, kata *nglakoni* ‘melakukan’ merupakan verba, kata *dhawuhe* ‘perintahnya’ berkategori nomina, dan kata *ratu* ‘ratu’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘ada yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘bukan yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’. Akan tetapi, frase *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu*

‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘tidak yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *ya kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘iya keadaan yang seperti itu yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *kahanan sing kaya mangkono kuwi* ‘keadaan yang seperti itu’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu* ‘yang menyebabkan Adipati Arya Pecat Tanda terpaksa melakukan perintah ratu’.

45) Klausa nominal pola Konj-S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Konj+N+P.rel+V) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake (DL. 11/18/12/1)

<u>Konj</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>Konj</u>	<u>N</u>	<u>P.rel</u>	<u>V</u>
	<u>KB</u>			<u>FB</u>		
Konj	<u>S</u>			P		
	P.pkk					

‘akan tetapi isinya cerita atau peristiwa yang menyadihkan’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *isine* ‘isinya’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *crita utawa lakon sing*

nrenyuhake ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’. Kata *nanging* ‘akan tetapi’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *crita utawa lakon sing nrenyuhake iku apane?* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan itu apanya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *isine* ‘isinya’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa isine* ‘apa isinya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘akan tetapi isinya cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *isine* ‘isinya’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *isine* ‘isinya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana isine*

‘ada isinya’. Kata *isine* ‘isinya’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu isine* ‘bukan isinya’. Akan tetapi, kata *isine* ‘isinya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora isine* ‘tidak isinya’.

- b) Predikat pada klausa nominal *nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘akan tetapi isinya cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+Konj+N+P.rel+V (nomina plus konjungsi plus nomina plus pronomina relatif plus verba). Kata *crita* ‘cerita’ berkategori nomina, kata *utawa* ‘atau’ merupakan konjungsi, kata *lakon* ‘cerita’ berkategori nomina, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, dan kata *nrenyuhake* ‘menyedihkan’ merupakan verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘ada cerita atau peristiwa yang menyedihkan’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘bukan cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ ‘bukan’. Akan tetapi, frase *crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ tidak dapat

bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘tidak cerita atau peristiwa yang menyedihkan’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘akan tetapi isinya cerita atau peristiwa yang menyedihkan’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *isine* ‘isinya’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *crita utawa lakon sing nrenyuhake* ‘cerita atau peristiwa yang menyedihkan’.

46) Klausa nominal pola Konj-S-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+V+Num+Adv) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

kamangka sing masak kabeh mau ibuke (DL. 11/15/23/1)

Konj	P.rel	V	Num	Adv	N
		FB			KB
Konj		P			S
					P.tkh

‘padahal yang masak semua tadi ibunya’

Klausa nominal di atas berpola Konj-P-S. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *ibuke* ‘ibunya’. Kata *kamangka* ‘padahal’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya,

sapa sing masak kabeh mau? ‘siapa yang masak semua tadi?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ibuke* ‘ibunya’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *ibuke dadi apa?* ‘ibunya menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *kamangka sing masak kabeh mau ibuke* ‘padahal yang masak semua tadi ibunya’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *ibuke* ‘ibunya’. Ciri nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ibuke* ‘ibunya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ibuke* ‘ada ibunya’. Kata *ibuke* ‘ibunya’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ibuke* ‘bukan ibunya’. Akan tetapi, kata *ibuke* ‘ibunya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora ibuke* ‘tidak ibunya’.
- b) Predikat pada klausa nominal *kamangka sing masak kabeh mau ibuke* ‘padahal yang masak semua tadi ibunya’ diisi oleh frase benda dengan struktur P.rel+V+Num+Adv (pronomina relatif plus verba plus numeralia

plus adverbial). Kata *sing* ‘yang’ berkategori nomina, kata *masak* ‘memasak’ berkategori verba, kata *kabeh* ‘semua’ berkategori numeralia, dan kata *mau* ‘tadi’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sing masak kabeh mau* ‘bukan yang masak semua tadi’. Akan tetapi, frase *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sing masak kabeh mau* ‘tidak yang masak semua tadi’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *kamangka sing masak kabeh mau ibuke* ‘padahal yang masak semua tadi ibunya’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ibuke* ‘ibunya’ merupakan mawujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *sing masak kabeh mau* ‘yang masak semua tadi’.

47) Klausa nominal pola Konj-S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (Adv+N+Adj) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

senajan omahe uga dudu omah mewah (DL. 11/15/11/3)

<u>Konj</u>	<u>N</u>	<u>Konj</u>	<u>Adv</u>	<u>N</u>	<u>Adj</u>
	<u>KB</u>			<u>FB</u>	
Konj	<u>S</u>	Konj		P	
	P.pkk				

‘walaupun rumahnya juga bukan rumah mewah’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-Konj-P. Funktor S diisi oleh satuan lingual *omahe* ‘rumahnya’. Funktor P diisi oleh satuan lingual *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’. Kata *senajan* ‘walaupun’ dan kata *uga* ‘juga’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *dudu omah mewah iku apane?* ‘juga bukan rumah mewah itu apanya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *omahe* ‘rumahnya’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *omahe itu apa?* ‘rumahnya itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *senajan omahe uga dudu omah mewah* ‘walaupun rumahnya juga bukan rumah mewah’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *omahe* ‘rumahnya’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *omahe* ‘rumahnya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana omahe* ‘ada rumahnya’. Kata *omahe* ‘rumahnya’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu omahe* ‘bukan rumahnya’. Akan tetapi, kata *omahe* ‘rumahnya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora omahe* ‘tidak rumahnya’.
- b) Predikat pada klausa nominal *senajan omahe uga dudu omah mewah* ‘walaupun rumahnya juga bukan rumah mewah’ diisi oleh frase benda dengan struktur Adv+N+Adj (adverbia plus nomina plus adjektiva). Kata *dudu* ‘bukan’ merupakan adverbia, kata *omah* ‘rumah’ berkategori nomina, dan kata *mewah* ‘mewah’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dudu* ‘bukan’ yang terdapat pada frase *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’ membuktikan bahwa frase tersebut adalah frase nominal. Apabila kata *dudu* ‘bukan’ pada frase *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’

dihilangkan menjadi *omah mewah* ‘rumah mewah’. Frase *omah mewah* ‘rumah mewah’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana omah mewah* ‘ada rumah mewah’. Akan tetapi, frase *omah mewah* ‘rumah mewah’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora omah mewah* ‘tidak rumah mewah’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *senajan omahe uga dudu omah mewah* ‘walaupun rumahnya juga bukan rumah mewah’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *omahe* ‘rumahnya’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *dudu omah mewah* ‘juga bukan rumah mewah’.

48) Klausa nominal pola Konj-S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (P.rel+V+N+Art+N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+Num+N+N+N+N+N+Adv) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

dene sing gawe senenge para pesepeda yaiku kawicaksanan sawetara

Konj P.rel V N Art N Konj N Adv

Konj $\frac{FB}{S}$ Konj $\frac{FB}{P}$
P.pkk

pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil) (DL. 11/13/49/1)

N N V N Adv N

‘sedangkan yang membuat senangnya para pesepeda yaitu kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *sing gawe senenge para pesepeda* ‘yang membuat senangnya para

pesepeda'. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane 'car free day' (dina tanpa mobil) iku apa?* 'kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya 'car free day' (hari tanpa mobil) '. Kata *dene* 'sedangkan' dan kata *yaiku* 'yaitu' pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' dan *sapa* 'siapa'. Penanya *apa* 'apa' digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* 'siapa' digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane 'car free day' (dina tanpa mobil) iku apa?* 'kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya 'car free day' (hari tanpa mobil) itu apa?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sing gawe senenge para pesepeda* 'yang membuat senangnya para pesepeda'.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' dan *dadi apa* 'menjadi apa'. Pertanyaan *apa* 'apa' digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* 'menjadi apa' untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *apa sing gawe senenge para pesepeda* 'apa yang membuat senangnya para pesepeda?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane 'car free day' (dina tanpa mobil)* 'kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya 'car free day' (hari tanpa mobil) '.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *dene sing gawe senenge para pesepeda yaiku kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane 'car free day' (dina tanpa mobil)* 'sedangkan yang membuat senangnya para pesepeda yaitu kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya 'car free day' (hari tanpa mobil)' diisi oleh frase benda atau frase nominal. Struktur frasenya adalah P.rel+V+N+Art+N (pronomina relatif plus verba plus nomina plus artikula plus nomina). Kata *sing*'yang' merupakan pronomina relatif, kata *gawe* 'membuat' berkategori verba, kata *senenge* 'senangnya' berkategori nomina, kata *para* 'para' merupakan artikula, dan kata *pesepeda* 'pesepeda' berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sing gawe senenge para pesepeda* 'yang membuat senangnya para pesepeda' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Frase *sing gawe senenge para pesepeda* 'yang membuat senangnya para pesepeda' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana sing gawe senenge para pesepeda* 'ada yang membuat senangnya para pesepeda'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu sing gawe senenge para pesepeda* 'bukan yang membuat senangnya para pesepeda'. Akan tetapi, frase *sing gawe senenge para pesepeda* 'yang membuat senangnya para pesepeda' tidak dapat bergabung dengan kata *ora*

‘tidak’ seperti *ora sing gawe senenge para pesepeda* ‘tidak yang membuat senangnya para pesepeda’.

- b) Predikat pada klausa nominal *dene sing gawe senenge para pesepeda yaiku kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘sedangkan yang membuat senangnya para pesepeda yaitu kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’ diisi oleh frase benda. Struktur frasenya adalah N+Num+N+N+N+N+N+Adv (nomina plus numeralia plus nomina plus nomina plus nomina plus nomina plus nomina plus adverbial). Kata *kawicaksanan* ‘kebijaksanaan’ berkategori nomina, kata *sawetara* ‘beberapa’ berkategori adverbial, kata *pemerintah* ‘pemerintah’ berkategori nomina, kata *daerah* ‘daerah’ berkategori nomina, kata *anane* ‘adanya’ berkategori verba, kata *‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘car free day: hari tanpa mobil’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’

apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘ada kebijakan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘bukan kebijakan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’. Akan tetapi, frase *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘tidak kebijakan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *dene sing gawe senenge para pesepeda yaiku kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa mobil)* ‘sedangkan yang membuat senangnya para pesepeda yaitu kebijakan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *sing gawe senenge para pesepeda* ‘yang membuat senangnya para pesepeda’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *kawicaksanan sawetara pemerintah daerah anane ‘car free day’ (dina tanpa*

mobil) ‘kebijaksanaan sementara pemerintah daerah adanya ‘car free day’ (hari tanpa mobil)’.

49) Klausa nominal pola Konj-S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+P.rel+Adj) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.rel+V) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok)

jalaran Bangsa ingkang sae inggih menika Bangsa ingkang ‘Berbudaya’

Konj	N	P.rel	Adj	Konj	N	P.rel	V
		FB				FB	
Konj		S		Konj		P	
		P.pkk					

(DL. 11/14/50/1)

‘karena bangsa yang baik adalah bangsa yang ‘berbudaya’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-Konj-P. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Bangsa ingkang sae* ‘bangsa yang baik’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’. Kata *jalaran* ‘karena’ dan kata *inggih menika* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *sinten* ‘siapa’. Penanya *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sinten* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *Bangsa ‘Berbudaya’menika menapa?* ‘bangsa yang ‘berbudaya itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Bangsa ingkang sae* ‘bangsa yang baik’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *dados menapa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan

pertanyaan *dados menapa?* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Bangsa ingkang sae menika bangsa ingkang kados menapa?* ‘bangsa yang baik itu bangsa yang seperti apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *jalaran Bangsa ingkang sae inggih menika Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘karena bangsa yang baik adalah bangsa yang ‘berbudaya’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.rel+Adj (nomina plus pronomina relatif plus adjektiva). Kata *bangsa* ‘bangsa’ berkategori nomina, kata *ingkang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *sae* ‘baik’ merupakan adjektiva. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Bangsa ingkang sae* ‘bangsa yang baik’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Bangsa ingkang sae* ‘bangsa yang baik’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bangsa ingkang sae* ‘ada bangsa yang baik’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bangsa ingkang sae* ‘bukan bangsa yang baik’. Akan tetapi, frase *Bangsa ingkang sae*

‘bangsa yang baik’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bangsa ingkang sae* ‘tidak bangsa yang baik’.

- b) Predikat pada klausa nominal *jalaran Bangsa ingkang sae inggih menika Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘karena bangsa yang baik adalah bangsa yang ‘berbudaya’ diisi oleh frase benda dengan struktur N+P.rel+V (nomina plus pronomina relatif plus verba). Kata *Bangsa* ‘bangsa’ berkategori nomina, kata *ingkang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata ‘*Berbudaya*’ ‘berbudaya’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘ada bangsa yang ‘berbudaya’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bukan bangsa yang ‘berbudaya’. Akan tetapi, frase *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘tidak bangsa yang ‘berbudaya’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *jalaran Bangsa ingkang sae inggih menika Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘karena bangsa yang baik adalah bangsa yang ‘berbudaya’ adalah

peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Bangsa ingkang sae* ‘bangsa yang baik’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *Bangsa ingkang ‘Berbudaya’* ‘bangsa yang ‘berbudaya’.

50) Klausa nominal pola Konj-P-Konj-S dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (Art+N+Adv) dan kategori pengisi P berupa FB (P.rel+V+Konj+V+P.per) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

<i>nanging</i>	<i>ingkang</i>	<i>nebus lan milujengaken kita</i>	<i>inggih menika</i>	<i>Sang Kristus</i>
Konj	P.rel	V Konj V P.per	Konj	Art N
		FB		FB
Konj		P	Konj	S
				P.tkh

piyambak (DL. 11/14/45/3)

Adv

‘akan tetapi yang menebus dan menyelamatkan kita adalah Sang Kristus sendiri’

Klausa nominal di atas berpola Konj-P-Konj-S. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’. Kata *nanging* ‘akan tetapi’ dan kata *inggih menika* ‘adalah’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *sinten* ‘siapa’. Penanya *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sinten* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sinten ingkang nebus lan milujengaken kita?* ‘siapa yang menebus dan menyelamatkan kita?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *menapa* ‘apa’ dan *dados menapa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *menapa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dados menapa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Sang Kristus piyambak menika dados menapa?* ‘Sang Kristus itu menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Predikat pada klausa nominal *nanging ingkang nebus lan milujengaken kita inggih menika Sang Kristus piyambak* ‘akan tetapi yang menebus dan menyelamatkan kita adalah Sang Kristus sendiri’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur P.rel+V+Konj+V+P.per (pronomina relatif plus verba plus konjungsi plus verba plus pronomina persona). Kata *ingkang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *nebus* ‘menebus’ berkategori verba, kata *lan* ‘dan’ merupakan konjungsi, kata *milujengaken* ‘menyelamatkan’ berkategori verba, kata *kita* ‘kita’ merupakan pronomina persona. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu*

‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘ada yang menebus dan menyelamatkan kita’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘bukan yang menebus dan menyelamatkan kita’. Akan tetapi, frase *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘tidak yang menebus dan menyelamatkan kita’.

- b) Subjek pada klausa nominal *nanging ingkang nebus lan milujengaken kita inggih menika Sang Kristus piyambak* ‘akan tetapi yang menebus dan menyelamatkan kita adalah Sang Kristus sendiri’ diisi oleh frase benda dengan struktur Art+N+Adv (artikula plus nomina plus adverbial). Kata *Sang* ‘Sang’ merupakan artikula, kata *Kristus* ‘Kristus’ berkategori nomina, kata *piyambak* ‘sendiri’ merupakan adverbial. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Sang Kristus piyambak* ‘ada Sang Kristus sendiri’. Frase

tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Sang Kristus piyambak* ‘bukan Sang Kristus sendiri’. Akan tetapi, frase *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Sang Kristus piyambak* ‘tidak Sang Kristus sendiri’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *nanging ingkang nebus lan milujengaken kita inggih menika Sang Kristus piyambak* ‘akan tetapi yang menebus dan menyelamatkan kita adalah Sang Kristus sendiri’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh mawujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Sang Kristus piyambak* ‘Sang Kristus sendiri’ merupakan mawujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *ingkang nebus lan milujengaken kita* ‘yang menebus dan menyelamatkan kita’.

51) Klausa nominal pola Konj-S-Konj-P dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N) dan kategori pengisi P berupa FB (N+P.rel+V+N+P.dem) serta peran subjek berupa P.tkh (peran tokoh)

<u>wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki</u>						<u>yaiku Dr. Triwibowo Sp.</u>	
Konj	N	P.rel	V	N	P.dem	Konj	N
							KB
		FB					
Konj		P				Konj	S
							P.tkh

PD.K.GER.DTM&H (DL. 11/15/46/1)

‘sedangkan tokoh yang memimpin paguyuban ini adalah Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’

Klausa nominal di atas berpola Konj-P-Konj-S. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H*

‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’. Kata *wondene* ‘sedangkan’ dan kata *yaiku* ‘yaitu’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa tokoh kang memucuki paguyuban iki?* ‘siapa tokoh yang memimpin paguyuban ini?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H dadi apa?* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Predikat pada klausa nominal *wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki yaiku Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘sedangkan tokoh yang memimpin paguyuban ini adalah Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+P.rel+V+N+P.dem (nomina plus pronomina relatif plus verba plus nomina

plus pronomina demonstratif). Kata *tokoh* ‘tokoh’ berkategori nomina, kata *kang* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *memucuki* ‘memimpin’ merupakan verba, kata *paguyuban* ‘perkumpulan’ berkategori nomina, dan kata *iki* ‘ini’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘ada tokoh yang memimpin paguyuban ini’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘bukan tokoh yang memimpin paguyuban ini’. Akan tetapi, frase *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tidak tokoh yang memimpin paguyuban ini’.

- b) Subjek pada klausa nominal *wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki yaiku Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘sedangkan tokoh yang memimpin paguyuban ini adalah Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’. Ciri kata

nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘ada Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘bukan Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ ‘bukan’. Akan tetapi, kata *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘tidak Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’.

Apabila dianalisis dari segi perannya, peran yang disandang oleh subjek pada klausa *wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki yaiku Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘sedangkan tokoh yang memimpin paguyuban ini adalah Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H* ‘Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *tokoh kang memucuki paguyuban iki* ‘tokoh yang memimpin paguyuban ini’.

52) Klausa nominal pola S-P-K.tmp dengan variasi kategori pengisi S berupa FB (N+N+N+P.dem), kategori pengisi P berupa KB (N), kategori pengisi K.tmp berupa F.pre (Pre+N) serta peran subjek berupa P.pkk (peran pokok) dan peran K.tmp berupa P.tmp (peran tempat)

<u>Prabu Watu Gunung iku</u>				<u>ratu ing Giling Wesi</u> (DL. 11/17/52/1)		
<u>N</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>	<u>N</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>
	<u>FB</u>			<u>KB</u>	<u>F.pre</u>	
	<u>S</u>			<u>P</u>	<u>K.tmp</u>	
	P.tkh				P.tmp	

‘Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi’

Klausa nominal di atas berpola S-P-K.tmp. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Prabu Watu Gunung iku* ‘Prabu Watu Gunung itu’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *ratu* ‘ratu’. Frase *ing Giling Wesi* ‘di Giling Wesi’ merupakan pengisi fungtor keterangan tempat.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa ratu ing Giling Wesi* ‘siapa ratu di Giling Wesi?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Prabu Watu Gunung iku* ‘Prabu Watu Gunung itu’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Prabu Watu Gunung iku ing Giling Wesi dadi apa* ‘Prabu Watu Gunung itu di Giling Wesi menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *ratu* ‘ratu’.

Ciri keterangan adalah merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib dan memiliki kebebasan posisi. Pada klausa nominal di atas apabila konstituen *ing Giling Wesi* ‘di Giling Wesi’ dihilangkan menjadi *Prabu Watu Gunung iku ratu* ‘Prabu Watu Gunung itu ratu’. Tanpa adanya fungtor keterangan pada klausa nominal tersebut, klausa tersebut tetap dapat dipahami maknanya. Fungtor keterangan pada klausa nominal di atas berada di akhir klausa. Apabila diletakkan di awal klausa menjadi *ing Giling Wesi Prabu Watu Gunung iku ratu* ‘di Giling Wesi Prabu Watu Gunung itu ratu’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi* ‘Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi’ diisi oleh frase benda atau frase nominal dengan struktur N+N+N+P.dem (nomina plus nomina plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *Prabu* ‘prabu’ merupakan nomina, kata *Watu Gunung* ‘Watu Gunung’ berupa nomina, dan kata *iku* ‘itu’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *Prabu Watu Gunung iku* ‘Prabu Watu Gunung itu’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *Prabu Watu Gunung iku* ‘Prabu Watu Gunung itu’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Prabu Watu Gunung iku* ‘ada Prabu Watu Gunung

itu'. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu Prabu Watu Gunung iku* 'bukan Prabu Watu Gunung itu'. Akan tetapi, frase *Prabu Watu Gunung iku* 'Prabu Watu Gunung itu' tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora Prabu Watu Gunung iku* 'tidak Prabu Watu Gunung itu'.

- b) Predikat pada klausa nominal *Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi* 'Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi' diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *ratu* 'ratu'. Ciri nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* 'ada', dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* 'bukan', dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *ratu* 'ratu' apabila bergabung dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana ratu* 'ada ratu'. Apabila bergabung dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu ratu* 'bukan ratu'. Akan tetapi tidak dapat bergabung dengan kata *ora* 'tidak' seperti *ora ratu* 'tidak ratu'.
- c) Keterangan pada klausa nominal *Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi* 'Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi' diisi oleh frase preposisi dengan struktur Pre+N (preposisi plus nomina). Kata *ing* 'di' merupakan preposisi, kata *Giling Wesi* 'Giling Wesi' berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ing Giling Wesi* 'di Giling Wesi' terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi subjek predikat. Ciri frase preposisi bahasa Jawa adalah didahului oleh kata preposisi. Satuan lingual *ing*

Giling Wesi ‘di Giling Wesi’ merupakan frase yang kata pertama berupa preposisi dengan satuan lingual *ing* ‘di’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi perannya:

- a) Peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi* ‘Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Prabu Watu Gunung iku* ‘Prabu Watu Gunung itu’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *ratu* ‘ratu’.
- b) Peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi* ‘Prabu Watu Gunung itu ratu di Giling Wesi’ adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ing Giling Wesi* ‘di Giling Wesi’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *ratu* ‘ratu’.

- 53) Klausa nominal pola S-P-K.tmp dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N), kategori pengisi P berupa FB (Art+N), kategori pengisi K.tmp berupa F.pre (Pre+N+N+N+Adv+N) serta peran subjek berupa P.tmp (peran tempat) dan peran K.tmp berupa P.tmp (peran tempat)

<u>Cangkringan</u>	<u>sawijining</u>	<u>kecamatan</u>	<u>ing</u>	<u>wewengkon</u>	<u>kabupaten</u>	<u>Sleman</u>	<u>iring</u>	<u>lor</u>
<u>N</u>	<u>Art</u>	<u>N</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>N</u>	<u>Adv</u>	<u>N</u>
<u>KB</u>		<u>FB</u>		<u>F.pre</u>				
<u>S</u>		<u>P</u>		<u>K.tmp</u>				
P.tmp				P.tmp				
<u>wetan</u>	(DL. 11/13/8/1)							
<u>N</u>								

‘Cangkringan suatu kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’

Klausa nominal di atas berpola S-P-K.tmp. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Cangkringan* ‘Cangkringan’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’. Satuan lingual *ing wewengkon kabupaten Sleman iring lor wetan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ merupakan pengisi fungtor keterangan tempat.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sawijining kecamatan iku apa?* ‘suatu kecamatan itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Cangkringan* ‘Cangkringan’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Cangkringan iku apa?* ‘Cangkringan itu apa?’.

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’.

Ciri keterangan adalah merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib dan memiliki kebebasan posisi. Pada klausa nominal di atas apabila konstituen *ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor wetan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ yang merupakan keterangan tempat dihilangkan menjadi *Cangkringan sawijining kecamatan* ‘Cangkringan suatu kecamatan’. Tanpa adanya fungtor keterangan tempat pada klausa nominal tersebut, klausa tersebut tetap dapat dipahami maknanya. Fungtor keterangan tempat pada klausa nominal di atas berada di akhir klausa. Apabila diletakkan di awal klausa menjadi *ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor wetan Cangkringan sawijining kecamatan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara Cangkringan suatu kecamatan’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor Wetan* ‘Cangkringan suatu kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ diisi oleh kata benda satuan lingual *Cangkringan* ‘Cangkringan’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Cangkringan* ‘Cangkringan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Cangkringan* ‘ada Cangkringan’. Kata *Cangkringan*

‘Cangkringan’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Cangkringan* ‘bukan Cangkringan’. Akan tetapi, kata *Cangkringan* ‘Cangkringan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Cangkringan* ‘tidak Cangkringan’.

- b) Predikat pada klausa nominal *Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor Wetan* ‘Cangkringan suatu kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ diisi oleh frase benda dengan struktur Art+N (artikel plus nomina). Kata *sawijining* ‘suatu’ merupakan artikula dan kata *kecamatan* ‘kecamatan’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’ terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sawijining kecamatan* ‘ada suatu kecamatan’ ‘ada’. Frase *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’ apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sawijining kecamatan* ‘bukan suatu kecamatan’. Akan tetapi, frase *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora sawijining kecamatan* ‘tidak suatu kecamatan’.
- c) Keterangan tempat pada klausa nominal *Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor Wetan* ‘Cangkringan suatu

kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ diisi oleh frase preposisi, dengan struktur Pre+N+N+N+Adv+N (preposisi plus nomina plus nomina plus nomina plus nomina plus adverbial plus nomina). Kata *ing* ‘di’ merupakan preposisi, kata *wewengkon* ‘wilayah’ berkategori nomina, kata *kabupaten* ‘kabupaten’ berkategori nomina, kata *Sleman Sleman* berkategori nomina, kata *iring* ‘sebelah’ berkategori adverbial, dan kata *lor wetan timur tenggara* berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor wetan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Ciri frase preposisi bahasa Jawa adalah didahului oleh kata preposisi. Satuan lingual *ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor wetan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ merupakan frase yang kata pertama berupa preposisi dengan satuan lingual *ing* ‘di’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi perannya:

- a) Peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor Wetan* ‘Cangkringan suatu kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *Cangkringan* ‘Cangkringan’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’.

- b) Peran yang disandang oleh keterangan pada klausa *Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapan Sleman iring lor Wetan* ‘Cangkringan suatu kecamatan di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ing wewengkon kabutapan Sleman iring lor wetan* ‘di wilayah kabupaten Sleman sebelah tenggara’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *sawijining kecamatan* ‘suatu kecamatan’.

54) Klausa nominal pola S-P-K.tmp-K.wkt dengan variasi kategori pengisi S berupa KB (N), kategori pengisi P berupa FB (P.rel+V+N+V), kategori pengisi K.tmp berupa (Pre+N+N+N), kategori pengisi K.wkt berupa F.adv serta peran subjek berupa P.pk dan peran K.tmp berupa P.tmp

<u>Haryadi Arjuna</u>	<u>kang dadi cucuk lampah</u>	<u>ing omahe mbah Sodrono</u>	<u>sawetara</u>	
<u>N</u>	<u>P.rel V N V</u>	<u>Pre N N N</u>	<u>Adv</u>	
<u>N</u>				
<u>KB</u>		<u>FB</u>	<u>F.pre</u>	<u>F.adv</u>
<u>S</u>		<u>P</u>	<u>K.tmp</u>	<u>K.wkt</u>
<u>P.tkh</u>			<u>P.tmp</u>	
<u>wektu kepungkur</u> (DL. 11/16/46/2)				
<u>N</u>	<u>Adv</u>			
‘Haryadi Arjuna yang menjadi <i>cucuk lampah</i> di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’				

Klausa nominal di atas berpola S-P-K.tmp-K.wkt. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’. Satuan lingual *ing omahe mbah Sodrono* ‘di rumah nenek Sodrono’ merupakan pengisi fungtor keterangan tempat dan satuan lingual *sawetara wektu kepungkur* ‘beberapa waktu yang lalu’ merupakan pengisi fungtor keterangan waktu.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *sapa kang dadi cucuk lampah* ‘siapa yang menjadi *cucuk lampah*?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *Haryadi Arjuna dadi apa?* ‘Haryadi Arjuna menjadi apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’.

Ciri keterangan adalah merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib dan memiliki kebebasan posisi. Pada klausa nominal di atas apabila konstituen *ing omahe mbah Sodrono* ‘di rumah nenek Sodrono’ yang merupakan keterangan tempat dihilangkan menjadi *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’. Tanpa adanya fungtor keterangan tempat pada klausa nominal tersebut, klausa tersebut tetap dapat dipahami maknanya. Fungtor keterangan tempat pada klausa nominal di atas berada di sebelah kanan predikat. Apabila diletakkan akhir klausa menjadi *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah sawetara wektu kepungkur ing omahe mbah Sodrono* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* beberapa waktu

yang lalu di rumah nenek Sodrono’. Begitu juga dengan fungtor keterangan waktu, apabila gungtor keterangan waktu pada klausa nominal di atas dihilangkan maka menjadi *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono’. Tanpa adanya fungtor keterangan waktu pada klausa nominal tersebut, klausa tersebut tetap dapat dipahami maknanya.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’ diisi oleh kata benda dengan satuan lingual *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’. Ciri kata nomina bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Haryadi Arjuna* ‘ada Haryadi Arjuna’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Haryadi Arjuna* ‘bukan Haryadi Arjuna’. Akan tetapi, kata *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora Haryadi Arjuna* ‘tidak Haryadi Arjuna’.
- b) Predikat pada klausa nominal *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’

diisi oleh frase benda, dengan struktur P.rel+V+N+V (pronomina relatif plus verba plus nomina plus verba). Kata *kang* yang merupakan pronomina relatif, kata *dadi* ‘menjadi’ merupakan verba, kata *cucuk lampah* ‘*cucuk lampah*’ berkategori nomina. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kang dadi cucuk lampah* ‘ada yang menjadi *cucuk lampah*’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kang dadi cucuk lampah* ‘bukan yang menjadi *cucuk lampah*’. Akan tetapi, frase *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora kang dadi cucuk lampah* ‘tidak yang menjadi *cucuk lampah*’.

- c) Keterangan tempat pada klausa nominal *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’ diisi oleh frase preposisi, dengan struktur Pre+N+N+N (preposisi plus nomina plus nomina plus nomina). Kata *ing* ‘di’ merupakan preposisi, kata *omahe* ‘rumahnya’ berkategori nomina, kata *mbah* ‘nenek’ berkategori nomina, dan kata *Sodrono* ‘Sodrono’ berkategori nomina. Keterangan waktu

diisi oleh frase adverbia dengan struktur Adv+N+N+Adv (adverbia plus nomina plus nomina plus adverbia). Kata *sawetara* ‘beberapa’ merupakan adverbia, kata *wektu* ‘waktu’ berkategori nomina, dan kata *kepungkur* ‘lalu’ merupakan adverbia. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ing omahe mbah Sodrono* ‘di rumah nenek Sodrono’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Ciri frase preposisi bahasa Jawa adalah didahului oleh kata preposisi. Satuan lingual *ing omahe mbah Sodrono* ‘di rumah nenek Sodrono’ merupakan frase yang kata pertama berupa preposisi dengan satuan lingual *ing* ‘di’. Begitu juga dengan satuan lingual *sawetara wektu kepungkur* ‘beberapa waktu yang lalu’, satuan lingual tersebut merupakan frase adverbia. Frase tersebut terdiri lebih dari dua kata dan tidak bersifat predikatif. Ciri frase adverbia bahasa Jawa adalah didahului oleh kata berkategori adverbia. Satuan lingual *sawetara wektu kepungkur* ‘beberapa waktu yang lalu’ merupakan frase yang kata pertamanya berupa adverbia dengan satuan lingual *sawetara* ‘beberapa’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi perannya:

- a) Peran yang disandang oleh subjek pada klausa *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’ adalah peran tokoh. Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat

nominal. Satuan lingual *Haryadi Arjuna* ‘Haryadi Arjuna’ merupakan maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal yang berupa satuan lingual *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’.

- b) Peran yang disandang oleh keterangan pada klausa *Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur* ‘Haryadi Arjuna yang menjadi *cucuk lampah* di rumah nenek Sodrono beberapa waktu yang lalu’ adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ing omahe mbah Sodrono* ‘di rumah nenek Sodrono’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *kang dadi cucuk lampah* ‘yang menjadi *cucuk lampah*’.

55) Klausa nominal pola Konj-S-P-K.tmp. Kategori pengisi S berupa KB (N), kategori pengisi P berupa FB (P.ind+P.rel+Adv+V), kategori pengisi K.tmp berupa F.pre (Pre+N+P.dem). Peran subjek berupa P.pkk (peran pokok) dan peran K.tmp berupa P.tmp (peran tempat).

lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki (DL. 11/15/7/1)

Konj	<u>N</u>	<u>P.ind</u>	<u>P.rel</u>	<u>Adv</u>	<u>V</u>	<u>Pre</u>	<u>N</u>	<u>P.dem</u>
	<u>KB</u>		<u>FB</u>			<u>F.pre</u>		
Konj	<u>S</u>		<u>P</u>			<u>K.tmp</u>		
	P.pkk					P.tmp		

‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’

Klausa nominal di atas berpola Konj-S-P-K.tmp. Fungtor S diisi oleh satuan lingual *geni* ‘api’. Fungtor P diisi oleh satuan lingual *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’. Satuan lingual *ing tulisan*

iki ‘di tulisan ini’ merupakan pengisi fungtor keterangan. Kata *lan* ‘dan’ pada klausa nominal di atas merupakan konjungsi.

Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *sapa* ‘siapa’. Penanya *apa* ‘apa’ digunakan untuk menanyakan subjek noninsani, sedangkan penanya *sapa* ‘siapa’ digunakan untuk menanyakan subjek insani. Indikatornya, *salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki apa?* ‘salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *geni* ‘api’.

Predikat pada klausa nominal merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ dan *dadi apa* ‘menjadi apa’. Pertanyaan *apa* ‘apa’ digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan pertanyaan *dadi apa* ‘menjadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nomina penggolong. Indikatornya, *geni iku apa?* ‘api itu apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’.

Ciri keterangan adalah merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak wajib dan memiliki kebebasan posisi. Pada klausa nominal *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ apabila konstituen *ing tulisan iki* ‘di tulisan ini’ dihilangkan menjadi *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan’. Tanpa adanya fungtor keterangan pada klausa nominal tersebut, klausa tersebut tetap dapat dipahami maknanya. Fungtor keterangan pada klausa nominal di atas berada di akhir klausa. Apabila diletakkan

di awal klausa menjadi *lan ing tulisan iki geni salah sijine sing bakal kaaturake* ‘dan di tulisan ini api salah satunya yang akan diterangkan’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi kategori pengisi fungsinya:

- a) Subjek pada klausa nominal *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ diisi oleh kata benda satuan lingual *geni* ‘api’. Ciri kata benda bahasa Jawa adalah dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *geni* ‘api’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana geni* ‘ada api’. Kata tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu geni* ‘bukan api’. Akan tetapi, kata *geni* ‘api’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora geni* ‘tidak api’.
- b) Predikat pada klausa nominal *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ diisi oleh frase benda dengan struktur P.ind+P.rel+Adv+V (pronomina inderbinatif plus pronomina relatif plus adverbial plus verba). Kata *salah sijine* ‘suatu’ merupakan pronomina indeterminatif, kata *sing* ‘yang’ merupakan pronomina relatif, kata *bakal* ‘akan’ merupakan adverbial, dan kata *kaaturake* ‘dijelaskan’ berkategori verba. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi predikat. Ciri frase nominal bahasa Jawa adalah

dapat bergabung dengan kata *ana* ‘ada’, dapat dinegatifkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, dan tidak dapat dinegatifkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’ apabila bergabung dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’. Frase tersebut apabila bergabung dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu salah sijine sing bakal kaaturake* ‘bukan salah satunya yang akan diterangkan’. Akan tetapi, frase *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’ tidak dapat bergabung dengan kata *ora* ‘tidak’ seperti *ora salah sijine sing bakal kaaturake* ‘tidak salah satunya yang akan diterangkan’.

- c) Keterangan pada klausa nominal *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ diisi oleh frase preposisi dengan struktur Pre+N+P.dem (preposisi plus nomina plus pronomina demonstratif). Kata *ing* ‘di’ merupakan preposisi, kata *tulisan* ‘tulisan’ berkategori nomina, dan kata *iki* ‘ini’ merupakan pronomina demonstratif. Ciri frase adalah berisi atau terdiri dari dua kata atau lebih dan di dalam klausa menduduki satu fungsi. Satuan lingual *ing tulisan iki* ‘di tulisan ini’ terdiri lebih dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan. Ciri frase preposisi bahasa Jawa adalah didahului oleh kata preposisi. Satuan lingual *ing tulisan iki* ‘di tulisan ini’ merupakan frase yang kata pertama berupa preposisi dengan satuan lingual *ing* ‘di’.

Berikut ini adalah analisis klausa nominal apabila dianalisis dari segi perannya:

- a) Peran yang disandang oleh subjek pada klausa *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ adalah peran pokok. Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *geni* ‘apa’ merupakan maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh satuan lingual *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’. Peran yang disandang oleh keterangan pada klausa di atas adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ing tulisan iki* ‘di tulisan ini’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’.
- b) Peran yang disandang oleh keterangan pada klausa *lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki* ‘dan api salah satunya yang akan diterangkan di tulisan ini’ adalah peran tempat. Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal. Satuan lingual *ing tulisan iki* ‘di tulisan ini’ merupakan maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh satuan lingual *salah sijine sing bakal kaaturake* ‘salah satunya yang akan diterangkan’.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada klausa nominal-klausa nominal berbahasa Jawa dalam majalah Djaka Lodang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klausa nominal dalam majalah Djaka Lodang memiliki kevariatifan pola, yaitu pola S-P, pola P-S, pola S-Konj-P, pola P-Konj-S, pola Konj-S-P, pola Konj-P-S, pola Konj-S-Konj-P, pola Konj-P-Konj-S, pola S-P-K.tmp, pola S-P-K.tmp-K.wkt, pola Konj-S-P-K.tmp.
2. Dilihat dari aspek kategorinya, fungtor subjek klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang diisi oleh kata benda dan frase benda. Fungtor predikat klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang diisi oleh kata benda dan frase benda. Frase preposisi dan frase adverbial mengisi fungtor keterangan pada klausa nominal berbahasa Jawa dalam majalah Djaka Lodang.
3. Analisis peran berhubungan dengan jenis-jenis peran yang disandang oleh fungsi penyusun klausa nominal. Subjek klausa nominal berbahasa Jawa pada majalah Djaka Lodang menyandang peran pokok, peran tokoh dan peran tempat. Fungtor keterangan pada klausa nominal berbahasa Jawa dalam majalah Djaka Lodang menyandang peran tempat.

B. Implikasi

Pola-pola klausa nominal berbahasa Jawa dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran bahasa Jawa. Khususnya pembelajaran bahasa Jawa dalam bidang sintaksis yang terkait dengan klausa nominal.

C. Saran

Penelitian ini masih belum lengkap. Masih perlu diteliti lagi dari sudut pandang penelitian yang lain. Misalnya, masalah pembentukan kata pengisi functor S,P,O,Pl, dan K.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, dkk. 1990. *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokker, Prof. Dr. A. A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Gina, dkk. 1987. *Frase Nominal dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press. (terjemahan Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera J.D. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono- Jl. Majen Sutoyo 10.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatut Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2001. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- . 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutiasih, Tatik. 2001. *Analisis Klausa Transitif dalam Kumpulan Cerpen Orang-orang Kota Gede*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.

- Tarigan, Henry. G. 1988. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Trianti, Agus. 2011. *Analisis Struktur kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Verhaar, Prof. Dr. J. W. M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibawa, Sutrisna. 1998. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Wibawa, dkk. 2004. *Buku Pegangan Kuliah Mata Pelajaran Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

LAMPIRAN

No.	Data	Hasil analisis
1	2	3
1.	<p><u>Haryanto, S.Pd ketua panitia penyelenggara</u> (DL.11/12/29/3)</p> <p> $\frac{N}{KB}$ $\frac{N \quad N \quad N}{FB}$ $\frac{S}{P}$ P.tkh </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow KB (N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+N+N)$</p> <p>Peran subjek: P. Tkh</p>
2.	<p><u>Tumbu niku anake yu Wongso Jipun</u> (DL. 11/12/41/2)</p> <p> $\frac{N \quad P.dem}{FB}$ $\frac{N \quad N \quad N}{FB}$ $\frac{S}{P}$ P.tkh </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+P.dem)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
3.	<p><u>Fahmi Saimima Sekjen KOSTI</u> (DL. 11/13/31/3)</p> <p> $\frac{N}{KB}$ $\frac{N \quad N}{FB}$ $\frac{S}{P}$ P.tkh </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow KB (N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.tkh</p>
4.	<p><u>Margono priya kang ing desaku klebu kemlinthi lan bagus</u> (DL. 11/13/35/2)</p> <p> $\frac{N}{KB}$ $\frac{N \quad P.rel \quad Pre \quad P.pos \quad V \quad Adj \quad Konj \quad Adj}{FB}$ $\frac{S}{P}$ P.tkh </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow KB (N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+P.rel+Pre+P.pos+V+Adj+Konj+Adj)$</p> <p>Peran subjek: P.tkh</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3
5.	<p><u>tumper iku tengkelan kayu kang wis kobong saperangan</u> (DL. 11/14/16/3)</p> <p>N P.dem N N P.rel Adv V Num</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk</p>	<p>S-P</p> <p>S → FB (N+P.dem)</p> <p>P → FB (N+N+P.rel+Adv+V+Adv)</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
6.	<p><u>Pak Hary iku guru kelas enem</u> (DL. 11/14/20/3)</p> <p>N P.dem N N Num</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.tkh</p>	<p>S-P</p> <p>S → FB (N+P.dem)</p> <p>P → FB (N+N+Num)</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
7.	<p><u>Dewi Sri kuwi sing nandur pari iki</u> (DL. 11/15/23/1)</p> <p>N P.dem P.rel V N P.dem</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.tkh</p>	<p>S-P</p> <p>S → FB (N+P.dem)</p> <p>P → FB (P.rel+V+N+p.dem)</p> <p>Peran subjek: P.tkh</p>
8.	<p><u>guru iku pendhidhik profesional</u> (DL. 11/15/28/1)</p> <p>N P.dem N Adj</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk</p>	<p>S-P</p> <p>S → FB (N+P.rel)</p> <p>P → FB (N+Adj)</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
9.	<p><u>Suratimantra iku rayine</u> (DL. 11/15/52/1)</p> <p>N P.dem N</p> <p>FB KB</p> <p>S P</p> <p>P.tkh</p>	<p>S-P</p> <p>S → FB (N+P.dem)</p> <p>P → KB (N)</p> <p>Peran subjek: P.tkh</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3
10.	<p><u>paman menika priyantun ingkang kula anggep mumpuni</u> (DL. 11/16/2/1)</p> <p> $\frac{N}{\frac{FB}{S}}$ $\frac{N}{\frac{FB}{P}}$ $\frac{P.dem}{P.pos}$ $\frac{Adj}{}$ P.tkh </p>	<p>S-P $S \rightarrow FB (N+P.dem)$ $P \rightarrow FB (N+P.rel+P.pos+Adj)$ Peran subjek: P.tkh</p>
11.	<p><u>contone kasus Nazaruddin</u> (DL. 11/16/5/3)</p> <p> $\frac{N}{KB}$ $\frac{N}{FB}$ $\frac{N}{P}$ P.pkk </p>	<p>S-P $S \rightarrow KB (N)$ $P \rightarrow FB (N+N)$ Peran subjek: P.pkk</p>
12.	<p><u>maut iku kanyatan keras</u> (DL. 11/16/12/3)</p> <p> $\frac{N}{FB}$ $\frac{N}{FB}$ $\frac{P.dem}{P}$ $\frac{Adj}{}$ P.pkk </p>	<p>S-P $S \rightarrow FB (N+P.dem)$ $P \rightarrow FB (N+Adj)$ Peran subjek: P.pkk</p>
13.	<p><u>sikap percaya mangkono iku kang bisa gawe kita tilar donya kanthi tenang</u> (DL. 11/16/12/3)</p> <p> $\frac{N}{\frac{FB}{S}}$ $\frac{Adj}{}$ $\frac{P.dem}{P}$ $\frac{P.dem}{P}$ $\frac{P.rel}{P}$ $\frac{Adv}{}$ $\frac{V}{}$ $\frac{N}{P}$ $\frac{V}{}$ $\frac{N}{}$ $\frac{Pre}{}$ $\frac{Adj}{}$ P.pkk </p>	<p>S-P $S \rightarrow FB$ $(N+Adj+P.dem+P.dem)$ $P \rightarrow FB$ $(P.rel+Adv+V+N+V+N+Pre+Adj)$ Peran subjek: P.pkk</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3
14.	<p><i>drama kuwi kancane sandiwara mau</i> (DL. 11/18/12/1)</p> <p> $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{P.\text{dem}}{\text{S}}$ $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{N}{\text{P}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{P}}$ </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow \text{FB} (N+P.\text{dem})$</p> <p>$P \rightarrow \text{FB} (N+N+\text{Adv})$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
15.	<p><i>sebutan liyane maneh "gajah diblangkoni"</i> (DL. 11/18/26/3)</p> <p> $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{S}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{P}}$ $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{V}{\text{P}}$ </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow \text{FB} (N+\text{Adv}+\text{Adv})$</p> <p>$P \rightarrow \text{FB} (N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
16.	<p><i>sing arep dak aturake iki pengalamanku nalika aku isih cilik</i> (DL. 11/16/35/2)</p> <p> $\frac{P.\text{rel}}{\text{FB}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{S}}$ $\frac{P.\text{pos}}{\text{P}}$ $\frac{P.\text{dem}}{\text{P}}$ $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{\text{Konj}}{\text{P}}$ $\frac{N}{\text{P}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{P}}$ $\frac{\text{Adj}}{\text{P}}$ </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow \text{FB} (P.\text{rel}+\text{Adv}+P.\text{pos}+P.\text{dem})$</p> <p>$P \rightarrow \text{FB} (N+\text{Konj}+N+\text{Adv}+\text{Adj})$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
17.	<p><i>Ibuku sawijining randha</i> (DL. 11/13/34/1)</p> <p> $\frac{N}{\text{KB}}$ $\frac{P.\text{ind}}{\text{FB}}$ $\frac{N}{\text{P}}$ </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow \text{KB} (N)$</p> <p>$P \rightarrow \text{FB} (P.\text{ind}+N)$</p> <p>Peran subjek \rightarrow P.pkk</p>
18.	<p><i>tema acara iki "Borobudur Bangkit Bersama"</i> (DL. 11/18/31/2)</p> <p> $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{N}{\text{S}}$ $\frac{P.\text{dem}}{\text{P}}$ $\frac{N}{\text{FB}}$ $\frac{V}{\text{P}}$ $\frac{\text{Adv}}{\text{P}}$ </p>	<p>S-P</p> <p>$S \rightarrow \text{FB} (N+N+P.\text{dem})$</p> <p>$P \rightarrow \text{FB} (N+V+\text{Adv})$</p> <p>Peran subjek \rightarrow P.pkk</p>

Tabel lanjutan

1	2	3
19.	<p><i>contone Jateng</i> (DL. 11/15/4/1)</p> <p> $\frac{N}{KB}$ $\frac{N}{KB}$ $\frac{P}{S}$ P.pkk </p>	P-S $P \rightarrow KB (N)$ $S \rightarrow KB (N)$ Peran subjek: P.pkk
20.	<p><i>ingkang bisa ngasorake yudane Raden Basudewa iku Narasoma</i> (DL. 11/17/16/3)</p> <p> $\frac{P.rel}{P}$ Adv V $\frac{N}{FB}$ N N N $\frac{P.dem}{P}$ $\frac{N}{KB}$ P.tkh </p>	P-S $P \rightarrow FB$ (P.rel+Adv+V+N+N+N+P.dem) $S \rightarrow KB (N)$ Peran subjek: P.tkh
21.	<p><i>jeneng liya saka sapi yaiku andini</i> (DL. 11/10/15/1)</p> <p> $\frac{N}{FB}$ Adv Pre $\frac{N}{S}$ Konj $\frac{N}{KB}$ P.pkk Konj P </p>	S-Konj-P $S \rightarrow FB (N+Adv+Pre+N)$ $P \rightarrow KB (N)$ Peran subjek: P.pkk
22.	<p><i>Momentum Ramadhan yaiku ajang silaturahmi kanggo nguwatake Ukhuwah Islamiyah</i> (DL. 11/10/31/1)</p> <p> $\frac{N}{FB}$ N Konj $\frac{N}{S}$ V Pre V N N P.pkk Konj P </p>	S-Konj-P $S \rightarrow FB (N+N)$ $P \rightarrow FB (N+V+Pre+V+N+N)$ Peran subjek: P.pkk
23.	<p><i>Bintang jasa sing nate ditampa yaiku Bintang Dharma</i> (DL. 11/12/43/2)</p> <p> $\frac{N}{FB}$ N P.rel Adv V Konj $\frac{N}{KB}$ P.pkk Konj P </p>	S-Konj-P $S \rightarrow FB (N+N+P.rel+Adv+V)$ $P \rightarrow KB (N)$ Peran \rightarrow P.pkk

1	2	3
24.	<p><u>kesenian liyane sing manjila yaiku kesenian Montro</u> (DL. 11/13/29/1)</p> <p> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adj} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & \underline{FB} & \\ & & \underline{S} & & \text{Konj} & \underline{P} & \\ & & \text{P.pkk} & & & & \end{array}$ </p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+N+P.rel+Adj)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
25.	<p><u>komik yaiku crita mawa gambar sing biyen kerep ngrenggani samak buri Djaka Lodang</u> (DL. 11/14/30/1)</p> <p> $\begin{array}{ccccccccccc} \underline{N} & \text{Konj} & \underline{N} & \text{Pre} & \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{Adv} & \underline{Adj} & \underline{V} & \underline{N} & \underline{Adj} & \underline{N} \\ \underline{KB} & & & & & & & & \underline{FB} & & & \\ \underline{S} & & \text{Konj} & & & & & & \underline{P} & & & \\ \text{P.pkk} & & & & & & & & & & & \end{array}$ </p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow KB (N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+Pre+N+P.rel+Adv+V+N+Adj+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
26.	<p><u>jeneng liya saka manuk Garudha yaiku manuk Beri</u> (DL. 11/15/27/1)</p> <p> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{Adv} & \underline{Pre} & \underline{N} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & \underline{KB} \\ & & \underline{S} & & \text{Konj} & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & & & \end{array}$ </p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+Adv+Pre+N+N)$</p> <p>$P \rightarrow KB (N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
27.	<p><u>peserta PLPG yaiku guru kang duwe tugas minangka guru kelas</u> (DL. 11/15/28/2)</p> <p> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} & \underline{p.rel} & \underline{V} & \underline{N} & \underline{Pre} & \underline{N} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & & & \underline{FB} & & & \\ & & \underline{S} & & \text{Konj} & & \underline{P} & & & \\ & & \text{P.pkk} & & & & & & & \end{array}$ </p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB ()$</p> <p>$P \rightarrow FB ()$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
28.	<p><u>wong sing dipimpin yaiku kaluwarga</u> (DL. 11/15/37/3)</p> <p> $\begin{array}{ccccccc} \underline{N} & \underline{P.rel} & \underline{N} & \underline{Konj} & \underline{N} \\ & & \underline{FB} & & \underline{KB} \\ & & \underline{S} & & \underline{P} \\ & & \text{P.pkk} & & \text{Konj} & & \end{array}$ </p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+P.rel)$</p> <p>$P \rightarrow KB (N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3
29.	<p><u>kang tansah tinemu yaiku tetembungan “wis tilar donya kanthi tenang”</u> (DL. 11/16/12/1)</p> <p>P.rel Adv V Konj N Adv V N Pre Adj</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (P.rel+Adv+V)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+Adv+V+N+Pre+Adj)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
30.	<p><u>penyebab liya yaiku kekuasaan</u> (DL. 11/16/12/2)</p> <p>N Adv Konj N</p> <p>FB KB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+Adv)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
31.	<p><u>gejolak liyane yaiku rasa wedi</u> (DL. 11/16/12/2)</p> <p>N Adv Konj N Adj</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+Adv)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+Adj)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
32.	<p><u>Empu Bajang Anung yaiku empu sekti kang nduweni pusaka topeng raseksa</u> (DL. 11/16/41/1)</p> <p>N Konj N Adj P.rel V N N N</p> <p>KB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow KB (N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+Adj+P.rel+V+N+N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>
33.	<p><u>kecerdasan spasial yaiku kecerdasan kanggo memvisualisasikan gambar ironing pikiran</u> (DL. 11/17/9/2)</p> <p>N N Konj N Pre V N N N</p> <p>FB FB</p> <p>S P</p> <p>P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P</p> <p>$S \rightarrow FB (N+N)$</p> <p>$P \rightarrow FB (N+Pre+V+N+N+N)$</p> <p>Peran subjek: P.pkk</p>

1	2	3
34.	<p><u>kecerdhasan kinesik-jasmani yaiku kecerdhasan sakujur organ awak</u> (DL. 11/17/9/3)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> N N N <u>FB</u> <u>S</u> P.pkk Konj N Num N N <u>FB</u> P </div>	S-Konj-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N+N)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+Num+N+N)}$ Peran subjek: P.pkk
35.	<p><u>kecerdhasan musical yaiku kecerdhasan bocah kanggo ngolah utawa mupangatake sawenehe bab sing gegayutan karo wirama</u> (DL. 11/18/9/1)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 60%;"> N N Konj N N Pre V Konj V <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> N <u>FB</u> <u>S</u> P.pkk Konj </div> </div> <div style="width: 35%; text-align: right;"> P.dem N P.rel V Pre <div style="display: flex; justify-content: center;"> <u>FB</u> P </div> </div> </div>	S-Konj-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+N+Pre+V+Konj+V+P.dem+N+P.rel+V+Pre+N)}$ Peran subjek: P.pkk
36.	<p><u>kecerdhasan naturalis yaiku kecerdhasan bocah sing gegayutan karo seserepan lingkungan alam</u> (DL. 11/18/9/1)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> N N Konj N N P.rel V Pre N N N <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <u>FB</u> <u>S</u> P.pkk Konj <u>FB</u> P </div> </div>	S-Konj-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+N+P.rel+V+Pre+N+N+N)}$ Peran subjek: P.pkk
37.	<p><u>kecerdasan intra personal yaiku kecerdasan kanggo mahami dhiri pribadi</u> (DL. 11/18/9/3)</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> N N Konj N Pre V N N <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <u>FB</u> <u>S</u> P.pkk Konj <u>FB</u> P </div> </div>	S-Konj-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+Pre+V+N+N)}$ Peran subjek: P.pkk

1	2	3
38.	<p><u>intine “masukan” mau yaiku patuladhan iku luwih wigati katimbang printah</u> (DL. 11/18/26/1)</p> <p>N N Adv Konj N P.dem Adv Adj Adv N</p> <p style="text-align: center;">FB FB</p> <p style="text-align: center;">S P</p> <p style="text-align: center;">P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N+Adv)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+P.dem+Adv+Adj+Adv+N)}$ Peran subjek: P.pkk</p>
39.	<p><u>salah sijine papan kanggo sumber pasinaon (sumber belajar) siswa sekolah yaiku museum</u> (DL. 11/18/28/1)</p> <p>P.ind N Pre N N N V N N Konj N</p> <p style="text-align: center;">FB KB</p> <p style="text-align: center;">S P</p> <p style="text-align: center;">P.pkk Konj</p>	<p>S-Konj-P $S \rightarrow FB$ $(P.ind+N+Pre+N+N+N+V+N+N)$ $P \rightarrow KB \text{ (N)}$ Peran subjek: P.pkk</p>
40.	<p><u>nomer siji yakuwi rampok, perampasan, penganiyaan sing ancane ngerah bandha</u> (DL. 11/14/4/1)</p> <p>N Num Konj N N N P.rel N V N</p> <p style="text-align: center;">FB FB</p> <p style="text-align: center;">P S</p> <p style="text-align: center;">Konj P.pkk</p>	<p>P-Konj-S $P \rightarrow FB \text{ (N+Num)}$ $S \rightarrow FB \text{ (N+N+N+P.rel+N+V+N)}$ Peran subjek: P.pkk</p>
41.	<p><u>dene Bu Kun guru klas papat</u> (DL. 11/14/20/3)</p> <p>Konj N N N N Num</p> <p style="text-align: center;">FB FB</p> <p style="text-align: center;">Konj S P</p> <p style="text-align: center;">P.tkh</p>	<p>Konj-S-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N)}$ $P \rightarrow FB \text{ (N+N+Num)}$ Peran subjek: P.tkh</p>
42.	<p><u>amarga tukang kendhang utawa pengendhang iku pimpinan</u> (DL. 11/15/37/1)</p> <p>Konj N N Konj N P.dem N</p> <p style="text-align: center;">FB KB</p> <p style="text-align: center;">S P</p> <p style="text-align: center;">Konj P.pkk</p>	<p>Konj-S-P $S \rightarrow FB \text{ (N+N+Konj+N+P.dem)}$ $P \rightarrow KB \text{ (N)}$ Peran subjek: P.pkk</p>

1	2	3
43.	<p><u>awit daleme paklik iku omah komplek kanggo para guru-guru sekolah</u> (DL. 11/16/43/1)</p> <div style="margin-left: 2em;">Konj N N P.dem N N Pre Art N N</div> <div style="margin-left: 8em;"><u>FB</u> <u>FB</u></div> <div style="margin-left: 7em;"><u>S</u> P</div> <div style="margin-left: 9em;">P.pkk</div>	Konj-S-P $S \rightarrow FB\ (N+N+P.dem)\ $ $P \rightarrow FB\ (N+N+Pre+Art+N+N) \$ Peran subjek: P.pkk
44.	<p><u>ya kahanan sing kaya mangkono kuwi sing njalari Adipati Arya Pecat Tanda kepeksa nglakoni dhawuhe ratu</u></p> <div style="margin-left: 2em;">Konj N P.rel Adv P.dem P.dem P.rel V N V V N N</div> <div style="margin-left: 12em;"><u>FB</u> <u>FB</u></div> <div style="margin-left: 11em;"><u>S</u> P</div> <div style="margin-left: 13em;">P.pkk</div> <p>(DL. 11/17/2/2)</p>	Konj-S-P $S \rightarrow FB\ (N+P.rel+Adv+P.dem)\ $ $P \rightarrow FB\ (P.rel+V+N+V+V+N+N) \$ Peran subjek: P.pkk
45.	<p><u>nanging isine crita utawa lakon sing nrenyuhake</u> (DL. 11/18/12/1)</p> <div style="margin-left: 2em;">Konj N N Konj N P.rel V</div> <div style="margin-left: 6em;"><u>KB</u> <u>FB</u></div> <div style="margin-left: 5em;"><u>S</u> P</div> <div style="margin-left: 7em;">P.pkk</div>	Konj-S-P $S \rightarrow KB\ (N)\ $ $P \rightarrow FB\ (N+Konj+N+P.rel+V) \$ Peran subjek: P.pkk
46.	<p><u>kamangka sing masak kabeh mau ibuke</u> (DL. 11/15/23/1)</p> <div style="margin-left: 2em;">Konj P.rel V Num Adv N</div> <div style="margin-left: 8em;"><u>FB</u> <u>KB</u></div> <div style="margin-left: 7em;">P S</div> <div style="margin-left: 9em;">P.tkh</div>	Konj-P-S $P \rightarrow FB\ (P.rel+V+Num+Adv) \$ $S \rightarrow KB\ (N) \$ Peran subjek: P.tkh

[illegible]

1	2	3
51.	<p><i>wondene tokoh kang memucuki paguyuban iki yaiku Dr. Triwibowo Sp. PD.K.GER.DTM&H</i> (DL. 11/15/46/1)</p> <p>Konj N P.rel V N P.dem Konj N FB KB Konj P Konj S P.tkh P.tkh</p>	<p>Konj-P-Konj-S $P \rightarrow FB (N+P.rel+V+N+P.dem)$ $S \rightarrow KB (N)$ Peran subjek $\rightarrow P.tkh$</p>
52.	<p><i>Prabu Watu Gunung iku ratu ing Giling Wesi</i> (DL. 11/17/52/1)</p> <p>N N N P.dem N Pre N FB KB FB S P K.tmp P.tkh P.tmp</p>	<p>S-P-K.tmp $S \rightarrow FB (N+N+N+P.dem)$ $P \rightarrow KB (N)$ $K.tmp \rightarrow FB (Pre+N)$ Peran subjek: P.tkh Peran keterangan: P.tmp</p>
53.	<p><i>Cangkringan sawijining kecamatan ing wewengkon kabutapen Sleman iring lor wetan</i> (DL. 11/13/8/1)</p> <p>N P.ind N Pre N N N N N KB FB F.pre S P K.tmp P.tmp P.tmp</p>	<p>S-P-K.tmp $S \rightarrow KB (N)$ $P \rightarrow FB (P.ind+N)$ $K.tmp \rightarrow F.pre$ $(Pre+N+N+N+N+N+N)$ Peran subjek $\rightarrow P.tmp$ Peran keterangan $\rightarrow P.tmp$</p>
54.	<p><i>Haryadi Arjuna kang dadi cucuk lampah ing omahe mbah Sodrono sawetara wektu kepungkur</i> (DL. 11/16/46/2)</p> <p>N P.rel V N V Pre N N N Adv N N KB FB F.pre F.adv S P K.tmp K.wkt P.tkh P.tmp</p>	<p>S-P-K.tmp-K.wkt $S \rightarrow KB (N)$ $P \rightarrow FB (P.rel+V+N+V)$ $K.tmp \rightarrow F.pre (Pre+N+N+N)$ $K.wkt \rightarrow F.adv (Adv+N+N)$ Peran subjek $\rightarrow P.tkh$ Peran keterangan $\rightarrow P.tmp$</p>
55.	<p><i>lan geni salah sijine sing bakal kaaturake ing tulisan iki</i> (DL. 11/15/7/1)</p> <p>Konj N P.ind P.rel Adv V Pre N P.dem KB FB F.pre Konj S P K.tmp P.pkk P.tmp</p>	<p>Konj-S-P-K.tmp $S \rightarrow KB (N)$ $P \rightarrow FB (P.ind+P.rel+Adv+V)$ $K.tmp \rightarrow F.pre (Pre+N+P.dem)$ Peran subjek $\rightarrow P.pkk$ Peran keterangan $\rightarrow P.tmp$</p>

Keterangan:

Adj : Adjektiva
Adv : Adverbial
Art : Artikula
FB : Frase benda
F.adv : Frase adverbial
F.pre : Frase preposisi
I : No
II : Pola klausa
III : Indikator
K.tmp : Keterangan tempat
K.wkt : Keterangan waktu
KB : Kata benda
Konj : Konjungsi
N : Nomina

P : Predikat
P. dem: Pronomina demonstratif
P.ind : Pronomina indeterminatif
P. rel : Pronomina relatif
P.pkk : Peran pokok
P.pos : pronomina posesif
P.tkh : Peran tokoh
P.tmp : Peran tempat
Pl : Pelengkap
Pre : Preposisi
Pro : Pronomina
S : Subjek